

Metodologi Penelitian Pendidikan

Enung Hasanah



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Metodologi Penelitian Pendidikan

Enung Hasanah



Metodologi Penelitian Pendidikan

Copyright © 2021 Enung Hasanah

ISBN: 978-623-6071-68-7

e-ISBN: 978-623-6071-67-0

16 x 24 cm, viii + 142 hlm

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Penulis: Enung Hasanah

Editor: Budi Asyhari dan Ratih Purwandari

Layout: Ratih Purwandari

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

UAD PRESS

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 46, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa agar mampu membuat desain penelitian dengan baik dan benar. Istilah desain penelitian mencakup keputusan tentang cara penelitian itu dikonseptualisasikan, cara pelaksanaannya, dan akhirnya, kontribusi yang dapat disumbangkan terhadap perkembangan ilmu di bidang tertentu. Buku ini menekankan pada tiga hal penting yang perlu dikembangkan dan diperhatikan oleh peneliti, yaitu pertimbangan teoretis, metodologis, dan etis yang relevan dengan proyek tertentu (Cheek dalam Given, 2008: 761).

Menurut Kerlinger (1986), desain penelitian adalah rencana, struktur, dan strategi investigasi yang dirancang untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau masalah penelitian. Rencana tersebut adalah skema atau program penelitian yang lengkap. Ini mencakup garis besar tentang hal yang akan dilakukan peneliti, mulai dari menulis hipotesis dan implikasi operasionalnya hingga analisis data. Dengan kata lain, desain penelitian merupakan sebuah rancangan penelitian yang ditulis secara detil dan terstruktur, mulai dari rancangan pengambilan data hingga analisis data. Dalam sebuah rancangan penelitian yang baik, peneliti sudah dapat memprediksi keterbaruan dari hasil penelitian yang akan dihasilkan.

Perencanaan yang dilakukan oleh para mahasiswa pada akhirnya akan memandu pelaksanaan praktis penelitian dan mengatur kualitas temuan penelitian Anda. Ada satu hal yang perlu diingat, bahwa perencanaan tidak sama dengan cetak biru. Cetak biru menyiratkan jadwal yang tidak

fleksibel dengan serangkaian tugas yang harus diselesaikan, tanpa ada penyimpangan dari jadwal semula.

Untuk Menyusun sebuah desain penelitian, Anda bisa mencoba prinsip SMART yang dikenalkan oleh Fin (2005) sebagai berikut:

1. Spesifik: tujuannya didefinisikan dengan baik dan tidak ambigu.
2. Terukur: ada metode kuantitatif untuk menentukan adanya kemajuan menuju tujuan yang sedang dicapai atau tidak.
3. Disetujui: tujuan disepakati (oleh semua pihak terkait).
4. Realistis: tujuan dapat dicapai dalam batasan sumber daya, pengetahuan, dan waktu.
5. Batas waktu: waktu yang diperlukan untuk melakukan tugas dipertimbangkan dan ada batas waktu yang dinyatakan untuk pencapaian tujuan.

Demikian prakata ini saya sampaikan. Semoga dengan adanya buku ajar ini, para mahasiswa dapat dengan mudah mengerjakan proyek pengerjaan tugas akhir mereka secara SMART.

Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
Bab 1. Filosofi dan Paradigma Penelitian Pendidikan	1
Bab 2. Karakteristik Penelitian Pendidikan	23
Bab 3. Penelitian Kuantitatif	35
Bab 4. Penelitian Kualitatif	57
Bab 5. Mengembangkan Topik dan Masalah Penelitian Pendidikan	87
Bab 6. Persiapan Penelitian	99
Bab 7. Proses Pengumpulan Data Kualitatif	105
Bab 8. <i>Sampling</i>	117
Daftar Pustaka	121
Glosarium	133
Indeks	137
Tentang Penulis	141

Filosofi dan Paradigma Penelitian Pendidikan

1

A. Tujuan Pembelajaran

Dengan mempelajari Bab 1 ini, diharapkan agar para mahasiswa dapat membedakan berbagai paradigma penelitian dan pengaruhnya terhadap pemilihan jenis pendekatan penelitian. Pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep tersebut menjadi modal awal bagi mereka agar dapat melakukan penelitian pendidikan. Pemahaman mahasiswa mengenai konsep tersebut dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengisi lembar kerja praktik penerapan filsafat dan paradigma penelitian yang ada di akhir Bab 1 ini.

B. Materi Pembelajaran

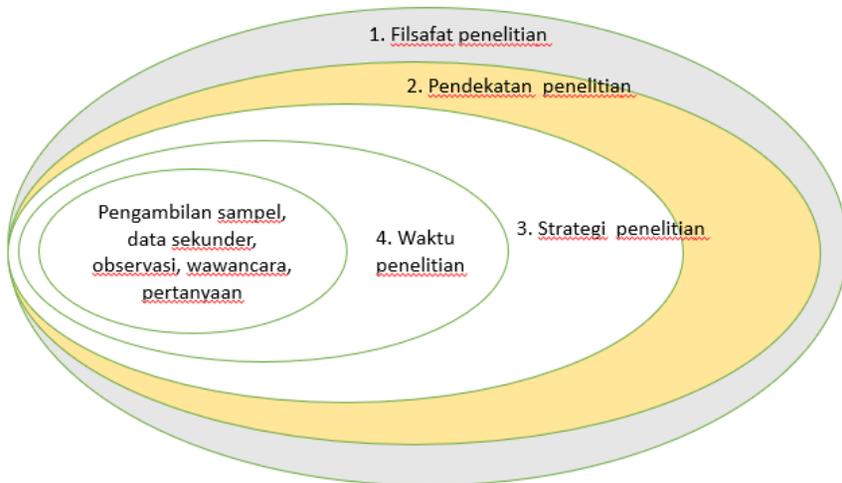
Pada bab ini disajikan bahan ajar berupa pembahasan singkat tentang filosofi penelitian, paradigma penelitian, metode dan metodologi, serta pendekatan dalam penelitian pendidikan yang objektif dan valid. Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa, penjelasan akan dimulai dengan disajikannya *bawang* penelitian yang menunjukkan hubungan antara filsafat, paradigma, dengan metode penelitian.

1. Filosofi penelitian

Terkadang para peneliti menyusun desain penelitian mereka sesuai dengan rumusan masalah yang perlu diselesaikan. Mereka kemudian berpikir tentang data yang mereka butuhkan dan teknik yang mereka gunakan untuk mengumpulkannya. Teknik yang akan dilakukan un-

tuk menyelesaikan masalah penelitian sangat tergantung pada cara peneliti memandang dunia.

Sebagai peneliti, Anda perlu menjelaskan penyebab Anda membuat pilihan yang Anda lakukan, sehingga orang lain dapat melihat bahwa penelitian Anda harus dilakukan secara berurutan (Crotty, 1998, 2020) Seluruh proses penelitian yang dimulai dari pemikiran filsafat penelitian dianalogikan seperti lapisan bawang (*research onion*) yang perlu dipahami dan dijelaskan secara menyeluruh, bukan hanya dikupas dan dibuang (M. Saunders *et al.*, 2009). Gambar tahapan penelitian yang disebut *research onion* adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Bawang Penelitian

Filsafat penelitian merupakan lapisan paling luar dari bawang penelitian. Menurut Saunders (M. Saunders *et al.*, 2009), istilah filsafat penelitian mengacu pada sistem kepercayaan dan asumsi tentang perkembangan pengetahuan. Meskipun ini terdengar agak mendalam, justru hal tersebut merupakan awal penentu tentang hal yang akan dilakukan ketika seorang peneliti akan memulai penelitian untuk mengembangkan pengetahuan di bidang tertentu.

Pengembangan pengetahuan yang Anda lakukan mungkin tidak sedramatis teori baru tentang kehidupan manusia, tetapi mungkin saja dapat menjawab masalah spesifik dalam organisasi pengetahuan tertentu. Bagaimana pun, jika Anda melakukan penelitian, artinya Anda sedang mengembangkan pengetahuan baru dan hal itu berawal dari filosofi serta paradigma Anda sebagai seorang peneliti terhadap fenomena tertentu.

Sebagai seorang peneliti, sebaiknya Anda pahami terlebih dahulu efek filosofi terhadap rancangan penelitian Anda. Tinjauan filosofis dapat memiliki efek ganda pada peneliti, yaitu 1) dapat membuka pikiran mereka untuk kemungkinan lain, sehingga memperkaya kemampuan penelitian mereka sendiri, dan 2) dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti pada kesesuaian metodologi yang mereka susun dengan masalah penelitian. Pada akhirnya, kemampuan untuk memahami metodologi penelitian dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menyajikan hasil penelitian. Para peneliti juga harus ingat bahwa hal yang akan diteliti mungkin memiliki dampak besar pada pilihan metodologis. Dalam konteks ini, tinjauan filosofis yang dilakukan seseorang juga menimbulkan refleksi pada masalah penelitian. Para peneliti harus mempertimbangkan bahwa posisi filosofis tertentu mungkin menghalangi mereka untuk menyelidiki masalah penelitian tertentu karena mungkin tidak sesuai dengan masalah tersebut (Holden & Lynch, 2006).

Filosofi penelitian dapat mengarahkan paradigma peneliti dalam memandang suatu masalah, sehingga filosofi dan paradigma memiliki keterkaitan yang erat. Dalam Gambar 1.1, tampak bahwa jika proses penelitian dianalogikan sebagai sebuah bawang yang memiliki banyak lapisan, filsafat berada pada lapisan pertama dan memengaruhi lapisan selanjutnya.

Tiga komponen filsafat penelitian adalah sebagai berikut:

a. **Ontologi**

Ontologi mengacu pada “sifat keyakinan kita tentang realitas” (K. Richards, 2003). Dalam kajian ontologi, para peneliti (kadang tersirat) memiliki asumsi tentang kenyataan. Ketika para peneliti bertanya tentang cara realita itu ada dan hal yang dapat dipelajari dari realitas tersebut, berarti peneliti tersebut sedang berpikir mengenai asumsi ontologi.

Ontologi kesannya seperti sesuatu yang abstrak dan jauh dari proyek penelitian yang Anda maksudkan. Namun, perlu Anda ketahui bahwa asumsi ontologis Anda membentuk cara Anda melihat dan mempelajari objek penelitian Anda. Semua ilmuwan sosial mendekati subjek mereka melalui asumsi eksplisit atau implisit tentang sifat dunia sosial dan bagaimana caranya ia dapat diselidiki. *Pertama*, ada asumsi yang bersifat ontologis, atau asumsi yang menyangkut esensi dari fenomena yang sedang diteliti. Seorang ilmuwan sosial, misalnya, dihadapkan dengan pertanyaan ontologis yang mendasar: apakah “realitas” yang akan diselidiki adalah hal yang wajar bagi individu?—memaksakan dirinya pada kesadaran individu dari luar—atau produk dari kesadaran individu: apakah “realitas” bersifat “objektif”? atau produk dari kognisi individu: apakah “realitas” diberikan “di luar sana” di dunia, atau produk dari pikiran seseorang?

Contoh ontologi dalam bidang pendidikan antara lain rendahnya motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19, model pembelajaran abad ke-21, sistem manajemen keuangan sekolah, dan model manajemen konflik di sekolah kejuruan.

b. **Epistemologi**

Epistemologi merupakan cabang filsafat tentang sifat pengetahuan, tentang cara seseorang dapat mulai memahami dunia dan cara pengetahuan itu dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Cohen *et al.*, 2017). Sudut pandang seseorang tentang sifat penge-

tahuan, cara memperoleh pengetahuan, dan menentukan cara mengomunikasikan pengetahuan tersebut kepada orang lain dipengaruhi oleh cara pandang mereka tentang sifat realitas.

Dalam konteks multidisiplin bidang manajemen pendidikan, terdapat berbagai jenis pengetahuan: mulai dari data numerik hingga data tekstual dan visual, dari fakta hingga interpretasi termasuk narasi dan cerita. Semua jenis pengetahuan tersebut dapat dianggap sah sebagai data penelitian, tetapi berbagai jenis pengetahuan tersebut akan dipandang secara berbeda oleh orang yang memiliki asumsi ontologi yang berbeda. Akibatnya, peneliti dalam bidang manajemen pendidikan yang memandang realitas secara berbeda-beda akan mengadopsi epistemologi yang berbeda dalam penelitian mereka. Asumsi epistemologis instan ini menentukan posisi ekstrem pada isu “apakah pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diperoleh langsung oleh peneliti?” di satu sisi, atau sesuatu yang harus dialami secara pribadi oleh seseorang di sisi lain.

c. Aksiologi

Kata “aksiologi” berasal dari dua akar bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti logika (Biedenbach & Jacobsson, 2016). Aksiologi mengacu pada peran nilai dan etika dalam proses penelitian. Ini menggabungkan pertanyaan tentang cara kita, sebagai peneliti, menangani nilai-nilai kita sendiri dan nilai-nilai partisipan penelitian kita.

Aksiologi yang dilakukan oleh seorang peneliti dipengaruhi oleh epistemologi. Dengan kata lain, aksiologi mengikuti epistemologi. Filsafat berusaha untuk memperoleh beberapa pengetahuan yang cocok tentang manusia dan dunia. Aksiologi adalah upaya untuk menerapkan pengetahuan secara normatif pada kehidupan manusia yang hidup. Contohnya aksiologi dalam bidang pendidikan.

Secara umum, pendidikan dianggap sebagai usaha pengembangan moral. Guru selalu menarik perhatian, mengenai hal yang

harus dikatakan dan dilakukan oleh seorang guru, dan cara seharusnya para siswa ber-SIM. Teori pendidikan berisi pernyataan bahwa orang dan masyarakat tertentu adalah baik dan pendidikan harus berusaha mewujudkannya. Aksiologi yang terdiri atas pernyataan tentang “seharusnya”, “baik”, dan “keindahan” dapat membimbing pendidik. Oleh karena itu, tampak bahwa teori pendidikan, (sebagian), adalah hasil dari penerapan prinsip-prinsip aksiologi untuk fenomena pendidikan (Delaney & Coe, 2008; Nguyen *et al.*, 2008).

2. Paradigma penelitian

Paradigma adalah “alat” konseptual dan praktis yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian tertentu. Dengan kata lain, paradigma berfungsi sebagai heuristik dalam penelitian sosial (Abbott, 2004). Paradigma adalah sistem kepercayaan dasar dan kerangka kerja teoritis yang disertai oleh asumsi tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi (M Saunders *et al.*, 2009).

Tiga set asumsi yang diuraikan di atas memiliki implikasi langsung yang bersifat metodologis. Masing-masing memiliki konsekuensi penting dalam cara seseorang berusaha menyelidiki dan memperoleh pengetahuan tentang dunia sosial. Berbagai ontologi, epistemologi, dan model sifat manusia cenderung mendorong ilmuwan sosial ke arah metodologi yang berbeda. Dengan kata lain, paradigma merupakan sudut pandang atau cara kita memahami realitas dunia yang dapat memengaruhi cara kita dalam mempelajari realitas tersebut (Burrell & Morgan, 2017).

Makna paradigma, dalam arti luas, dapat dilihat dari definisi yang paling sering dikutip, yaitu konsep paradigma Thomas Kuhn (1962) dalam bukunya *The Nature of Scientific Revolution* (1970), bahwa paradigma merupakan asumsi yang mendasari dan berperan sebagai struktur intelektual yang dijadikan dasar dalam penelitian dan pengembangan. Menurut Kuhn, paradigma mengacu pada budaya pe-

nelitian dengan seperangkat keyakinan, nilai, dan asumsi yang dimiliki oleh komunitas peneliti mengenai sifat dan pelaksanaan penelitian (*science worldview*). Hal penting yang menjadi inti permasalahan terkait dengan paradigma, menurut Thomas Kuhn, adalah revolusi ilmiah dalam dunia ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara evolutif maupun kumulatif, tetapi ia berkembang secara revolusi, yaitu paradigmatis itu sendiri (Daston, 2020; Shields, 1972).

Pendapat lain tentang arti paradigma ditulis oleh Patton (Patton, 1990) bahwa paradigma adalah pandangan dunia, perspektif umum, cara berpikir kompleksitas dunia nyata. Sedangkan Guba dan Lincoln (E. G. Guba & Lincoln, 1994) mendefinisikan paradigma sebagai “sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia” yang memengaruhi pilihan peneliti tentang epistemologi, ontologi, dan metodologi penelitian. Paradigma penelitian adalah perspektif yang didasarkan pada seperangkat asumsi, nilai, konsep, dan praktik bersama (Johnson, R. B., & Christensen, 2017).

Fungsi paradigma dalam penelitian sebagai berikut (Dills & Romiszowski, 1997):

- a. Menentukan cara dunia bekerja, cara pengetahuan diekstrak dari dunia ini, dan cara seseorang berpikir, menulis, dan berbicara tentang pengetahuan ini.
- b. Menentukan jenis pertanyaan yang akan ditanyakan dan metodologi yang akan digunakan dalam menjawab masalah penelitian.
- c. Menentukan bagian data yang diterbitkan dan bagian yang tidak dipublikasikan.
- d. Struktur dunia bagi para pekerja akademik.
- e. Memberikan makna dan tingkat signifikansinya.

Berdasarkan pengertian dan fungsi paradigma dari beberapa ahli tersebut di atas, maka paradigma penelitian dapat dimaknai sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap dunia atau terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan cara peneliti memahami suatu masalah serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Jenis-jenis paradigma penelitian

Dalam bidang ilmu pengetahuan alam maupun sosial, terdapat banyak paradigma penelitian yang berkembang (Scotland, 2012). Setiap paradigma penelitian memiliki asumsi ontologis dan epistemologis yang memengaruhi *metodologi* dan metode yang digunakan. Dalam buku ini akan dibahas tiga jenis paradigma penelitian, yaitu positivisme, interpretivisme, dan pragmatisme.

a. Paradigma Positivisme

Positivisme, yang berasal dari dasar filosofi Comte, berpendapat bahwa kenyataan sosial ada yang independen terhadap orang dan dapat diselidiki secara objektif dengan menggunakan pengukuran yang valid dan dapat diandalkan. Positivisme didasarkan pada asumsi bahwa ada hukum universal yang mengatur kejadian sosial yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena sosial (Wardlow, 1989). Paradigma positivistik dalam penelitian berasal dari abad ke-19 sebagai upaya untuk menerapkan metode ilmu alam ke fenomena sosial (Smith, 1983). Konseptualisasi positivisme Comte didasarkan pada objektivitas ilmiah dan pengamatan melalui lima indera dari kepercayaan subyektif. Pandangan revolusioner tentang dunia sosial ini sebagai fenomena ilmu yang dapat dipahami secara empiris menjadi dasar penerapan pendekatan positivistik (Neustadt & Babbie, 1989).

Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Oleh karena penolakannya terhadap unsur metafisis dan teologis, positivisme kadang-kadang dianggap sebagai sebuah varian dari materialisme (bila yang terakhir ini dikontraskan dengan idealisme). Filsafat positivisme inilah yang mendasari paradigma kuantitatif.

Filsafat positivisme didasarkan pada metodologi yang sangat terstruktur untuk memungkinkan generalisasi dan pengamatan kuantitatif dan mengevaluasi hasil dengan bantuan metode statistik. Filsafat positivisme umumnya digunakan dalam ilmu alam dan merupakan metode dasar kritis dan objektif. Ini adalah pendekatan yang mencakup berbagai filsafat ilmu alam, seperti filsafat tidak berubah, hukum universal, dan pandangan dari segala sesuatu yang terjadi di alam (Rao, 2016). Dengan bantuan filsafat positivisme, peneliti dapat mengumpulkan semua fakta dan angka yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui sumber-sumber umum. Dalam filsafat penelitian ini, peneliti memainkan peran sebagai seorang analis yang bertujuan untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan dan menghasilkan hasil yang sesuai dalam rangka mencapai tujuan penelitian dan tujuan.

Lima prinsip utama filosofi penelitian positivisme dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Tidak ada perbedaan dalam logika penyelidikan lintasilmu.
- 2) Penelitian harus bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi.
- 3) Penelitian harus dapat diamati secara empiris melalui indera manusia. Penalaran induktif harus digunakan untuk mengembangkan pernyataan (hipotesis) yang akan diuji selama proses penelitian.
- 4) Sains tidak sama dengan akal sehat. Akal sehat tidak boleh dibiaskan untuk bias temuan penelitian.
- 5) Ilmu pengetahuan harus bebas nilai dan harus dinilai hanya dengan logika. (Smith, 1983)

Positivisme menegaskan bahwa pengetahuan dan kebenaran adalah pertanyaan korespondensi karena berhubungan dengan realitas rujukan eksternal. Dengan demikian, pengetahuan tentang realitas mandiri dapat diterima oleh orang-orang yang masuk akal (Smith, 1983). Ontologi positivistik yang mengklaim tujuan dan kenyataan bersifat tunggal yang harus dipelajari secara eksklusif oleh peneliti. Epistemologi positivistik yang melatarbelakangi munculnya metodologi kuantitatif yang mereseapkan desain penelitian yang terstruktur dan prosedur yang sangat ketat dan terkendali. Metode pengumpulan data dalam paradigma ini termasuk kuesioner, tes, persediaan, dan daftar ceklis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik dan operasi matematika.

Peneliti yang menggunakan penelitian positivistik secara inheren mengakui asumsi primer berikut sebagai karakteristik intrinsik dari mode penyelidikan positivistik:

- 1) Peneliti mempelajari fenomena sosial (fisik)
- 2) Teori bersifat universal (menggambarkan perilaku dan fenomena individu)
- 3) Dalam memeriksa peristiwa sosial, peneliti menganut dualisme subjek-objek karena mereka berpisah dari subjek penelitian mereka dan menganggapnya memiliki eksistensi independen
- 4) Menggunakan teori dan variabel yang berbeda satu sama lain
- 5) Hipotesis tentang prinsip teori diuji oleh kuantifikasi pengamatan dan dengan menggunakan analisis statistik (Wardlow, 1989).

Tabel berikut menggambarkan ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metode penelitian khas yang terkait dengan filsafat penelitian positivisme:

Tabel 1.1. Karakteristik paradigma positivisme

Ontologi	Epistemologi	Aksioma	Metode umum
Nyata, eksternal, mandiri. Satu realitas sejati. Granular (benda-benda) Dipesan	Metode ilmiah Fakta yang teramati dan terukur. Generalisasi seperti hukum. Angka	Penelitian bebas nilai Peneliti terpisah, netral dan independen dari hal yang diteliti Peneliti mempertahankan sikap objektif	Biasanya deduktif, sangat terstruktur, sampel besar, pengukuran, biasanya metode analisis kuantitatif, tetapi berbagai data dapat dianalisis

b. Interpretivisme

Paradigma interpretivisme muncul sebagai oposisi terhadap positivisme. Di antara beberapa nama populer yang terkait dengan paradigma ini adalah Max Weber, Wilhem Dilthey, George Herbert Mead, Herbert Blumer, dan Edmund Husserl. Interpretivisme sebagai paradigma sering dikaitkan dengan istilah lain seperti konstruksionisme, naturalisme, dan pendekatan kualitatif.

Perlu dicatat perbedaan antara konstruksionisme dan subjektivisme. Walaupun keduanya adalah epistemologi (meskipun beberapa penulis menyebut konstruksionisme sebagai ontologi, yaitu Grix (2010) dan Bryman (2012), bahwa konstruksionisme melihat makna sebagai saling memengaruhi antara subjek dan objek, sebagaimana Crotty (1998) menyatakan, “makna dibangun dari sesuatu (objek), sedangkan menurut subjektivisme, makna dikenakan pada objek dari subjek”.

Interpretivisme berusaha memahami fenomena yang diteliti dari sudut pandang orang-orang yang terlibat. Ia menerima banyak interpretasi dan hermeneutika ganda. Tidak seperti positivisme, penelitian dalam paradigma ini bersifat induktif dan tidak mencari generalisasi karena dibatasi konteks. Ini juga bersifat sarat nilai dan mencari pengetahuan ideografis (Crotty, 2020).

Dasar teoritis *interpretivisme* yaitu untuk mewujudkan asumsi bahwa semua tindakan manusia bermakna serta dapat ditafsirkan dan dipahami dalam konteks praktik-praktik sosial. Oleh sebab itu, dalam menggunakan paradigma *interpretivisme*, peneliti harus memiliki tujuan untuk memahami keyakinan yang dapat memengaruhi orang untuk bertindak dengan cara tertentu. *Interpretivisme* didasarkan pada pemahaman empatik atau *verstehen* dari pengalaman hidup orang-orang sehari-hari dalam konteks tertentu dan pada waktu tertentu. Selain itu, paradigma *interpretivisme* memperhitungkan hal berikut: a) pengaruh konteks tindakan manusia, b) kesulitan dalam memperoleh objektivitas lengkap karena pengaruh makna pribadi peserta, c) penekanan pada pengembangan pemahaman sejumlah kasus individu daripada berusaha untuk membuat generalisasi, dan d) pengaruh sistem nilai peneliti sendiri dalam kaitannya dengan masalah penelitian (Candy, 1989).

Ontologi konstruktivistik mengklaim bahwa realitas individual atau sosial yang dibangun menyiratkan bahwa peneliti dan peserta membangun realitas mereka sendiri dan pengetahuan yang akan dipelajari bersifat kontekstual dan holistik. Dalam hal ini, peneliti kualitatif telah memperoleh kebebasan tak terbatas dari langkah-langkah penelitian. Para peneliti dalam paradigma interpretif (pendekatan kualitatif) akan menggunakan metode pengumpulan data seperti partisipasi observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok. Paradigma ini juga menggunakan teknik analisis data non-numerik.

Kepercayaan dalam penelitian kualitatif sepenuhnya tergantung pada cara 'subjektivitas dikelola' (Hinrichs *et al.*, 2017). Guba dan Lincoln (1982) menyajikan empat konsep untuk menilai kualitas penelitian interpretif bukan label positif: kredibilitas (*validitas internal*), transferabilitas (*validitas eksternal*), ketergantungan atau konsistensi (*keandalan*) dan konfirmabilitas (*objektivitas*) (E. G. Guba & Lincoln, 1994). Keempat hal itu untuk memastikan bah-

wa data dari sumber dan konteks manusia adalah bermakna, dapat dilacak, diverifikasi, dan didasarkan pada situasi kehidupan nyata dari tempat mereka berada.

c. Pragmatisme

Dasar utama epistemologi pragmatis adalah bahwa pengetahuan selalu didasarkan pada pengalaman (mengkonstruksi konsep dari peristiwa yang pernah dialami seseorang). Persepsi seseorang tentang dunia dipengaruhi oleh pengalaman sosialnya. Pengetahuan setiap orang adalah unik karena dibuat oleh pengalaman uniknya. Meskipun demikian, banyak dari pengetahuan ini dibagikan secara sosial karena ia dibuat dari pengalaman yang dibagikan secara sosial. Oleh karena itu, semua pengetahuan adalah pengetahuan sosial (Morgan, 2007).

Epistemologi pragmatis tidak memandang pengetahuan sebagai kenyataan. Sebaliknya, ini dibangun dengan tujuan untuk mengelola keberadaan seseorang dengan lebih baik dan untuk mengambil bagian di dunia. Pragmatisme sebagai paradigma penelitian menolak untuk terlibat dalam konsep-konsep metafisika yang kontroversial, seperti kebenaran dan kenyataan. Sebaliknya, ia menerima bahwa mungkin ada realitas tunggal atau ganda yang terbuka untuk penyelidikan empiris (Kaushik & Walsh, 2019).

Para sarjana pragmatis telah menawarkan pendapat khusus mereka bahwa ada realitas objektif yang terlepas dari pengalaman manusia. Namun, kenyataan ini didasarkan pada lingkungan dan hanya dapat ditemui melalui pengalaman manusia. Dasar utama dari filsafat pragmatis adalah bahwa pengetahuan dan kenyataan didasarkan pada kepercayaan dan kebiasaan yang dibangun secara sosial. Para pragmatis umumnya setuju bahwa semua pengetahuan di dunia ini dikonstruksi secara sosial, tetapi beberapa versi konstruksi sosial tersebut lebih cocok dengan pengalaman individu daripada yang lain.

Pragmatisme memiliki sangat sedikit kesamaan dengan idealisme subjektif Berkeley atau idealisme bermasalah Descartes; perbedaan antara idealisme dan pragmatisme menjadi kabur hanya karena idealisme mengalami evolusi mengubahnya menjadi sesuatu yang siap mempengaruhi dan mungkin berdarah menjadi pragmatisme. Idealisme yang berkembang di Jerman antara tahun 1781 dan 1831 yang berkontribusi pada pembentukan dan perkembangan pragmatisme. Namun pragmatisme adalah langkah evolusioner besar menjauh dari idealisme, betapapun ia mempertahankan dan memanfaatkan beberapa kekuatan pemikiran idealis akhir (deVries, 2018).

3. Pendekatan berpikir dalam penelitian

Deduktif dan induktif adalah dua istilah yang termasuk dalam lapisan kedua dari bawang penelitian. Di sini, lapisan bawang sebelumnya memiliki efek pada yang satu ini, sehingga penting untuk mengetahui tujuan penelitian dan keterbatasannya (Mark Saunders *et al.*, 2019). Perbedaan mengenai dua pendekatan tersebut sebagai berikut:

a. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif mengembangkan hipotesis atau asumsi berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya dan kemudian merumuskan pendekatan penelitian untuk mengujinya. Pendekatan deduktif dapat dianggap sangat cocok dengan pendekatan positivistik, yang memungkinkan perumusan hipotesis dan pengujian statistik dari hasil yang diharapkan ke tingkat probabilitas yang diterima. Ini ditandai sebagai pengembangan dari umum ke khusus: teori umum dan basis pengetahuan pertama kali didirikan dan pengetahuan khusus yang diperoleh dari proses penelitian kemudian diuji terhadapnya. Namun, pendekatan deduktif juga dapat digunakan dengan teknik penelitian kualitatif, meskipun dalam kasus seperti itu harapan yang dibentuk oleh penelitian yang sudah ada akan dirumuskan secara berbeda daripada melalui pengujian hipo-

tesis (M Saunders *et al.*, 2009). Pendekatan deduktif menggunakan kuesioner untuk menciptakan pemahaman tentang pengamatan yang memungkinkan Anda untuk membandingkan pemahaman orang yang berbeda melalui data empiris. Data yang dikumpulkan membantu mengonfirmasi atau menolak pertanyaan, prosesnya dapat diulang.

b. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif memungkinkan Anda untuk membuat teori daripada mengadopsi yang sudah ada seperti dalam deduktif. Ini jelas menguraikan perbedaan dalam dua pendekatan. Pendekatan induktif dicirikan sebagai perpindahan dari spesifik ke umum. Dalam pendekatan ini, tidak ada kerangka kerja yang awalnya menginformasikan pengumpulan data dan dengan demikian fokus penelitian dapat dibentuk setelah data dikumpulkan. Meskipun ini dapat dilihat sebagai titik saat teori-teori baru dihasilkan, juga ketika data dianalisis ternyata kebenaran itu dapat ditemukan (atau cocok) dengan teori yang ada. Metode ini biasa digunakan untuk penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan mengenai fenomena spesifik dan kemudian data dapat diperiksa untuk menemukan pola antarpartisipan. Namun, pendekatan ini juga dapat digunakan secara efektif dalam metodologi positivistik, saat data dianalisis terlebih dahulu dan pola signifikan digunakan untuk menginformasikan hasil generalisasi.

C. Contoh penggunaan paradigma penelitian dan hubungannya dengan jenis metode penelitian yang dipilih

Di bawah ini akan disajikan beberapa contoh penerapan paradigma penelitian dalam memandang suatu masalah. Contoh berikut adalah hasil pekerjaan beberapa mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, angkatan 2019.

1. Contoh penerapan paradigma pragmatis dalam memandang masalah penelitian

No.	Langkah Kerja	Keputusan Anda
1	Perhatikan lingkungan pendidikan di sekitar Anda, bagian mana dari aspek manajemen pendidikan yang menarik bagi anda? (Untuk mengetahui hal ini, Anda perlu memiliki pengetahuan prasyarat tentang ruang lingkup manajemen pendidikan)	Topik penelitian manajemen pendidikan yang saya pilih adalah permasalahan terkait Standar Kelulusan Pendidikan di Indonesia
2	Dari topik yang Anda pilih, hal-hal apa yang Anda lihat memiliki masalah? Dalam hal ini, mungkin Anda akan melihat banyak masalah. Lakukan identifikasi masalah-masalah tersebut sebanyak yang Anda temui dan yakini bahwa itu merupakan masalah yang ada dalam topik yang Anda pilih.	<p>Saya mengamati ada beberapa masalah penting terkait standar kelulusan pendidikan yang ada di Indonesia, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Standar kelulusan siswa sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya masih sangat abstrak. • Banyaknya siswa yang lulus tanpa gambaran kualitas yang jelas. • Setelah lulus dari jenjang pendidikan sebelumnya, para siswa bingung menentukan pilihan sekolah lanjutan karena belum tahu kemampuan diri sendiri dan belum tahu sekolah/lembaga yang cocok dengan kompetensi dan bakatnya. • Para pengelola kurang kompeten dalam menentukan <i>ideal person</i> lulusan lembaga yang dikelolanya. • Standar kelulusan sekolah di Indonesia cenderung bersifat masal dan berbasis pada kemampuan akademik.

		<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada standar kelulusan yang mengakomodir potensi dasar individual.
3	Jelaskan cara Anda memandang masalah yang Anda identifikasi di butir 2!	Saya melihat bahwa permasalahan pendidikan yang sedang terjadi memerlukan solusi yang tepat agar dapat segera dapat diatasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan pragmatis dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah dengan melakukan penelitian pengembangan.
4	Dari masalah-masalah yang telah Anda identifikasi di poin 2, pilihlah salah satu masalah yang menjadi fokus penelitian Anda!	Saya akan fokus pada masalah belum adanya standar kelulusan yang mengakomodir potensi dasar individual di sekolah.
5	Apa yang ingin Anda lakukan mengenai fokus masalah yang sudah Anda pilih tersebut dalam poin 4?	<p>Saya akan melakukan hal-hal sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan metode klasifikasi peserta didik berdasarkan kemampuannya. • Mengembangkan model perumusan penetapan standar dasar kelulusan sekolah. • Mengembangkan model perumusan penetapan standar dasar kelulusan individual bagi setiap peserta didik.
6	Coba Anda tuliskan judul penelitian yang akan Anda lakukan berdasarkan jawaban Anda pada point 5!	Pengembangan Model Perumusan Standar Kelulusan Sekolah Berbasis Potensi Individual
7	Apa jenis penelitian yang akan Anda lakukan?	Riset & <i>Development</i>
8	Paradigma penelitian apa yang Anda pakai dalam memandang masalah tersebut?	Paradigma penelitian pragmatis.

2. Contoh penerapan paradigma positivistik dalam memandang masalah penelitian

No.	Langkah Kerja	Keputusan Anda
1	Perhatikan lingkungan Pendidikan di sekitar Anda. Bagian mana dari aspek manajemen pendidikan yang menarik bagi anda? (Untuk mengetahui hal ini, Anda perlu memiliki pengetahuan prasyarat tentang ruang lingkup manajemen Pendidikan)	Topik penelitian manajemen pendidikan yang saya pilih adalah permasalahan terkait Standar Kelulusan Pendidikan di Indonesia
2	Dari topik yang Anda pilih, hal-hal apa yang Anda lihat memiliki masalah? Dalam hal ini mungkin Anda akan melihat banyak masalah. Lakukan identifikasi masalah-masalah tersebut sebanyak yang Anda temui dan yakini bahwa itu merupakan masalah yang ada dalam topik yang Anda pilih.	<p>Saya mengamati ada beberapa masalah penting terkait standar kelulusan pendidikan yang ada di Indonesia, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Standar kelulusan siswa sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya masih sangat abstrak • Banyaknya siswa yang lulus tanpa gambaran kualitas yang jelas • Setelah lulus dari jenjang pendidikan sebelumnya, para siswa bingung menentukan pilihan sekolah lanjutan karena belum tahu kemampuan diri sendiri dan belum tahu sekolah/lembaga yang cocok dengan kompetensi dan bakatnya. • Para pengelola kurang kompeten dalam menentukan <i>ideal person</i> lulusan dari lembaga yang dikelolanya. • Standar kelulusan sekolah di Indonesia cenderung bersifat massal dan berbasis pada kemampuan akademik.

		<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada standar kelulusan yang mengakomodir potensi dasar individual.
3	Jelaskan cara Anda memandang masalah yang Anda identifikasi di butir 2!	Saya melihat bahwa permasalahan pendidikan yang sedang terjadi ada sebab dan akibatnya. Penetapan standar kelulusan siswa adalah tanggung jawab manajemen sekolah. Saya memiliki dugaan bahwa rendahnya kemampuan manajerial kepala sekolah menjadi penyebab rendahnya kualitas standar kelulusan siswa di Indonesia.
4	Dari masalah-masalah yang telah Anda identifikasi di poin 2, pilihlah salah satu masalah yang menjadi fokus penelitian anda!	Saya akan fokus pada masalah para pengelola kurang kompeten dalam menentukan <i>ideal person</i> lulusan lembaga yang dikelolanya.
5	Apa yang ingin Anda lakukan mengenai fokus masalah yang sudah Anda pilih tersebut dalam poin 4?	Saya akan meneliti hubungan antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kualitas standar kelulusan sekolah.
6	Coba Anda tuliskan judul penelitian yang akan Anda lakukan berdasarkan jawaban Anda pada poin 5!	Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kualitas standar kelulusan sekolah.
6	Apa jenis penelitian yang akan Anda lakukan?	Kuantitatif korelasional
7	Paradigma penelitian apa yang Anda pakai dalam memandang masalah tersebut?	Paradigma positivistik.

3. Contoh penerapan paradigma Interpretatif dalam memandang masalah penelitian

No.	Langkah Kerja	Keputusan Anda
1	Perhatikan lingkungan pendidikan di sekitar Anda. Bagian mana dari aspek manajemen pendidikan yang menarik bagi anda? (Untuk mengetahui hal ini, Anda perlu memiliki pengetahuan prasyarat tentang ruang lingkup manajemen pendidikan)	Topik penelitian manajemen pendidikan yang saya pilih adalah permasalahan terkait Standar Kelulusan Pendidikan di Indonesia
2	Dari topik yang Anda pilih, hal-hal apa yang Anda lihat memiliki masalah? Dalam hal ini mungkin Anda akan melihat banyak masalah. Lakukan identifikasi masalah-masalah tersebut sebanyak yang Anda temui dan yakini bahwa itu merupakan masalah yang ada dalam topik yang Anda pilih.	<p>Saya mengamati ada beberapa masalah penting terkait standar kelulusan pendidikan yang ada di Indonesia antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Standar kelulusan siswa sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya masih sangat abstrak • Banyaknya siswa yang lulus tanpa gambaran kualitas yang jelas • Setelah lulus dari jenjang pendidikan sebelumnya, para siswa bingung menentukan pilihan sekolah lanjutan karena belum tahu kemampuan diri sendiri dan belum tahu sekolah/lembaga yang cocok dengan kompetensi dan bakatnya. • Para pengelola kurang memiliki kepedulian dalam menentukan <i>ideal person</i> lulusan lembaga yang dikelolanya. • Standar kelulusan sekolah di Indonesia cenderung bersifat massal dan berbasis pada kemampuan akademik.

		<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada standar kelulusan yang mengakomodir potensi dasar individual
3	Jelaskan cara Anda memandang masalah yang Anda identifikasi di butir 2!	Saya melihat bahwa permasalahan pendidikan yang sedang terjadi perlu diselidiki secara mendalam dari sisi subjek pelaku, sebab cara fenomena itu muncul akan menimbulkan kesan yang berbeda bagi seseorang.
4	Dari masalah-masalah yang telah Anda identifikasi di poin 2, pilihlah salah satu masalah yang menjadi fokus penelitian anda!	Saya akan fokus pada masalah belum adanya standar kelulusan yang mengakomodir potensi dasar individual di sekolah
5	Apa yang ingin Anda lakukan mengenai fokus masalah yang sudah Anda pilih tersebut dalam poin 4?	Saya akan meneliti pengalaman para siswa dalam mengejar kelulusan
6	Coba Anda tuliskan judul penelitian yang akan Anda lakukan berdasarkan jawaban Anda pada poin 5!	Pengalaman siswa SMA di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
6	Apa jenis penelitian yang akan Anda lakukan?	Kualitatif fenomenologi
7	Paradigma penelitian apa yang Anda pakai dalam memandang masalah tersebut?	Paradigma interpretatif

D. Rangkuman

Filosofi penelitian merupakan unsur pokok dalam keseluruhan proses penelitian karena filosofi ini dapat memengaruhi seluruh langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Penting bagi peneliti untuk memahami filsafat penelitian ini karena filsafat memengaruhi paradigma berpikir peneliti, dan pada akhirnya akan memengaruhi pada penentuan pendekatan serta metode penelitian yang akan dipilih.

E. Latihan

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas

1. Mengapa peneliti perlu memahami tentang filosofi dan paradigma penelitian?
2. Apa perbedaan yang mendasar antara paradigma positivisme, *interpretative*, dan pragmatisme?

Karakteristik Penelitian Pendidikan

2

A. Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini dijelaskan mengenai karakteristik penelitian pendidikan sebagai bagian dari bidang ilmu sosial. Banyak karya para peneliti pendidikan, seperti halnya para ilmuwan sosial pada umumnya, telah dimodelkan pada hal yang dianggap sebagai metode ilmiah seperti halnya ilmu alam.

Setelah mempelajari bab 2 ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan karakteristik penelitian pendidikan
2. Membedakan metode dengan metodologi penelitian

B. Materi Pembelajaran

1. Arti penelitian

Istilah “penelitian” berkaitan dengan kegiatan mencari informasi dan pengetahuan tentang topik atau subjek tertentu. Dengan kata lain, penelitian adalah seni investigasi sistematis untuk memperoleh penemuan baru. Kebutuhan terhadap sesuatu yang baru merupakan induk dari semua penemuan dan orang yang terlibat dalam penyelidikan ilmiah ini dapat disebut sebagai peneliti. Penelitian terdiri atas kegiatan untuk mendefinisikan dan mendefinisikan kembali masalah, merumuskan hipotesis atau solusi yang disarankan, mengumpulkan-mengatur-mengevaluasi data, membuat deduksi dan mencapai simpulan, dan akhirnya dengan hati-hati menguji simpulan untuk menentukan kecocokannya dengan hipotesis yang dirumuskan.

Penelitian adalah kombinasi antara pengalaman dan penalaran dan dapat dikatakan sebagai cara yang paling tepat untuk menemukan kebenaran. Penelitian dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk menemukan jawaban atas pertanyaan Anda (Kumar Ranjit, 2019). Ketika seseorang sedang melakukan penelitian untuk menemukan jawaban atas sebuah pertanyaan penelitian, berarti dalam kegiatan penelitian itu ada proses yang:

- a. dilakukan dalam kerangka kerja filosofi
- b. menggunakan prosedur, metode, dan teknik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya
- c. dirancang agar tidak bias dan objektif.

Penelitian digunakan sebagai penyelidikan sistematis untuk menemukan jawaban atas suatu masalah. Menurut Kerlinger (Medley, 1965) penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol secara empiris, dan kritis terhadap proposisi tentang hubungan yang diduga tentang berbagai fenomena. Penelitian adalah metode untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi yang bertujuan untuk menemukan fakta baru atau interpretasi informasi yang ada, untuk menemukan atau merevisi fakta, teori, dan aplikasi (Creswell, 2012). Dengan kata lain, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dikerjakan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai suatu masalah. Idealnya, penelitian adalah kegiatan yang harus dilakukan demi memenuhi rasa keingintahuan, untuk menjawab pertanyaan penting, untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan, dan/atau untuk pengembangan pribadi daripada demi promosi atau publikasi.

Agar penelitian dapat memenuhi syarat sebagai metode ilmiah, maka proses penelitian harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Terkendali*: dalam mengeksplorasi hubungan sebab-akibat dalam kaitannya dengan dua variabel, penelitian harus diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan efek faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan.
- b. *Ketat*: berhati-hati dalam memastikan bahwa prosedur yang diikuti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan relevan, sesuai, dan dibenarkan.
- c. *Sistematis*: prosedur yang diadopsi untuk melakukan penyelidikan mengikuti urutan logis tertentu.
- d. *Valid dan dapat diverifikasi*: apa pun yang disimpulkan berdasarkan temuan harus benar dan dapat diverifikasi oleh peneliti dan orang lain.
- e. *Empiris*: kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti kuat yang dikumpulkan dari informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman atau pengamatan di kehidupan nyata.
- f. *Kritis*: pengawasan kritis terhadap prosedur dan metode yang digunakan. (Kumar Ranjit, 2019)

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah. Tujuan utama penelitian adalah untuk menemukan kebenaran yang tersembunyi dan yang belum ditemukan. Meskipun setiap kegiatan penelitian memiliki alasan khusus sendiri, di dalam beberapa referensi (Imanto *et al.*, 2019; Pandey *et al.*, 2018; Seixas *et al.*, 2018) disebutkan bahwa tujuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam kategori berikut:

- a. Eksplorasi atau formatif: untuk memperdalam pengetahuan dan mencari ide-ide baru tentang fenomena tertentu dan menjelaskan proses terjadinya fenomena sosial untuk menyatakan masalah penelitian secara lebih rinci, atau mengembangkan hipotesis daripada menguji hipotesis. Penelitian eksplorasi cenderung dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

- b. Studi penelitian deskriptif: untuk menggambarkan secara akurat karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu. Studi deskriptif dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.
- c. Penelitian diagnostik: untuk membangun hubungan terjadinya sesuatu atau yang terkait dengan sesuatu yang lain. Penelitian jenis ini lebih lazim dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.
- d. Penelitian pengujian hipotesis: untuk menguji hipotesis dari penghubung yang masuk akal antara variabel yang berbeda.

3. Karakteristik Penelitian Pendidikan

Pada dasarnya, penelitian pendidikan hampir sama dengan jenis penelitian yang lain, tetapi penelitian pendidikan harus bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan menganalisis dunia pendidikan untuk memahami dan membuatnya lebih baik. Ini harus menjadi kegiatan yang kritis, reflektif, dan berorientasi profesional. Setidaknya penelitian pendidikan memiliki tiga tujuan, yaitu untuk mengeksplorasi masalah dan menemukan jawaban atas pertanyaan (untuk akademisi), untuk berbagi kebijakan (misalnya hubungan antara pendidikan/pekerjaan/pelatihan, untuk pembuat kebijakan), dan untuk meningkatkan praktik (untuk praktisi). Secara historis, peran peneliti pendidikan telah beralih dari ahli teori akademik, melalui konsultan ahli, menjadi praktisi reflektif. Penelitian pendidikan telah berubah dari asumsi positivis yang menopang paradigma ilmiah-eksperimental yang telah berlaku selama abad ke-20, ke tren post-modernis dan post-strukturalis baru-baru ini yang menantang asumsi sebelumnya. Tujuan pendidikan banyak dan beragam, dan mungkin tidak ada konsensus tentang masalah ini. Tujuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh konteks periode sejarah dan oleh ideologi. Tujuan penelitian pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh pandangan dan keya-

kinan akan kenyataan. Penelitian pendidikan pada gilirannya dapat dipengaruhi dan dibatasi oleh masalah etika (López-Alvarado, 2017).

Wellington (Wellington & Osborne, 2001) menyatakan bahwa penelitian dalam pendidikan dapat sangat menyenangkan. Berkeliing, bertemu dengan berbagai sekolah, mendengar aksen baru, bertemu majikan, serta melihat “cara separuh lainnya hidup” adalah bagian dari kesenangan. Dalam bukunya yang berjudul *Educational Research*, Wellington melakukan analisis terhadap beberapa pendapat mengenai penelitian pendidikan sebagai berikut:

- Gay (1981) mendefinisikan penelitian pendidikan sebagai “aplikasi formal metode saintifik yang sistematis untuk mempelajari masalah pendidikan”.
- Nisbet dan Entwistle (1970) menyatakan bahwa penelitian pendidikan harus dibatasi pada “bidang yang melibatkan metode penyelidikan kuantitatif atau ilmiah”. Kunci untuk penelitian pendidikan adalah untuk “merancang situasi yang akan menghasilkan bukti yang relevan untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis”.
- Ary *et al.* (1985) mengikuti garis yang serupa: “Ketika metode *scientific* diterapkan pada studi masalah pendidikan, hasilnya adalah penelitian pendidikan”.

Tiga pendapat mengenai penelitian pendidikan tersebut cukup untuk mengilustrasikan tiga kelemahan mendasar dalam upaya untuk menentang penelitian pendidikan yang lazim sepanjang abad terakhir dan masih memiliki kepercayaan pada abad kedua puluh. *Pertama*, ada ilusi yang terus menerus bahwa ada sesuatu yang disebut “metode ilmiah” yang “diikuti” oleh para ilmuwan dan harus diadopsi oleh penelitian pendidikan. *Kedua*, mengikuti pandangan sains, dan oleh karena itu, penelitian pendidikan sebagai suatu tindakan penelitian yang harus didorong oleh hipotesis tidak memiliki dasar. Beberapa penelitian ilmiah mungkin didorong oleh hipotesis, tetapi beberapa tidak. Be-

berapa ilmuwan melakukan percobaan dan mengontrol variabel, beberapa tidak. *Ketiga*, satu kesalahan penting adalah mengacaukan istilah “kuantitatif” dan “ilmiah”, seolah-olah keduanya identik. Data kuantitatif dapat dilibatkan dalam penelitian pendidikan tanpa mengundang tuduhan bahwa ia mencoba meniru ilmu-ilmu tersebut, atau dalam beberapa hal disebut “positivistik”. Penelitian pendidikan seharusnya tidak berusaha untuk meniru pandangan usang dari metode *scientific*, tetapi itu tidak mencegah untuk menggunakan data kuantitatif jika diperlukan (Wellington & Osborne, 2001).

4. Metode dan Metodologi Pendidikan

Metode penelitian dengan metodologi penelitian memiliki makna yang berbeda. Metode penelitian merupakan teknik dan metode tertentu yang digunakan untuk melakukan penelitian (Day *et al.*, 2017; Wakhlu & Misra, 2018), sedangkan metodologi penelitian adalah pendekatan untuk menyelesaikan masalah penelitian secara menyeluruh (Wakhlu & Misra, 2018). Jadi, metode digunakan untuk memberikan solusi terhadap suatu masalah penelitian, sedangkan metodologi tidak berangkat untuk memberikan solusi, melainkan memilih metode yang akan digunakan untuk memberikan solusi.

Metodologi menawarkan landasan teoretis untuk memahami metode, sekumpulan metode, atau praktik terbaik yang dapat diterapkan pada kasus tertentu (Igwenagu, 2016). Menurut Crotty (Crotty, 1998), metodologi adalah “strategi atau rencana tindakan” yang memengaruhi pilihan metode. Ontologi dan epistemologi menjadi dasar bagi metodologi untuk menentukan metode yang cocok. Ontologi menginformasikan kepada metodologi tentang sifat realitas dan hal yang harus dipelajari dalam proses *penelitian*, sedangkan epistemologi menginformasikan kepada metodologi tentang sifat pengetahuan atau tempat pengetahuan itu harus dicari. Metodologi (kuantitatif/kualitatif) kemudian akan menentukan desain yang akan digunakan oleh peneliti. Dilihat dari perspektif ini, metodologi adalah strategi penelitian

yang menerjemahkan prinsip-prinsip ontologis dan epistemologis dalam proses kegiatan penelitian, misalnya tentang cara penelitian ini dilakukan dan dibangun.

Metodologi penelitian berupaya untuk menginformasikan tentang alasan studi penelitian telah dilakukan, cara masalah penelitian telah didefinisikan, cara dan alasan hipotesis telah dirumuskan, hal yang telah dikumpulkan dan metode yang telah digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, penyebab pemilihan teknik menganalisis data telah digunakan, dan sejumlah pertanyaan serupa lainnya yang biasanya dijawab ketika kita berbicara tentang metodologi penelitian.

5. Langkah-langkah penelitian pendidikan

Sebelum memulai perincian metodologi dan teknik penelitian, akan disajikan tinjauan singkat tentang proses penelitian supaya pembaca lebih memahami alur proses penelitian secara holistik. Proses penelitian terdiri atas serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan penelitian secara efektif dan langkah-langkah selanjutnya yang diinginkan.

Setiap penelitian harus dilengkapi dengan dokumentasi seluruh langkah kegiatan penelitian secara runtut dan sistematis. Penelitian yang dilakukan tanpa didokumentasikan secara sistematis tidak dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Ciri proses penelitian ilmiah adalah adanya beberapa langkah kegiatan yang terkait dengan langkah-langkah lain. Jika perubahan dilakukan dalam satu langkah proses, peneliti harus meninjau semua langkah lain untuk memastikan bahwa perubahan tercermin di seluruh proses.

Perlu diingat bahwa berbagai langkah dalam proses penelitian tidak saling eksklusif; mereka tidak terpisah dan berbeda. Mereka tidak perlu mengikuti satu sama lain dalam urutan tertentu dan peneliti harus terus menerus mengantisipasi pada setiap langkah dalam proses penelitian persyaratan dari langkah-langkah berikutnya. Namun, urutan berbagai langkah berikut memberikan pedoman prosedural yang ber-

guna mengenai proses penelitian: 1) merumuskan masalah penelitian, 2) survei literatur yang luas, 3) mengembangkan hipotesis, 4) menyiapkan desain penelitian, 5) menentukan desain sampel, 6) mengumpulkan data, 7) pelaksanaan proyek, 8) analisis data, 9) pengujian hipotesis, 10) generalisasi dan interpretasi, dan 11) persiapan laporan atau presentasi hasil, yaitu penulisan formal kesimpulan yang dicapai.

Langkah 1: Identifikasi masalah penelitian

Langkah pertama dalam proses ini adalah mengidentifikasi masalah atau mengembangkan pertanyaan penelitian. Para peneliti menulis tentang “masalah” ini di bagian pembuka studi mereka dan, pada dasarnya, menjelaskan kepada pembaca tentang alasan penelitian itu penting dan alasan pembaca perlu membaca penelitian mereka. Hal yang perlu Anda perhatikan adalah Anda harus paham tentang yang dimaksud dengan masalah penelitian. Secara singkat, saya ingin menyampaikan kepada Anda bahwa salah satu ciri sesuatu dikatakan sebagai masalah penelitian adalah jika Anda melihat ada perbedaan antara kenyataan dengan kondisi ideal, antara harapan dan kenyataan, dan antara teori yang berlaku dengan fakta di lapangan.

Langkah 2: Tinjauan literatur

Setelah masalah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah peneliti harus melakukan tinjauan literatur. Dalam proses ini, harus diingat bahwa satu referensi akan mengarahkan peneliti ke sumber yang lain. Tinjauan literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan informasi di masa lalu dan saat ini mengenai topik studi penelitian Anda. Dalam menyusun tinjauan literatur, Anda dapat mengutip artikel yang merupakan studi kuantitatif dan kualitatif. Terlepas dari sumber informasi, semua peneliti melakukan tinjauan literatur sebagai langkah dalam proses penelitian (Creswell, 2012). Peneliti-

an sebelumnya yang relevan (jika ada), yang mirip dengan studi yang akan Anda lakukan, harus dipelajari dengan cermat untuk mengetahui cara studi tersebut dilakukan dan hasil penelitiannya, kemudian bandingkan dengan penelitian yang akan Anda lakukan.

Cara mencari literatur untuk bahan kajian

Lakukan pencarian awal untuk menentukan ada cukup informasi di luar sana untuk kebutuhan Anda dan untuk mengatur konteks penelitian Anda. Cari kata kunci Anda dalam judul yang sesuai di koleksi referensi perpustakaan (seperti ensiklopedi dan kamus) dan di sumber lain, seperti katalog buku, basis data berkala, dan mesin pencari internet. Informasi latar belakang tambahan dapat ditemukan dalam catatan kuliah, buku teks, dan bacaan cadangan Anda. Anda mungkin perlu menyesuaikan fokus topik Anda mengingat sumber daya yang tersedia untuk Anda.

Dengan arahan penelitian yang sekarang jelas bagi Anda, Anda dapat mulai mencari bahan untuk topik Anda. Ada sejumlah tempat Anda dapat mencari informasi. Jika Anda mencari buku, lakukan pencarian subjek di *Alephcatalog*. Pencarian kata kunci dapat dilakukan jika pencarian subjek tidak menghasilkan informasi yang cukup. Cetak atau tulis informasi kutipan (penulis, judul, dan lain-lain) dan lokasi (nomor dan koleksi panggilan) item. Perhatikan status sirkulasi. Ketika Anda menemukan buku di rak, lihat buku-buku yang terletak di dekatnya: buku yang memiliki topik yang sama biasanya disimpan di area yang sama. Katalog Aleph juga mengindeks kepemilikan audio-visual perpustakaan.

Gunakan basis data berkala elektronik perpustakaan untuk menemukan artikel majalah dan koran. Pilih *database* dan format yang paling sesuai dengan topik khusus Anda: tanyakan pada pustakawan di meja referensi bahwa Anda perlu bantuan mencari tahu basis data yang paling memenuhi kebutuhan An-

da. Banyak artikel dalam *database* tersedia dalam format teks lengkap.

Gunakan mesin pencari dan direktori subjek untuk menemukan materi di internet. Periksa bagian Sumber Daya Internet dari situs web Perpustakaan NHCC untuk tautan subjek yang bermanfaat. *J-Stor*, *Researchgate*, *Google Scholar*, *Scopus*, *Eric*, dan lain-lain dapat menjadi tumpuan Andalan untuk mencari informasi dari kata kunci judul yang Anda perlukan. Gunakan semua informasi yang Anda dapatkan sebagai bahan untuk melakukan kajian literatur.

Langkah 3: Menyusun hipotesis atau pertanyaan penelitian

Sering kali masalah awal yang diidentifikasi pada langkah pertama proses terlalu besar atau cakupannya terlalu luas. Pada langkah 3 dari proses ini, peneliti perlu mengklarifikasi masalah dan mempersempit ruang lingkup penelitian. Ini hanya dapat dilakukan setelah literatur ditinjau. Pengetahuan yang diperoleh melalui tinjauan literatur memandu peneliti dalam mengklarifikasi dan mempersempit proyek penelitian, sehingga peneliti dapat menyusun pertanyaan penelitian atau hipotesis.

Langkah 4. Menentukan jenis penelitian

Setelah Anda menyusun pertanyaan penelitian atau hipotesis, maka Anda dapat menentukan jenis penelitian yang akan Anda lakukan. Setelah Anda tahu jenis penelitian yang cocok untuk menjawab rumusan masalah penelitian Anda, maka langkah selanjutnya adalah mendesain penelitian. Perlu diingat bahwa dalam langkah ini, ada pengetahuan prasyarat yang perlu Anda kuasai terlebih dahulu, yaitu Anda harus memiliki “tubuh” pengetahuan yang lengkap tentang karakteristik berbagai jenis penelitian.

Langkah 5. Menyusun Desain Penelitian

Desain penelitian disusun sesuai jenis penelitian yang Anda pilih. Jika Anda mendesain penelitian kuantitatif, maka Anda dapat memilih desain eksperimental, korelasional, atau survei. Jika Anda akan mendesain penelitian kualitatif, maka Anda dapat memilih desain penelitian *grounded theory*, etnografi, fenomenologi, studi kasus, atau penelitian naratif. Jika Anda memilih akan mendesain penelitian *mixed method*, maka Anda dapat memilih desain *mixed method* atau *action research*. Setiap jenis penelitian yang Anda pilih akan menghasilkan desain yang berbeda.

Persiapan desain penelitian untuk masalah penelitian tertentu biasanya melibatkan pertimbangan sebagai berikut:

- sarana untuk memperoleh informasi
- ketersediaan dan keterampilan peneliti dan stafnya (jika ada)
- penjelasan tentang cara-cara yang dipilih untuk memperoleh informasi akan diorganisir dan alasan yang mengarah ke seleksi
- waktu yang tersedia untuk penelitian dan faktor biaya yang berkaitan dengan penelitian, yaitu keuangan yang tersedia untuk tujuan tersebut.

Langkah 6. Mengumpulkan data

Cara Anda mengumpulkan data akan sangat tergantung pada desain penelitian yang telah Anda susun. Perlu diingat bahwa dalam menentukan cara mengumpulkan data, peneliti perlu memikirkan rasionalitas, tingkat kesulitan, dan sumber daya yang tersedia untuk dapat melakukan pengambilan data.

Data primer dapat dikumpulkan baik melalui percobaan atau melalui survei. Jika peneliti melakukan percobaan, ia mengamati beberapa pengukuran kuantitatif atau data dengan bantuan yang ia periksa kebenaran yang terkandung dalam hipotesisnya. Dapat juga peneliti melakukan wawancara mendalam atau menyelenggarakan forum *group discussion*.

Langkah 7. Analisis data

Setelah data dikumpulkan, tugas selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data memerlukan sejumlah operasi seperti pembentukan kategori (kuantitatif) dan pembentukan tema (kualitatif). Data yang kompleks harus diringkas menjadi beberapa kelompok dan tabel yang dapat dikelola untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti harus mengklasifikasikan data mentah menjadi beberapa kategori. Operasi pengkodean biasanya dilakukan pada tahap ini dengan mentransformasikan data menjadi simbol yang dapat ditabulasi dan dihitung.

Langkah 8. Menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis

Setelah data diolah dan dianalisis, maka peneliti dapat melakukan langkah menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Penyajian hasil penelitian sebaiknya dilakukan secara berurut sesuai pertanyaan/hipotesis yang telah disusun agar pembaca mudah memahami tulisan Anda.

Langkah 9. Persiapan laporan

Akhirnya, peneliti harus menyiapkan laporan tentang penelitian yang telah dilakukan olehnya. Laporan penelitian biasanya disusun berdasarkan pedoman penyusunan laporan akhir yang dibuat oleh perguruan tinggi tempat mahasiswa kuliah atau oleh lembaga pemberi dana penelitian.

C. Latihan

1. Jelaskan pengertian penelitian.
2. Jelaskan perbedaan metode dengan metodologi penelitian.
3. Jelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti untuk melaksanakan penelitian pendidikan yang berkualitas.

Penelitian Kuantitatif

3

A. Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 3 ini, diharapkan mahasiswa dapat membedakan karakteristik berbagai jenis penelitian kuantitatif.

B. Materi pembelajaran

Inti dari penelitian kuantitatif adalah menggunakan “teori” untuk mbingkai dan memahami masalah yang ada. Metode penelitian kuantitatif didasarkan pada dalil bahwa pengetahuan tentang realitas hanya dapat diperoleh “melalui mata peneliti”. Dengan kata lain, pada penelitian kuantitatif, para peneliti berperan sebagai pihak yang terpisah dari subjek maupun objek penelitian agar dapat melakukan penilaian, analisis, dan interpretasi data secara objektif berdasarkan teori yang berlaku.

Kuantitatif kasar merupakan salah satu istilah yang lazim digunakan dalam menggambarkan hasil penelitian kuantitatif. Kuantitatif kasar merupakan istilah “kuantitas” yang menyiratkan sejauh mana sesuatu dapat terjadi atau tidak terjadi dalam hal jumlah atau frekuensi. Ini didasarkan pada asumsi bahwa siapa pun yang melakukan penelitian kuantitatif ingin mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Jika ada hubungan atau pengaruh, biasanya para peneliti kuantitatif mengembangkan pertanyaannya dengan mengukur seberapa jauh pengaruh atau hubungan tersebut. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif mencakup pengujian teori. Istilah “kuantitas” juga

mengacu pada pengukuran dan penghitungan. Pertanyaan umum untuk penelitian kuantitatif adalah “seberapa sering ...”, “seberapa banyak ...”, “adakah pengaruh ...”, dan “berapa tingkat ...”. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif mengandung preferensi untuk bekerja dengan data numerik, angka, dan statistik.

1. Paradigma dalam Penelitian Kuantitatif

Sebagaimana telah dibahas dalam bab 1, paradigma adalah sudut pandang. Penelitian kuantitatif didasarkan pada pendekatan dasar bahwa pengetahuan tentang realitas dapat diperoleh “melalui mata peneliti”. Para peneliti kuantitatif percaya bahwa hanya ada satu kebenaran dan penjelasan tentang suatu fenomena yang dapat dicapai dengan menggunakan metode empiris dan metodologi kuantitatif. Mereka berpendapat bahwa setiap penelitian harus dapat digeneralisasikan sampai batas tertentu untuk situasi yang sama. Pemikiran tersebut didasari oleh paradigma positivistik. Pemikiran dalam paradigma kuantitatif dapat mengarahkan tindakan-tindakan dasar sebagai berikut (Jonker & Pennink, 2009):

- a. Pada awal penelitian, peneliti melakukan kajian teori yang relevan dengan realitas yang akan diteliti
- b. Peneliti kuantitatif adalah “ahli” tentang subjek dan tentang segala sesuatu yang terkait dengan hal yang akan diteliti
- c. Peneliti melakukan penelitian terhadap situasi empiris dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya
- d. Menggunakan instrumen yang dikembangkan untuk menghasilkan sumber data numerik
- e. Peneliti mengobservasi “melalui matanya sendiri”. Dengan kata lain, dengan merancang dan merealisasikan penelitian berdasarkan hasil kajian teori, ia menentukan objek yang diamati atau diukur
- f. Peneliti mencoba untuk menguji konstruksi teoretis sebagaimana diwakili oleh model yang telah dikembangkannya

- g. Peneliti memberi perhatian besar pada metode dan teknik pengambilan maupun pengelolaan data untuk mempertahankan kualitas penelitian.

Sikap peneliti kuantitatif, seperti dijelaskan di atas, menyiratkan bahwa ia mencoba untuk menjadi pengamat yang objektif (atau netral). Dia tidak secara pribadi terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti dan akan berusaha untuk seobjektif dan semandiri mungkin dalam penelitian setiap saat. Sangat penting untuk membenarkan secara hati-hati “cara dan alasan” dia telah memeriksa pertanyaan dengan cara yang dia miliki, alasan dia memilih teori yang mendasarinya, hubungannya dengan variabel yang dikembangkan, dan sebagainya. Pilihan perlu dibuat sedemikian rupa sehingga jika ada peneliti lain mengulangi penelitian, ia akan membuat pilihan yang sama (replikasi). Penerapan dasar-dasar ini untuk menyusun desain penelitian akan menunjukkan bahwa peneliti kuantitatif:

- a. Lebih disukai beroperasi berdasarkan desain penelitian yang tertutup dan relatif terstruktur yang persis sesuai dengan subjek yang diperiksa
- b. Mengembangkan teori dan konsep yang terkait dengan objek yang akan diteliti secara cermat
- c. Menggunakan siklus empiris yang sifatnya deduktif
- d. Memanfaatkan spektrum kecil sumber data (numerik) yang sengaja dihasilkan, yang sumber utamanya berasal dari survei
- e. Data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan secara cermat
- f. Secara sistematis mengklasifikasikan dan menganalisis data yang dihasilkan, misalnya menggunakan komputer (SPSS)
- g. Akhirnya mengalokasikan makna pada hasil penelitian berdasarkan analisis dan kemudian menerjemahkannya untuk para pembaca.

Implikasi dari dari hal-hal tersebut adalah bahwa:

- a. Kegiatan penelitian didasarkan pada metodologi tetap yang telah dirancang terlebih dahulu
- b. Teori dan wawasan teoritis yang ada dikumpulkan dan diproses di awal karena mereka membentuk dasar masa depan untuk elaborasi penelitian
- c. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara berturut-turut dan cenderung linier
- d. Peneliti membutuhkan hasil dari langkah-langkah sebelumnya dalam penelitiannya untuk menjabarkan langkah selanjutnya
- e. Pertanyaan-pertanyaan survei terkait dengan variabel yang terkait dengan model konseptual yang langsung disimpulkan dari teori
- f. Untuk menjustifikasi uraiannya tentang penelitian dalam hal instrumen pengukuran, peneliti akan terus fokus pada konsistensi antara berbagai langkah
- g. Peneliti pada awalnya beroperasi dengan menggunakan serangkaian data yang telah ia hasilkan dengan instrumennya
- h. Seperangkat data mewakili “kenyataan” dan terdiri atas “fakta objektif”
- i. Perbedaan yang tajam dapat dibuat antara fakta-fakta yang peneliti kerjakan dengan cara dia menafsirkannya
- j. Peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama akan menghasilkan fakta dan hasil yang serupa.

Hasil penelitian kuantitatif adalah berupa pengujian teori atau wawasan teoretis tentang realitas yang telah diteliti. Bergantung pada titik keberangkatan yang digunakan, penelitian ini dapat diulangi dalam situasi yang berbeda menggunakan kombinasi metode dan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang bertentangan dapat menunjukkan pertanyaan untuk penelitian masa depan. Mungkin juga untuk mengembangkan beberapa “konsep kepekaan” yang dapat memberi-

kan informasi awal untuk dapat melakukan penelitian kualitatif. Dalam paradigma positivistik diyakini bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*).

Secara epistemologis, dalam penelitian kuantitatif diterima suatu paradigma bahwa sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera (*exposed to sensory experience*). Hal ini sekaligus mengindikasikan, bahwa secara ontologis, objek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena (*general relations between phenomena*). Yang dimaksud dengan fenomena di sini sejalan dengan prinsip *sensory experience* yang terbatas pada *external appearance given in sense perception*. Oleh karena pengetahuan itu bersumber dari fakta yang diperoleh melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi, dan observasi. Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian kualitatif. Secara ringkas, ciri-ciri penelitian kuantitatif dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Ciri-ciri penelitian kuantitatif

No.	Kriteria	Keterangan
1	Tujuan	Untuk menguji hipotesis, melihat sebab akibat interaksi & membuat prediksi.
2	Jumlah sampel	Cenderung besar & dipilih secara acak.
3	Variabel	Ada variabel spesifik yang dipelajari
4	Jenis Data yang Dikumpulkan	Angka dan statistik.
5	Bentuk Data yang Dikumpulkan	Data kuantitatif berdasarkan pada instrumen pengumpulan data yang divalidasi secara tepat.
6	Jenis Analisis Data	Identifikasi hubungan statistik.
7	Objektivitas dan Subjektivitas	Objektivitas sangat penting.
8	Peran Peneliti	Peneliti & bias mereka tidak dikenal dalam penelitian ini & karakteristik partisipan sengaja disembunyikan dari peneliti (studi buta ganda).
9	Hasil Temuan	Temuan dapat digeneralisasikan dan dapat diterapkan pada populasi lain.
10	Metode Ilmiah	Konfirmatori atau <i>top-down</i> : peneliti menguji hipotesis dan teori dengan data yang dikumpulkan
11	Pandangan tentang Perilaku Manusia	Reguler & dapat diprediksi.
12	Tujuan penelitian paling Umum	Mendeskripsikan, menjelaskan, & memprediksi
13	Fokus	menguji hipotesis tertentu.
14	Sifat Pengamatan	Mempelajari perilaku dalam kondisi yang terkontrol; mengisolasi efek sebab akibat.
15	Sifat Realitas	Realitas tunggal; objektif.
16	Laporan terakhir	Laporan statistik dengan korelasi, perbandingan cara, dan signifikansi statistik temuan.

Sumber: (Apuke, 2017)

2. Jenis-jenis penelitian kuantitatif

Jenis-jenis penelitian kuantitatif terdiri atas: a) penelitian survei, b) penelitian korelasional, c) penelitian eksperimental, dan d) penelitian kausal-komparatif (Apuke, 2017; Creswell, 2012). Secara lebih detail, hal yang dilakukan oleh para peneliti untuk setiap jenis penelitian tersebut sebagai berikut:

a. Survei

Survei merupakan bagian dalam kehidupan kebanyakan orang, dalam arti bahwa hasil survei sering dikutip di media populer seperti surat kabar, majalah, dan program televisi. Anda harus menyadari kekuatan dan keterbatasan penelitian survei dibandingkan dengan strategi penelitian lainnya.

Survei itu baik karena memungkinkan pengumpulan data dari partisipan dalam jumlah besar. Namun, tidak seperti banyak pendekatan penelitian kuantitatif eksperimental dan kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung perilaku, survei mengandalkan laporan diri individu tentang pengetahuan, sikap, atau perilaku mereka. Dengan demikian, keabsahan informasi bergantung pada kejujuran responden. Anda mungkin berasumsi bahwa orang yang tidak memberikan jawaban jujur memiliki sesuatu yang disembunyikan. Meskipun demikian, penelitian survei tetap diakui keabsahannya asalkan peneliti melakukannya melalui langkah-langkah ilmiah.

Jika seorang peneliti ingin mengukur karakteristik populasi tertentu melalui pemanfaatan metode statistik, maka metode survei merupakan pilihan yang tepat. Kerlinger (Medley, 1965) melihat penelitian survei sebagai penelitian ilmiah sosial yang berfokus pada orang-orang, fakta-fakta vital tentang orang dan keyakinan, pendapat, sikap, motivasi dan perilaku mereka. Selain itu, Kraemer (Kraemer, 1991) menguraikan tiga prinsip dasar dalam penelitian survei, yaitu survei digunakan untuk menggambarkan secara kuantitatif aspek *sectional* dari populasi tertentu yang mempelajari hubungan, dalam metode penelitian survei, data diperoleh dari orang-orang, dan terakhir, sampel survei bagian dari populasi yang kemudian digunakan untuk menggeneralisasi seluruh populasi, yaitu bagian dari populasi sampel untuk mewakili seluruh karakteristik populasi.

Dalam penelitian survei, peneliti memiliki pilihan antara pendekatan deskriptif, *cross-sectional*, dan longitudinal yang sederhana. Pendekatan deskriptif sederhana adalah survei sekali pakai untuk tujuan menggambarkan karakteristik sampel pada satu titik waktu. Desain *cross-sectional* adalah survei yang memeriksa karakteristik beberapa kelompok pada satu titik waktu (misalnya penelitian tentang karakteristik siswa kelas satu, dua, dan lima). Desain longitudinal mensurvei satu kelompok atau kelompok subjek pada titik waktu yang berbeda (misalnya meneliti siswa pada tahun ke-1, tahun ke-2, dan 3 tahun setelah lulus sekolah).

Desain *cross-sectional* memiliki keuntungan dapat mengumpulkan informasi dalam kerangka waktu yang lebih pendek. Kerugiannya adalah bahwa, misalnya, pengalaman siswa yang sekarang di kelas lima mungkin berbeda dengan pengalaman mereka saat kelas satu, dibandingkan dengan siswa yang sekarang di kelas satu. Keuntungan dari penelitian longitudinal adalah bahwa ia mengikuti subjek yang sama (atau sangat mirip) selama periode waktu tertentu. Kerugiannya adalah bahwa hal itu membutuhkan waktu lama untuk melakukannya, dan kondisinya mungkin tidak sama untuk siswa yang lulus tiga tahun kemudian. Intinya, tidak ada solusi jitu untuk masalah-masalah ini selain mengakui keterbatasan studi individu (Mertens, 2010).

Metode koleksi data survei

Penelitian survei dapat menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yang paling umum adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dapat dikelola sendiri atau dikelola oleh seorang profesional, dapat diberikan secara individu atau dalam kelompok, dan biasanya mencakup serangkaian item yang mencerminkan tujuan penelitian. Kuesioner dapat mencakup pertanyaan demografis di samping instrumen penelitian yang dapat diandalkan dan andal (Hasanah *et al.*, 2020). Menu-

rut Owens (Owens, 2002), desain penelitian survei memiliki keunggulan karena informasi yang dikumpulkan dalam survei tidak tersedia dari sumber lain, memiliki representasi yang tidak bias dari populasi yang diminati, dan ada standarisasi pengukuran karena informasi yang sama dikumpulkan dari setiap responden yang berbeda.

Penelitian survei secara umum digunakan dalam bidang-bidang ilmu sebagai berikut:

- Penelitian sosial: biasanya survei dalam bidang sosial akan meneliti pengalaman dan karakteristik kelompok sosial yang berbeda
- Riset pasar: survei dalam riset pasar biasanya dilakukan untuk mencari tahu pendapat pelanggan tentang produk, layanan, dan perusahaan
- Penelitian kesehatan: biasanya digunakan untuk mengumpulkan data dari pasien tentang gejala penyakit yang dirasakan dan perawatan yang diterima.
- Politik: mengukur opini publik tentang partai dan kebijakan
- Psikologi: meneliti sifat-sifat kepribadian, preferensi, dan perilaku

Contoh penelitian Survei:

Penulis:

Oreck, B. (2004). "The artistic and professional development of teachers: A study of teachers' attitudes toward and use of the arts in teaching". *Journal of Teacher Education*, 55, 55–69 (Oreck, 2004).

Masalah Penelitian:

Seni dapat digunakan untuk menjangkau siswa yang beragam dan untuk meningkatkan kinerja akademik. Guru dapat mengambil manfaat dengan memiliki peluang pengembangan profesional yang dirancang secara tepat dan terfokus pada integrasi pendidikan seni ke dalam pengajaran kelas reguler mereka. "Bagaimana para guru dapat didorong untuk menghadiri

lokakarya pengembangan profesional dan memanfaatkan metode yang mereka pelajari di sana pada saat tekanan yang meningkat untuk hasil nilai ujian dan kurikulum standar?" Diperlukan bukti untuk merancang pengembangan profesional yang sesuai dalam pendidikan seni.

Pertanyaan Penelitian:

- 1) Sejauh mana perbedaan dalam frekuensi yang dilaporkan sendiri oleh guru tentang penggunaan seni dalam pengajaran mereka berdasarkan karakteristik demografis (jenis kelamin, etnis, tahun pengalaman mengajar, tingkat kelas yang diajar), pengalaman pribadi dengan seni (keterlibatan masa lalu dan saat ini dalam seni, kehadiran di pengembangan profesional berbasis seni), dan skor mereka pada ukuran sikap pada Pengajaran dengan Survei Seni?
- 2) Apa yang guru anggap sebagai masalah utama terkait penggunaan seni dalam pengajaran mereka?

Metode/Desain:

Desain survei deskriptif metode campuran digunakan untuk mengumpulkan data.

Peserta:

Data dikumpulkan dari 423 guru di perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan.

Instrumen dan Prosedur:

Survei Mengajar dengan Seni 48 item mengukur demografi guru (15 item), frekuensi penggunaan seni di kelas (8 item), dan sikap terhadap seni yang mungkin terkait dengan penggunaan seni dalam pengajaran (25 item). Survei Mengajar dengan Seni didistribusikan kepada semua guru di sekolah yang berpartisipasi tetapi diselesaikan dan dikembalikan secara sukarela.

Hasil/Diskusi:

Tingkat respons adalah 43%. Para guru yang mengajar di kelas bawah (guru SD) dilaporkan menggunakan instruksi berbasis seni lebih sering daripada guru di sekolah menengah pertama atau menengah atas. Para guru yang berpartisipasi dalam lokakarya seni melaporkan bahwa mereka lebih sering menggunakan seni dalam pengajaran daripada guru yang bukan peserta lokakarya seni. Umur dan tahun mengajar tidak terkait dengan penggunaan seni. Para guru menyebutkan perlunya mendapatkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam menggunakan seni, terutama yang berkaitan dengan membuat koneksi dengan bidang lain dari kuriku-

lum akademik. Para guru melaporkan melihat peningkatan kemampuan untuk menjangkau siswa yang beragam melalui pengintegrasian seni ke dalam pengajaran mereka.

b. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional adalah jenis penelitian deskriptif (bukan eksperimental) yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Koefisien korelasi menunjukkan korelasi antara dua variabel (Koefisien korelasi adalah ukuran statistik yang menghitung kekuatan hubungan antara dua variabel), nilai yang diukur antara -1 dan +1. Ketika koefisien korelasi mendekati +1, ada korelasi positif antara kedua variabel. Jika nilainya mendekati -1, maka ada korelasi negatif antara kedua variabel. Ketika nilainya mendekati nol, maka tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut (Bhat, 2019). Secara lebih rinci, hubungan antara variabel dapat diilustrasikan seperti dalam tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2. Makna nilai hubungan antarvariabel

Kondisi	Artinya	Contoh kasus
Korelasi positif	Kedua variabel berubah dalam arah yang sama.	Ketika asupan gizi meningkat, berat badan juga meningkat
Korelasi negatif	Variabel berubah dalam arah yang berlawanan	Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang Covid-19, korban Covid berkurang
Nol korelasi	Tidak ada hubungan antara variabel	Konsumsi tidak ada korelasi dengan warna kulit

Ada dua situasi utama saat Anda dapat memilih untuk melakukan penelitian korelasional, yaitu:

- 1) Anda ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, tetapi Anda tidak berharap untuk menemukan hubungan sebab akibat di antara mereka. Misalnya, Anda ingin tahu orang yang berpenghasilan lebih tinggi cenderung menjadi vegetarian atau tidak. Anda tidak berpikir bahwa penda-

patan menyebabkan vegetarianisme (atau sebaliknya), tetapi menemukan hubungan dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi atau membatasi pilihan makanan orang.

- 2) Anda pikir ada hubungan sebab akibat antara dua variabel, tetapi tidak praktis atau tidak etis untuk melakukan penelitian eksperimental yang memanipulasi salah satu variabel. Misalnya, Anda berhipotesis bahwa rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dapat menyebabkan rendahnya pencapaian belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Anda tidak dapat melakukan percobaan untuk menguji hipotesis; tidak etis untuk sengaja mengekspos beberapa guru yang lemah kemampuan ITnya atau mengekspos anak yang rendah pencapaian belajarnya. Namun, Anda dapat melakukan penelitian korelasional untuk mengetahui kemungkinan hubungan antara kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi tinggi pada masa pembelajaran jarak jauh dengan prestasi siswa. Maka, Anda dapat memilih anak-anak dengan pencapaian hasil belajar yang bervariasi sebagai responden untuk mendeteksi hubungan kualitas pencapaian belajar yang diraih para siswa dengan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi tinggi.

Studi korelasional dapat berupa studi prediksi atau studi hubungan. Dalam studi prediksi, peneliti tertarik untuk menggunakan satu atau lebih variabel (*variabel prediktor*) untuk memproyeksikan kinerja variabel lain (*variabel kriteria*). Studi korelasional biasanya mengeksplorasi hubungan antara ukuran variabel yang berbeda yang diperoleh dari individu yang sama pada waktu yang hampir bersamaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada karakteristik yang lebih kompleks.

Langkah-langkah untuk melakukan penelitian korelasional adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah yang sesuai
- 2) Identifikasi variabel yang akan dimasukkan dalam penelitian
- 3) Identifikasi peserta penelitian yang sesuai
- 4) Kumpulkan data kuantitatif
- 5) Analisis data dan interpretasikan hasilnya.

Pilihan Koefisien Korelasi

Pilihan koefisien korelasi tergantung pada skala pengukuran. Untuk variabel dengan skala kontinu, biasanya digunakan koefisien momen-produk Pearson. Untuk data tingkat-peringkat, dapat digunakan Rho Spearman. Untuk data nominal (dikotomis), dapat digunakan koefisien korelasi biserial.

c. Eksperimental

Metode eksperimental secara formal muncul dalam psikologi pendidikan dengan studi klasik oleh Thorndike dan Woodworth (Ross *et al.*, 2005). Eksperimen adalah jenis metode penelitian saat Anda memanipulasi satu atau lebih variabel independen dan mengukur pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel dependen. Desain eksperimental berarti menciptakan serangkaian prosedur untuk menguji hipotesis.

Desain eksperimental yang baik membutuhkan pemahaman yang kuat tentang sistem yang Anda pelajari. Dengan terlebih dahulu mempertimbangkan variabel dan keterkaitan mereka (Langkah 1), Anda dapat membuat prediksi yang spesifik dan dapat diuji (Langkah 2). Seberapa luas dan halus Anda memvariasikan variabel independen Anda (Langkah 3) akan menentukan tingkat detail dan validitas eksternal hasil Anda. Keputusan Anda tentang pengacakan, kontrol eksperimental, dan desain independen versus tin-

dakan berulang (Langkah 4) akan menentukan validitas internal eksperimen Anda.

Penelitian eksperimental sebagai bentuk penelitian ketika seorang peneliti mengambil kendali dan mengatur elemen-elemen dasar yang mungkin memengaruhi hasil dari suatu eksperimen, dengan demikian peneliti memprediksikan hasil percobaan. Sementara pengalaman merancang sinopsis yang memandu seorang peneliti ketika menguji hipotesisnya untuk mencapai kesimpulan yang nyata pada hubungan mengenai variabel independen dan variabel dependen.

Contoh penelitian korelasional

Penulis:

Betts, J., Pickart, M., & Heistad, D. (2009). "Construct and predictive validity evidence for curriculum-based measures of early literacy and numeracy skills in kindergarten". *Journal of Psychoeducational Assessment*, 27, 83–95 (Betts et al., 2009).

Masalah Penelitian:

Keterampilan awal dalam melek huruf dan berhitung dibutuhkan agar siswa dapat maju di sekolah. Taman Kanak-Kanak adalah awal dari instruksi akademis dan penting untuk mengetahui perkembangan literasi dan berhitung di tahun pertama sekolah ini untuk memprediksi pencapaiannya selanjutnya.

Pertanyaan Penelitian:

Seberapa baik nilai Minneapolis Kindergarten Assessment (MKA: Minneapolis Public Schools, 2004) pada akhir taman kanak-kanak memprediksi hasil dalam membaca dan matematika yang diukur pada akhir kelas dua?

Metode:

Variabel independen (prediktor) adalah MKA. Bagian prediktif dari penelitian ini menyelidiki validitas eksternal baterai MKA yang diukur di taman kanak-kanak dengan pengukuran membaca dan matematika yang diukur pada akhir kelas dua. Korelasi antara subyek MKA dan hasil kelas dua dihitung.

Partisipan:

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa taman kanak-kanak di distrik sekolah besar, perkotaan, Midwest. Awalnya, semua (3.174 orang) siswa TK dinilai. Namun, karena gesekan, hanya 2.180 siswa (69%) dievaluasi pada akhir kelas dua pada hasil matematika dan membaca. Etnis peserta adalah sebagai berikut: 39% Afrika Amerika, 30% Eropa Amerika, 16% Hispanik Amerika, 11% Asia Amerika, dan 4% Amerika India. Dua puluh delapan persen dari siswa diidentifikasi sebagai kemampuan bahasa Inggris terbatas dengan bahasa utama di rumah sebagai berikut: 48% Spanyol, 26% Hmong, dan 15% Somalia; 11% lainnya terdiri atas lebih dari 70 bahasa yang berbeda. Sekitar 60% siswa memenuhi syarat untuk makan siang gratis atau potongan harga. Tujuh persen dari anak-anak memiliki Rencana Pendidikan Individual.

Instrumen dan Prosedur:

MKA adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel prediktor. Hasil kelas dua adalah skor membaca dan prestasi matematika dari Tes Tingkat Prestasi Northwest (NALT). NALT (Northwest Evaluation Association, 2003) memiliki tes prestasi akademik membaca dan matematika yang spesifik.

Hasil:

Korelasi antara subyek MKA dan semua tes prestasi adalah signifikan ($p < .01$). Subtes berhitung MKA menyumbang 33% dari varian dalam tes matematika kelas dua. Ketika kedua numerik MKA dan substansi literasi digunakan sebagai prediktor, jumlah varian yang dijelaskan meningkat menjadi 46%. Subtes keaksaraan MKA menjelaskan 48% dari varian untuk tindakan literasi kelas dua; ini meningkat menjadi 52% ketika skor numerik MKA ditambahkan sebagai variabel prediktor.

Diskusi:

"Validitas prediktif sehubungan dengan hasil membaca dan matematika pada akhir kelas dua adalah kuat". Para peneliti mencatat dukungan untuk melek huruf dan berhitung di kelas awal yang diperlukan untuk kemajuan dalam matematika dan melek huruf di kelas berikutnya. Mereka juga mengakui keterbatasan studi mereka dalam hal validitas eksternal, yaitu untuk dapat menggeneralisasi hasil ke populasi lain di negara lain.

d. Kausal-Komparatif atau *Ex Post Facto*

Studi kausal-komparatif adalah bentuk studi yang mencoba mengidentifikasi dan menentukan sebab dan akibat hubungan antara dua kelompok atau lebih. Studi perbandingan kausal adalah studi saat peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan untuk perbedaan yang sudah ada sebelumnya dalam kelompok individu.

Langkah-langkah untuk melakukan penelitian komparatif kausal yang dilakukan:

- 1) Identifikasi masalah penelitian. Contoh masalah yang dapat diteliti dengan metode kausal komparatif misalnya perbedaan hasil Ujian Nasional berdasarkan jenis kelamin dan asal sekolah.
- 2) Menentukan kelompok pembanding. Peneliti memiliki sejumlah opsi untuk membuat grup untuk menentukan diferensial terhadap validitas internal, karena penelitian komparatif kausal membandingkan kinerja dua (atau lebih) kelompok yang utuh. Maka, dalam penelitian kausal komparatif harus ada minimal dua kelompok dengan dua karakteristik yang berbeda. Misalnya, kelompok orang tua dilihat dari tingkat pendapatan tinggi dan pendapatan rendah atau kelompok siswa yang berasal dari Kabupaten Sleman, Gunungkidul, dan Kulon Progo.
- 3) Kumpulkan data tentang variabel independen dan dependen yang relevan dan karakteristik latar belakang yang relevan.
- 4) Analisis dan interpretasikan data dengan fokus khusus pada penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Perbedaan dan persamaan antara studi kausal-komparatif dan korelasional:

- Studi kausal-komparatif melihat perbedaan antara kelompok sementara studi korelasional mencari hubungan variabel dalam satu kelompok.
- Studi kausal-komparatif dan korelasional sama karena keduanya digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel.
- Kausal-komparatif mencakup variabel independen dan atau variabel dependen tetapi studi korelasional hanya mencakup variabel kuantitatif.
- Penelitian kausal-komparatif memberikan bukti hubungan sebab dan akibat yang lebih baik daripada penelitian korelasional.
- Seperti penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif kadang-kadang diperlakukan sebagai jenis penelitian deskriptif karena juga menggambarkan kondisi yang sudah ada.

3. Langkah-langkah Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif menggunakan sampel yang besar dan, dengan demikian, temuan dari penelitian yang dilakukan dengan baik sering kali dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih besar. Namun, perlu diperhatikan bahwa penelitian harus dirancang dengan baik untuk menghindari kesalahan dalam interpretasinya dan/atau pelaporan hasil yang tidak akurat. Hasil yang menyesatkan dari studi kuantitatif dapat memiliki implikasi negatif yang serius seperti membuang-buang uang publik untuk kebijakan yang salah dan membuat pengguna layanan mendapatkan perlakuan yang tidak efektif atau berbahaya. Oleh sebab itu, penelitian kuantitatif harus dirancang sebaik mungkin, mengikuti kaidah ilmiah yang baku.

Berdasarkan hasil literasi terhadap beberapa tulisan (Bryman, 2012; Coughlan *et al.*, 2007), secara umum langkah-langkah desain penelitian kuantitatif terdiri atas:

a. Merumuskan masalah penelitian

Masalah penelitian merupakan hal yang pertama kali disajikan kepada pembaca dalam pendahuluan penelitian. Tergantung pada hal yang akan diselidiki, beberapa penulis akan mengacu pada tujuan penelitian. Dalam kedua kasus, pernyataan itu setidaknya harus secara luas menunjukkan kepada pembaca tentang hal yang akan dipelajari.

b. Menentukan teori

Fakta bahwa penelitian kuantitatif dimulai dengan teori menandakan pendekatan deduktif yang luas terhadap hubungan antara teori dan penelitian dalam tradisi ini.

c. Hipotesis

Secara umum, penelitian kuantitatif memiliki hipotesis untuk menunjukkan bahwa hipotesis disimpulkan dari teori dan diuji kebenarannya. Spesifikasi hipotesis yang akan diuji sangat mungkin ditemukan dalam penelitian eksperimental, tetapi sering ditemukan juga dalam penelitian survei, yang biasanya didasarkan pada desain *cross-sectional*.

d. Menentukan desain penelitian

Langkah selanjutnya memerlukan pemilihan desain penelitian yang memiliki implikasi untuk berbagai masalah, seperti validitas eksternal temuan dan kemampuan peneliti untuk menghubungkan kausalitas dengan temuan mereka. Ada sejumlah elemen penting yang perlu dirujuk dalam menentukan jenis penelitian kuantitatif, semua tergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

e. Mengoperasionalkan konsep

Mengoperasionalkan konsep adalah proses peneliti merancang ukuran konsep yang ingin dia selidiki. Dalam sebuah penelitian, peneliti perlu memastikan bahwa pembaca memahami yang dimaksud dengan istilah dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Untuk memastikan hal ini, setiap konsep atau istilah yang dirujuk harus didefinisikan dengan jelas. Ini biasanya melibatkan pemecahan konsep yang abstrak menjadi ukuran yang lebih spesifik yang dapat dengan mudah dipahami oleh responden. Misalnya, mutu pendidikan dapat dioperasionalkan menjadi nilai ujian. Kedisiplinan siswa dapat dioperasionalkan dengan tingkat kehadiran di kelas dan ketepatan mengumpulkan tugas. Konsep-konsep tersebut menjadi alat untuk mengumpulkan dan mengukur data penelitian yang biasa dituangkan dalam instrumen penelitian.

f. Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen

g. Pemilihan lokasi atau tempat penelitian

Jika peneliti akan melakukan penelitian eksperimental, maka peneliti harus menetapkan laboratorium yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Apabila peneliti akan melaksanakan penelitian survei, pemilihan lokasi mungkin lebih bervariasi. Faktor praktis dan etis akan menjadi faktor pembatas dalam pemilihan lokasi penelitian.

h. Pemilihan sampel

Langkah ke-8 adalah 'memilih sampel' untuk mengambil bagian dalam penelitian. Dalam proses ini, peneliti mungkin akan menggunakan berbagai teknik pengambilan sampel, tergantung pada hipotesis dan faktor praktis dan etis. Jika hipotesis memerlukan perbandingan antara dua kelompok yang berbeda (laki-laki dan perempuan, misalnya), maka sampel harus mencerminkan hal ini. Prinsipnya adalah sampel yang dijadikan responden dalam pe-

nelitian kuantitatif harus mencerminkan populasi yang diteliti. Dalam memilih sampel, peneliti harus dengan jelas mengidentifikasi populasi sasaran dan kriteria yang digunakan untuk memasukkan atau mengecualikan peserta. Sejauh mana sampel mencerminkan populasi yang diambilnya dikenal sebagai keterwakilan, dan dalam penelitian kuantitatif ini merupakan faktor penentu dalam menentukan kecukupan penelitian.

i. Pengumpulan data

Langkah ini mungkin dianggap kebanyakan orang sebagai 'melakukan penelitian'. Jika Anda akan melakukan penelitian eksperimental, kemungkinan akan melibatkan responden pra-pengujian, memanipulasi variabel independen untuk kelompok eksperimen dan kemudian responden pasca-pengujian. Dalam penelitian *cross-sectional* menggunakan survei, akan melibatkan sampel untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam sebuah kuisener.

j. Memroses data

Ini berarti mengubah informasi yang telah dikumpulkan menjadi 'data'. Dengan beberapa informasi, ini adalah proses yang mudah—misalnya, variabel seperti 'usia' atau 'pendapatan' sudah numerik. Informasi lain mungkin perlu 'dikodekan'—atau diubah menjadi angka sehingga dapat dianalisis. Kode bertindak sebagai *tag* yang ditempatkan pada data tentang orang-orang yang memungkinkan informasi untuk diproses oleh komputer.

k. Analisis data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan sejumlah teknik statistik untuk menemukan korelasi yang signifikan antarvariabel untuk melihat pengaruh signifikan satu variabel terhadap variabel lain. Jenis teknik yang paling sederhana adalah dengan mengatur hubungan antara variabel ke dalam grafik, diagram lingkaran,

dan diagram batang, yang memberikan kesan visual 'intuitif' langsung adanya hubungan yang signifikan. Alat tersebut juga penting untuk mempresentasikan hasil analisis data kuantitatif seseorang kepada orang lain.

l. Temuan dan kesimpulan

Atas dasar analisis data, peneliti harus menginterpretasikan hasil analisis. Pada tahap inilah temuan akan muncul: jika ada hipotesis, apakah itu didukung? Apa implikasi temuan terhadap gagasan teoretis yang menjadi latar belakang penelitian?

m. Menulis Temuan

Akhirnya, seluruh proses dan hasil penelitian harus ditulis. Penelitian ini akan ditulis untuk audiens akademis atau klien. Namun, bagaimana pun juga, sebuah tulisan harus meyakinkan audiens bahwa proses penelitian telah dilakukan sesuai kaidah ilmiah, sehingga data tersebut valid, andal, dan representatif seperti yang diperlukan untuk tujuan penelitian, dan bahwa temuan itu penting dalam konteks penelitian yang sudah ada.

Setelah temuan dipublikasikan, mereka menjadi bagian dari stok pengetahuan (atau 'teori' dalam arti kata yang longgar) di domain mereka.

C. Rangkuman

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada objektivitas peneliti sebagai bagian eksternal dari data yang sedang diteliti. Tujuan penelitian kuantitatif secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat, pengaruh, dan mengetahui kondisi objektif sebuah fenomena yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Hasil penelitian kuantitatif dapat digeneralisir. Oleh karena itu, penentuan sampel dan instrumen dalam penelitian kuantitatif harus ditentukan dengan penghitungan yang cermat dan kredibel.

D. Latihan

1. Jelaskan paradigma penelitian kuantitatif dalam memandang masalah penelitian.
2. Sebutkan ciri-ciri penelitian kuantitatif.
3. Jelaskan perbedaan penelitian survei, penelitian eksperimen, dan penelitian *ex-post facto*.

Penelitian Kualitatif

4

A. Tujuan Pembelajaran

Pada bagian ini, disajikan beberapa hal penting terkait penelitian kualitatif, yaitu tentang beberapa situasi yang memungkinkan untuk penerapan metodologi kualitatif. Selain itu juga akan dijelaskan tentang karakteristik umum dan tujuan a) studi kasus, b) etnografi, c) studi fenomenologis, d) studi teori beralas, dan e) analisis konten. Setelah mempelajari Bab 4 ini, diharapkan mahasiswa dapat membedakan berbagai jenis penelitian kualitatif.

B. Materi Pembelajaran

1. Karakteristik penelitian kualitatif

Inti dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi karakteristik dan struktur fenomena serta peristiwa yang diteliti dalam konteks alaminya. Selanjutnya, karakteristik ini disatukan untuk membentuk teori mini atau model konseptual. Melakukan penelitian kualitatif membutuhkan sikap “terbuka” untuk memahami proses orang lain mengalami situasi mereka. Metode penelitian kualitatif sangat sesuai jika Anda ingin mempelajari makna interaksi, proses, perilaku, perasaan, sikap, dan pengalaman, atau jika Anda ingin memberikan deskripsi terperinci mendalam tentang suatu situasi atau kasus (Williams & Babbie, 1976).

Istilah penelitian kualitatif mencakup sejumlah metodologi yang dalam beberapa hal sangat berbeda satu sama lain. Namun, semua pendekatan kualitatif memiliki dua kesamaan. *Pertama*, mereka biasanya fokus pada fenomena yang terjadi atau sebelumnya terjadi di alam—yaitu di “dunia nyata”. Dan *kedua*, mereka melibatkan diri, menangkap, dan mempelajari kompleksitas fenomena tersebut secara langsung. Peneliti kualitatif jarang mencoba menyederhanakan objek yang mereka amati. Sebaliknya, mereka mengakui bahwa masalah yang mereka pelajari memiliki banyak dimensi dan lapisan, sehingga mereka mencoba meng gambarkannya dalam bentuk yang beragam (Brent & Leedy, 1990).

Penelitian kualitatif dapat ditemukan dalam banyak disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, psikologi, biologi, sejarah, ilmu politik, pendidikan, dan kedokteran. Bahkan, dapat dikatakan bahwa penyelidikan dalam disiplin apa pun dimulai dalam bentuk kualitatif (Dura, 2011). Ketika peneliti kualitatif hanya memiliki sedikit informasi tentang suatu topik, variabel tidak diketahui, atau dasar teori yang relevan tidak memadai atau hilang, studi kualitatif dapat membantu menentukan hal yang penting, yaitu hal yang perlu dipelajari. Misalnya, bidang kedokteran menggunakan metode kualitatif secara ekstensif ketika kasus unik atau membingungkan kali pertama diamati. Upaya ahli biologi untuk mengklasifikasikan spesies yang baru diamati, menciptakan taksonomi, dan menggambarkan perilaku sosial primata dan spesies hewan tertentu lainnya sebagian besar merupakan upaya kualitatif. Analisis data historis hampir seluruhnya kualitatif.

Penelitian kualitatif dapat sangat berbeda dari penelitian kuantitatif dengan cara lain yang juga penting. Namun, dalam penelitian kualitatif, metodologi ini sering melibatkan proses iteratif saat peneliti bergerak bolak-balik antara pengumpulan data dan analisis data yang kadang-kadang disebut metode komparatif konstan (Srivastava & Hopwood, 2009). Sebagai contoh, peneliti mungkin: a) mengumpulkan beberapa data awal dalam pengaturan alami, b) memeriksa data

untuk kemungkinan pola, c) kembali ke pengaturan untuk mengumpulkan data tambahan yang mungkin mendukung, mengklarifikasi, atau bertentangan dengan pola-pola tersebut, dan d) melakukan analisis data yang lebih teliti dan terperinci, mungkin mengulangi langkah c dan d melalui iterasi tambahan.

Bagi peneliti kualitatif, sangat disarankan untuk membaca pedoman lengkap sebelum memulai studi kualitatif karena fitur penting dari penelitian kualitatif adalah bahwa itu adalah proses berulang. Ini berarti pengumpulan dan analisis data berlangsung secara bersamaan dan peneliti juga dapat kembali ke fase sebelumnya. Analisis materi dimulai segera setelah data pertama telah dikumpulkan. Di satu sisi, analisis ini memandu pengumpulan data selanjutnya. Peneliti mulai dengan beberapa wawasan global atau konsep kepekaan yang memberikan kerangka awal untuk memulai proses pencarian. Setelah berkenalan dengan lapangan, wawasan atau konsep awal ini dapat menjadi titik fokus penting untuk pertanyaan penelitian, dan akhirnya pekerjaan fokus dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan penelitian tertentu.

Keuntungan Potensial dari Pendekatan Kualitatif (Leedy & Ormrod, 2015) karena studi penelitian kualitatif biasanya dapat memenuhi satu atau lebih tujuan berikut:

- **Eksplorasi.** Mereka dapat membantu Anda memperoleh wawasan awal tentang hal yang sebelumnya menjadi topik atau fenomena yang sedikit dipelajari.
- **Deskripsi beragam.** Mereka dapat mengungkapkan sifat kompleks, mungkin berlapis-lapis dari situasi, pengaturan, proses, hubungan, sistem, atau orang-orang tertentu.
- **Verifikasi.** Mereka memungkinkan Anda untuk menguji validitas asumsi, klaim, teori, atau generalisasi tertentu dalam konteks dunia nyata.

- **Pengembangan teori.** Mereka dapat memungkinkan Anda untuk mengembangkan konsep baru atau perspektif teoretis yang terkait dengan suatu fenomena.
- **Identifikasi masalah.** Mereka dapat membantu Anda mengungkap masalah utama, hambatan, atau teka-teki yang ada dalam fenomena tersebut.
- **Evaluasi.** Mereka menyediakan cara agar Anda dapat menilai efektivitas kebijakan, praktik, atau inovasi tertentu.

2. Paradigma Kualitatif

Penelitian kualitatif didasarkan pada fakta bahwa pengetahuan tentang realitas hanya dapat diperoleh melalui “mata orang lain”. Adalah umum untuk menyebut ini “pendekatan aktor”. Sikap dasar ini diungkapkan dalam beberapa fundamental: 1) Mengembangkan teori tentang realitas situasi tertentu tanpa interaksi tentang teori ini, 2) Peneliti bukan seorang ahli tetapi seorang “penjelajah”—ia berharap menemukan, 3) Peneliti tidak melakukan penelitian dalam “realitas” tertentu (situasi empiris), tetapi “dalam” konteks tertentu. Semua itu didasari oleh paradigma *interpretative*.

Konteks ini adalah sumber data primer. Peneliti akan mencoba “melihat melalui mata orang lain” atau setidaknya melakukan upaya sistematis untuk memahami dan menghormati perspektif orang-orang yang secara langsung mengalami sebuah peristiwa/fenomena tanpa intervensi. Peneliti akan mencoba mengembangkan wawasan dan memahami tindakan dan makna dalam konteks sosial tertentu sambil memperhatikan waktu dan proses. Peneliti akan bertindak untuk menghormati fenomena yang dia teliti berdasarkan pada asumsi bahwa orang yang terlibat memaknai fenomena yang dialami. Pendekatan dasar ini menyiratkan bahwa peneliti tidak dapat menjadi orang luar yang objektif.

Sebagai pribadi, peneliti terlibat dengan penelitiannya sendiri dan fenomena yang sedang diteliti. Pada saat yang sama, dia perlu menja-

min kebenaran cara dia melakukan penelitian, alasan dia memilih pendekatan khusus ini, proses berlangsungnya penelitian, dan alasan untuk pilihannya dalam melaksanakan proyek. Dalam situasi seperti itu, mengoperasikan dan membuat pilihan tidak dapat dilakukan tanpa keterlibatan pribadi secara langsung. Dasar-dasar ini memiliki implikasi untuk desain penelitian kualitatif sebagai berikut:

- Peneliti kualitatif bekerja dengan desain penelitian yang relatif terbuka dan tidak terstruktur yang terhubung dengan fenomena yang diteliti.
- Peneliti menggunakan siklus induktif daripada siklus deduktif.
- Memanfaatkan spektrum luas dari sumber data paling memungkinkan adalah observasi, percakapan informal, wawancara mendalam, FDG, dan analisis dokumen.
- Preferensi untuk pengumpulan data yang tidak terstruktur, yaitu pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses analisis data.
- Menghindari penggunaan teori dan konsep selama tahap awal penelitian.
- Data harus dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis, tetapi kuantifikasi memainkan peran kecil.

Sehubungan dengan perjalanan penelitian fundamental ini menyatakan bahwa:

- Wawasan teoretis yang ada dapat digunakan pada saat yang berbeda dalam waktu atau dengan cara yang berbeda selama penelitian.
- Fase penelitian yang berbeda memengaruhi dan berinteraksi satu sama lain—fase-fase itu sering kali bersifat siklikal, bukan linier.
- Peneliti kualitatif akan menggunakan jurnal atau buku harian sebagai alat untuk mencatat semua alur penelitian yang telah dilakukan agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan

setiap langkah penelitian selanjutnya. Selain itu, jurnal bermanfaat bagi peneliti untuk tetap mengingat keseluruhan konteks penelitian.

- Peneliti akan mencari data (berulang kali) melalui sumber data yang berbeda (prinsip triangulasi), hingga pengumpulan data selesai (disebut *saturasi*).
- Sulit untuk membuat perbedaan yang jelas antara fakta objektif dan interpretasi individu. Untuk menghindari perbedaan yang sulit ini, peneliti dapat menggunakan perbedaan antara data urutan pertama yang disebut data objektif seperti angka penjualan atau angka lainnya; data urutan kedua atau informasi dari orang-orang yang terlibat; dan data urutan ketiga, yaitu penggunaan informasinya sendiri.
- Sering sulit untuk membuat perbedaan yang jelas antara interpretasi oleh peneliti atau oleh orang-orang yang terlibat.
- Hasil penelitian kualitatif berupa pengembangan teori mini dengan validitas lokal dapat membentuk dasar untuk penelitian kualitatif dan atau kuantitatif berikutnya. Penelitian ini dapat diulangi menggunakan metode dan teknik yang sama dalam situasi yang berbeda. Juga dimungkinkan untuk menguji teori-mini yang dikembangkan dengan menggunakan metode kuantitatif.

3. Alasan menggunakan penelitian kualitatif

Denzin & Lincoln (E. G. Guba & Lincoln, 1994) mengidentifikasi beberapa hal yang menjadi alasan beberapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif:

- Untuk mengeksplorasi fenomena yang belum pernah dipelajari sebelumnya (dan yang selanjutnya dapat dikembangkan secara kuantitatif)

- Untuk menambah detail kaya dan nuansa yang menggambarkan atau mendokumentasikan pengetahuan yang ada tentang suatu fenomena, dihasilkan secara kuantitatif
- Untuk lebih memahami suatu topik dengan mempelajarinya secara bersamaan (*triangulasi*) atau bersamaan dengan kedua metode (mencampur metode kuantitatif dan kualitatif pada saat yang sama atau dalam siklus, tergantung pada masalahnya)
- Untuk memajukan perspektif *novelty* tentang suatu fenomena yang dipelajari dengan baik secara kuantitatif tetapi tidak dipahami dengan baik karena perspektif sempit yang digunakan sebelumnya
- Untuk mencoba “memahami” fenomena sosial apa pun dari perspektif para aktor yang terlibat, daripada menjelaskannya dari luar.
- Untuk memahami fenomena kompleks yang sulit atau tidak mungkin untuk didekati atau ditangkap secara kuantitatif
- Untuk memahami fenomena apa pun dalam kompleksitasnya, atau fenomena yang telah ditolak oleh penelitian arus utama karena kesulitan mempelajarinya, atau yang telah dibuang sebagai tidak relevan, atau yang telah dipelajari seolah-olah hanya satu sudut pandang tentang itu yang nyata.

4. Ciri-ciri penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dari penelitian kuantitatif. Secara ringkas, ciri-ciri penelitian kualitatif dapat dilihat dalam tabel berikut ini (Apuke, 2017):

Tabel 4.1. Ciri-ciri penelitian kualitatif

No	Kriteria	Keterangan
1	Tujuan	Untuk memahami dan menafsirkan interaksi sosial.
2	Jumlah sampel	Cenderung sedikit dan tidak dipilih secara acak.
3	Variabel	Studi keseluruhan, bukan variabel.
4	Jenis Data yang Dikumpulkan	Kata-kata, gambar, atau objek.
5	Bentuk Data yang Dikumpulkan	Data kualitatif seperti tanggapan terbuka, wawancara, pengamatan, catatan lapangan, & refleksi.
6	Jenis Analisis Data	Identifikasi pola, fitur, tema.
7	Objektivitas dan Subjektivitas	Subjektivitas cukup tinggi, menyesuaikan dengan konteks
8	Peran Peneliti	Peneliti & bias mereka dapat diketahui oleh peserta dalam penelitian ini, bias peserta untuk peneliti dalam penelitian ini, & karakteristik peserta dapat diketahui oleh peneliti
9	Hasil Temuan	Bersifat khusus, kurang dapat digeneralisasikan
10	Metode Ilmiah	Eksplorasi atau <i>bottom-up</i> : peneliti menghasilkan hipotesis dan teori baru dari data yang dikumpulkan
11	Pandangan tentang Perilaku Manusia	Dinamis, situasional, sosial, & pribadi
12	Tujuan penelitian paling umum	Mengeksplorasi, menemukan, & mengkonstruksi
13	Fokus	Lensa sudut lebar; meneliti kedalaman fenomena
14	Sifat Pengamatan	Pelajari perilaku di lingkungan alami
15	Sifat Realitas	Multi realitas; subyektif
16	Laporan terakhir	Laporan naratif dengan deskripsi kontekstual & kutipan langsung dari peserta penelitian.

5. Jenis-jenis penelitian kualitatif

Pada bagian ini, akan dijelaskan lima desain penelitian kualitatif yang umum digunakan. Saya memberi Anda informasi yang cukup untuk membantu menentukan salah satu dari pendekatan ini yang mungkin cocok untuk pertanyaan penelitian Anda. Kemudian, dalam bab ini, saya membahas strategi pengumpulan data yang lebih luas berlaku untuk penelitian kualitatif. Perlu diingat bahwa dari semua

desain yang dijelaskan dalam buku ini, metode penelitian kualitatif adalah yang paling tidak preskriptif (preskriptif artinya ketentuan baku). Tidak ada formula ajaib maupun buku resep untuk melakukan studi kualitatif. Buku ini serta buku-buku lain yang mungkin Anda baca, hanya dapat memberi Anda panduan umum berdasarkan pengalaman para peneliti kualitatif yang telah mendahului Anda. Dalam studi kualitatif, metode spesifik yang Anda gunakan pada akhirnya hanya akan dibatasi oleh batas imajinasi Anda.

a. Studi kasus

Studi kasus kadang-kadang disebut penelitian ideografis, individu, program, atau peristiwa tertentu yang dipelajari secara mendalam untuk jangka waktu tertentu. Kadang, peneliti berfokus pada satu kasus tunggal, mungkin karena sifatnya yang unik atau luar biasa dapat meningkatkan pemahaman atau menginformasikan praktik untuk situasi serupa. Kadang, para peneliti mempelajari dua kasus atau lebih, sering kali kasus yang serupa atau berbeda. Menurut Hamilton (Hamilton & Corbett-Whittier, 2014), studi kasus memiliki anteseden dalam disiplin sosiologi, antropologi, sejarah dan psikologi, profesi hukum, dan kedokteran, yang masing-masing mengembangkan prosedur untuk menetapkan validitas studi kasus untuk tujuan masing-masing. Akan tetapi, penggunaan studi kasus dalam pendidikan relatif baru; relevansinya yang spesifik dengan pendidikan belum dieksplorasi pada tingkat yang sama.

Sebuah studi kasus mungkin sangat cocok untuk mempelajari suatu hal khas/unik yang kurang familiar di masyarakat. Selain itu, dapat juga untuk menyelidiki perubahan seseorang atau program dari waktu ke waktu, mungkin sebagai akibat dari kondisi atau intervensi tertentu. Dalam keadaan apa pun, studi kasus cenderung paling bermanfaat untuk menghasilkan atau memberikan dukungan awal untuk satu atau lebih hipotesis mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Keterbatasan utamanya adalah bahwa, terutama

ketika hanya satu kasus yang terlibat, hasil penelitian studi kasus tidak dapat digeneralisasikan untuk situasi lain.

Yin (2003) telah memberikan kontribusi penting bagi metodologi kualitatif dengan berfokus pada desain studi kasus. Penelitian studi kasus dalam istilahnya menggunakan sejumlah unit analisis dalam kondisi alaminya (Yin, 2014). Dalam memilih kasus, peneliti harus menggunakan argumen yang kuat terkait dengan topik yang diteliti. Harus ada keragaman dan kekayaan yang cukup dalam pengambilan sampel untuk memungkinkan pembangunan teori baru. Ini umumnya disebut “pengambilan sampel teoretis”. Dalam mempelajari kasus-kasus tersebut, seorang peneliti harus mempertimbangkan untuk mempelajari setiap kasus secara keseluruhan atau hanya mempelajari aspek-aspek tertentu dari kasus tersebut. Dalam penelitian studi kasus, peneliti mengidentifikasi topik atau pertanyaan yang menarik, menentukan unit yang tepat untuk mewakilinya, dan mendefinisikan hal yang diketahui berdasarkan analisis yang cermat dari berbagai sumber informasi tentang "kasus".

b. Etnografi

Kata etnografi berasal dari “*ethnos*”, bahasa Yunani yang berarti “suatu bangsa atau kelompok orang yang saling berhubungan erat”, dan “*graphein*” yang artinya “sesuatu yang ditulis atau direkam”. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang mempelajari suatu kelompok dalam lingkungan alaminya untuk periode waktu yang panjang, sering kali beberapa bulan atau beberapa tahun. Fokus penyelidikan adalah pada perilaku sehari-hari orang-orang dalam kelompok (misalnya interaksi, bahasa, ritual) dengan maksud untuk mengidentifikasi norma-norma budaya, kepercayaan, struktur sosial, dan pola lainnya. Etnografer memberikan pemahaman holistik tentang kehidupan sehari-hari sekelompok orang. Artinya, etnografi berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis ko-

neksi sistematis antara domain kehidupan sosial seperti agama, ekonomi, dan kekerabatan (Mertens, 2010).

Etnografi pertama kali digunakan dalam bidang antropologi budaya, tetapi sekarang sudah digunakan dalam sosiologi, psikologi, pendidikan, dan riset pemasaran. Konsepsi jenis “budaya” yang dapat dipelajari juga telah berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya, etnografi fokus pada kelompok budaya yang sudah lama (misalnya, orang-orang yang tinggal di Yogyakarta dengan budaya Jawa). Baru-baru ini, etnografi telah digunakan untuk mempelajari “budaya” baru, seperti lingkungan kerja kaum urban, kehidupan sosial para remaja, kelompok remaja yang rawan kekerasan, dan komunitas digital.

Desain penelitian etnografi biasanya menentukan prosedur dan pedoman untuk membuat catatan lapangan. Catatan ini sering membentuk tulang punggung dalam analisis data etnografi. Catatan lapangan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk pengamatan terperinci dan interpretasi umum, refleksi, dan ringkasan wawancara yang direkam. Desain etnografis dalam lingkungan pendidikan, seperti kebanyakan penelitian kualitatif, sering menggunakan strategi triangulasi, jenis validasi silang kualitatif (bukti yang menguatkan) atau prosedur pemeriksaan silang data. Ini sangat penting dalam studi etnografi karena berbagai sumber data atau prosedur pengumpulan data diharapkan setuju (konvergen) untuk mendukung kesimpulan. Sebagai contoh, seorang peneliti yang mempelajari budaya *homeschoolers* yang berprestasi tinggi dapat menangkap suatu pola dalam wawancara, kemudian memeriksa untuk melihat berlaku atau tidaknya pola yang sama dalam korespondensi tertulis, bahan cetak pilihan, risalah rapat, jurnal pribadi, atau selama observasi partisipan. Peneliti juga dapat memeriksa untuk melihat konsistensi pola yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dari waktu ke waktu. Jika berbagai sumber pengumpulan data dalam perjanjian, temuan diya-

kini lebih kredibel. Triangulasi sangat meningkatkan validitas temuan kualitatif (Suter, 2014).

Idealnya, peneliti etnografi mengidentifikasi tidak hanya pola budaya yang eksplisit (yang dengan mudah diakui oleh anggota kelompok atau yang mudah diamati dalam objek atau perilaku), tetapi juga pola yang tersirat (keyakinan dan asumsi dengan kualitas di bawah permukaan dianggap diterima begitu saja, bahkan anggota kelompok tidak selalu secara sadar menyadarinya).

c. Studi Fenomenologi

Dalam pengertian yang luas, istilah fenomenologi mengacu pada persepsi seseorang tentang makna suatu peristiwa yang bertentangan dengan peristiwa itu karena ia ada di luar diri orang tersebut. Studi fenomenologis adalah studi yang mencoba memahami persepsi dan perspektif orang relatif terhadap situasi tertentu. Dengan kata lain, penelitian fenomenologis mencoba menjawab pertanyaan “bagaimana rasanya mengalami ini-itu?”. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat mempelajari pengalaman orang-orang yang merawat kerabat yang sakit kronis atau parah, hidup dalam hubungan yang kasar, atau mendidik anak di rumah. Dalam beberapa kasus, peneliti telah memiliki pengalaman pribadi terkait fenomena yang dimaksud dan ingin memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman orang lain. Dengan melihat berbagai perspektif pada situasi yang sama, peneliti kemudian dapat membuat generalisasi tentang sesuatu dari perspektif orang yang mengalaminya. Peneliti fenomenologis hampir secara eksklusif bergantung pada wawancara yang panjang (mungkin 1 hingga 2 jam) dengan sampel partisipan yang kecil dan dipilih dengan cermat (Apuke, 2017).

d. *Grounded Theory*

Dari semua desain penelitian yang dijelaskan dalam buku ini, *grounded theory* adalah yang paling tidak mungkin dimulai dari kerangka teori tertentu. Sebaliknya, tujuan utama dari pendekatan *grounded theory* adalah untuk memulai dengan data dan menggunakannya untuk mengembangkan teori. Istilah *grounded* mengacu pada gagasan bahwa teori yang muncul dari penelitian ini berasal dari dan berakar pada data yang telah dikumpulkan di lapangan daripada diambil dari literatur penelitian.

Studi-studi *grounded theory* sangat membantu ketika teori saat ini tentang suatu fenomena tidak memadai atau tidak ada. Biasanya, *grounded theory* berfokus pada proses yang terkait dengan topik tertentu (termasuk tindakan dan interaksi orang-orang) dengan tujuan akhir mengembangkan teori tentang proses tersebut. Pendekatan ini berakar pada sosiologi yang dikenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967, tetapi sekarang juga digunakan dalam bidang-bidang seperti antropologi, geografi, pendidikan, keperawatan, psikologi, dan pekerjaan sosial (Heydarian, 2010). *Grounded theory* telah digunakan secara efektif untuk berbagai topik, misalnya untuk mempelajari kebiasaan makan anak-anak, pikiran dan perasaan mahasiswa saat diskusi kelas, dan tingkat stres pekerja di lembaga layanan publik (Apuke, 2017). Dalam studi *grounded theory*, fokus analitik peneliti muncul selama proses penelitian daripada ditentukan sebelum penyelidikan empiris dimulai (Charmaz & Thornberg, 2020). Semakin lama, para ahli teori *grounded* berasumsi bahwa metode adalah cara berpikir tentang membangun dan berinteraksi dengan data selama proses penelitian.

Sebagaimana berlaku untuk desain kualitatif yang dijelaskan sebelumnya, pengumpulan data dalam studi teori *grounded* adalah berbasis lapangan, fleksibel, dan cenderung berubah selama proses investigasi. Wawancara biasanya memainkan peran utama dalam pengumpulan data, tetapi pengamatan, dokumen, catatan sejarah,

rekaman video, dan hal lain yang berpotensi relevan dengan pertanyaan penelitian juga dapat digunakan. Satu-satunya batasan adalah bahwa data yang dikumpulkan harus mencakup perspektif dan suara orang-orang yang diteliti (Charmaz & Thornberg, 2020; Howard-Payne, 2016).

e. Naratif

Penyelidikan naratif adalah suatu bentuk penelitian kualitatif saat cerita itu sendiri menjadi data mentah. Pendekatan ini telah digunakan dalam banyak disiplin ilmu untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya, pengalaman sejarah, identitas, dan gaya hidup narator. Pendekatan naratif melibatkan penyelidikan diarahkan pada narasi pengalaman manusia atau penyelidikan yang menghasilkan data dalam bentuk narasi. Contoh pertanyaan yang menghasilkan data naratif meliputi wawancara yang mengumpulkan cerita atau sejarah lisan atau otobiografi dan biografi tertulis (Butina, 2015).

Mendefinisikan fitur dari pendekatan naratif termasuk kumpulan narasi (cerita) dari individu atau kelompok kecil. Paling sering ada kolaborasi dengan peneliti karena mendongeng melibatkan penonton. Kisah-kisah ini menceritakan tentang pengalaman individu yang sering membuat peneliti terungkap identitasnya. Naratif sering dikumpulkan melalui wawancara, tetapi bentuk pengumpulan data kualitatif lainnya seperti pengamatan dan dokumen dapat pula digunakan. Analisis data naratif bervariasi karena tidak ada pendekatan universal, tetapi peneliti narasi telah menerbitkan pedoman dan proses.

Berbeda dengan pendekatan lain, narasi dapat menjadi metode penelitian atau bidang studi dalam dan dari dirinya sendiri. Penelitian naratif sebagai studi tentang pengalaman sebagaimana diungkapkan dalam kisah individu yang diceritakan secara langsung

(Creswell, 2012). Pendekatan ini muncul dari tradisi sastra. Berce-rita telah digunakan dalam banyak disiplin ilmu sosial.

Menurut Polkinghorne (1988), penelitian naratif disebut juga sebagai penelitian deskriptif dan eksplanatori (penjelasan) (R. J. Richards, 1989). Proses analisis data naratif harus dipilih berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian yang telah disusun. Penelitian naratif tidak layak untuk studi dalam jumlah besar dan juga tidak cocok untuk meneliti kisah hidup yang biasa-biasa saja.

Jenis-jenis utama metode penelitian naratif adalah:

- Mempelajari biografi: menulis dan mencatat pengalaman hidup orang lain.
- *Autoethnography*: penulisan dan perekamannya dilakukan oleh subjek penelitian (misalnya dalam jurnal).
- Riwayat hidup: menggambarkan seluruh hidup seseorang.
- Sejarah lisan: refleksi peristiwa, sebab, dan akibatnya.

Untuk semua pendekatan penelitian, langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menentukan pendekatan yang tepat untuk pertanyaan penelitian Anda. Dalam hal ini, metodologi penelitian naratif tidak mengikuti proses yang kaku, tetapi digambarkan sebagai pengumpulan data informal. Penelitian naratif melibatkan pengumpulan informasi yang luas dari para peserta; ini adalah tantangan utamanya. Akan tetapi, masalah etika seputar cerita dapat menghadirkan kesulitan yang lebih berat, seperti pertanyaan tentang kepemilikan cerita, cara menangani beragam kesan tentang kebenarannya, dan mengelola informasi yang saling bertentangan. Untuk membaca lebih lanjut tentang kegiatan para peneliti naratif, Anda dapat membaca tulisan Boje (2010) yang berjudul *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research* (Boje, 2002).

f. Analisis konten (isi)

Analisis isi adalah istilah umum untuk sejumlah strategi berbeda yang digunakan untuk menganalisis teks. Ini adalah pendekatan pengkodean dan pengkategorian sistematis yang digunakan untuk mengeksplorasi sejumlah besar informasi tekstual secara tidak mencolok untuk menentukan tren dan pola kata yang digunakan, frekuensinya, hubungannya, dan struktur serta wacana komunikasinya. Tujuan dari analisis isi adalah untuk menggambarkan karakteristik isi dokumen dengan memeriksa siapa mengatakan apa, kepada siapa, dan dengan efek apa (Vaismoradi *et al.*, 2013).

Titik awal yang umum untuk analisis isi kualitatif adalah teks wawancara yang sering ditranskripsi. Tujuan dalam analisis isi kualitatif adalah untuk secara sistematis mengubah sejumlah besar teks menjadi ringkasan hasil kunci yang sangat terorganisir dan ringkas (Erlingsson & Brysiewicz, 2017). Analisis data mentah dari wawancara transkrip verbatim ke dalam kategori atau tema merupakan proses abstraksi data lebih lanjut pada setiap langkah analisis; dari isi manifes dan literal ke makna laten.

Langkah awal adalah membaca dan membaca ulang wawancara untuk memahami keseluruhannya, yaitu untuk mendapatkan pemahaman umum tentang hal yang dibicarakan oleh peserta Anda. Pada titik ini, Anda mungkin sudah mulai mendapatkan ide tentang poin atau ide utama yang diungkapkan oleh peserta Anda. Kemudian, seseorang perlu mulai membagi teks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu menjadi unit-unit makna, kemudian memadatkan unit makna ini lebih lanjut. Saat melakukan ini, Anda perlu memastikan bahwa makna inti masih dipertahankan.

Langkah selanjutnya adalah memberi label pada unit makna yang dipadatkan dengan merumuskan kode-kode dan kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori-kategori. Tergantung pada tujuan studi dan kualitas data yang dikumpulkan, seseorang dapat memilih kategori sebagai tingkat abstraksi ter-

tinggi untuk hasil pelaporan atau Anda dapat melangkah lebih jauh dan membuat tema. Analisis isi, seperti dalam semua analisis kualitatif, adalah proses reflektif. Tidak ada "langkah 1, 2, 3, selesai!". Artinya, mengidentifikasi dan memadatkan unit makna, pengkodean, dan pengkategorian bukanlah peristiwa satu kali. Ini adalah proses berkelanjutan dari pengkodean dan pengkategorian kemudian kembali ke data mentah untuk merefleksikan analisis awal Anda.

Secara singkat, proses analisis isi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Langkah-langkah analisis konten menggunakan sistem tematik

Langkah	Yang dilakukan oleh peneliti
Membiasakan dengan data	Mentranskripsikan data, membaca dan membaca ulang data, mencatat ide awal. Lakukan kondensasi
Menghasilkan kode awal	Mengkodekan fitur menarik dari data secara sistematis di seluruh kumpulan data, menyusun data yang relevan untuk setiap kode.
Mencari tema	Menyusun kode menjadi tema potensial, mengumpulkan semua data yang relevan dengan setiap tema potensial
Meninjau tema	Memeriksa apakah tema berfungsi dalam kaitannya dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data, menghasilkan peta tematik
Mendefinisikan dan memberi nama tema	Analisis berkelanjutan untuk menyempurnakan spesifikasi setiap tema dan keseluruhan cerita yang disampaikan analisis, menghasilkan definisi dan nama yang jelas untuk setiap tema
Membuat laporan	Kesempatan terakhir untuk analisis. Pemilihan contoh ekstrak yang jelas dan menarik, analisis akhir dari ekstrak yang dipilih, menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur, menghasilkan laporan analisis

Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai berbagai istilah yang biasanya digunakan dalam konten analisis secara manual, dapat dilihat tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Daftar istilah yang biasa digunakan dalam analisis konten

Kondensasi	Proses memendekkan teks dengan tetap mempertahankan makna intinya
Kode	Sebuah kode dapat dianggap sebagai label; sebuah nama yang paling tepat menggambarkan tentang unit makna yang sangat kental
Kategori	Kategori dibentuk dengan mengelompokkan kode-kode yang saling berhubungan melalui isi atau konteksnya. Dengan kata lain, kode diorganisasikan ke dalam sebuah kategori ketika mereka menggambarkan aspek, persamaan atau perbedaan yang berbeda, dari isi teks yang dimiliki bersama. Ketika analisis telah menghasilkan banyak kode, akan sangat membantu untuk terlebih dahulu mengasimilasi kelompok-kelompok kecil dari kode yang terkait erat dalam subkategori. Subkategori yang terkait satu sama lain melalui kontennya kemudian dapat dikelompokkan ke dalam kategori. Kategori menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, atau di mana? Dengan kata lain, kategori adalah ekspresi dari konten manifes, yaitu yang terlihat dan jelas dalam data. Nama kategori bersifat faktual dan singkat.
Tema	Sebuah tema dapat dilihat sebagai ekspresi makna yang mendasari, yaitu konten laten, ditemukan dalam dua atau lebih kategori. Tema mengekspresikan data pada tingkat interpretatif (laten). Sebuah tema menjawab pertanyaan seperti mengapa, bagaimana, atau dengan cara apa? Sebuah tema dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan pembaca pada tingkat intelektual dan emosional. Oleh karena itu, bahasa puitis dan metaforis sangat cocok dalam nama tema untuk mengekspresikan makna yang mendasari. Nama tema sangat deskriptif dan mencakup kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat.

Sumber: (Erlingsson & Brysiewicz, 2017)

Selain dapat menggunakan sistem analisis tematik secara manual, analisis konten dapat juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi (Denscombe, 2010). Analisis konten dengan menggunakan aplikasi dapat digunakan dengan 'teks' apa saja, baik berupa tulisan, suara, atau gambar. Ini digunakan sebagai cara untuk mengukur isi teks itu. Ilmuwan politik mungkin menggunakannya untuk mempelajari transkrip pidato, pendidik untuk mempelajari isi buku anak-anak, dan sejarawan untuk mempelajari korespondensi negarawan. Apapun aplikasi spesifiknya, analisis isi umumnya mengikuti prosedur yang logis dan relatif mudah.

- 1) Pilih sampel teks atau gambar yang sesuai. Kriteria untuk pemilihan sampel semacam itu harus eksplisit. Jika pilihannya melibatkan pengambilan sampel, maka perlu ada pembenaran untuk jenis teknik pengambilan sampel yang digunakan.
- 2) Pecahkan teks menjadi unit-unit komponen yang lebih kecil. Unit untuk analisis dapat berupa setiap kata. Atau, analisis dapat menggunakan kalimat lengkap sebagai unit, seluruh paragraf, atau hal-hal seperti judul. Bisa juga berdasarkan gambar visual atau isi gambar.
- 3) Mengembangkan kategori yang relevan untuk menganalisis data. Peneliti perlu memiliki gagasan yang jelas tentang jenis kategori, masalah, dan gagasan yang menjadi perhatiannya dan cara hal ini dapat muncul dalam teks. Ini mungkin berbentuk 'kata kunci' yang terkait dengan tema. Jadi, misalnya, pencarian bias seks dalam cerita anak-anak mungkin mencari contoh nama anak laki-laki dan nama perempuan – nama yang diperlakukan sebagai indikasi sifat konten. Peneliti mungkin juga ingin mengkodekan teks dalam hal jenis nama, bukan hanya berapa kali nama tersebut muncul.
- 4) Kode unit sesuai dengan kategori. Perhatian yang cermat terhadap teks diperlukan untuk mengkodekan semua kata, kalimat, dan lain-lain yang relevan. Kode-kode ini ditulis pada

- teks dan kemudian dirujuk atau dimasukkan melalui program komputer yang dirancang khusus untuk tujuan tersebut.
- 5) Hitung frekuensi kemunculan unit-unit ini. Bagian pertama dari analisis biasanya adalah penghitungan waktu ketika berbagai unit muncul.
 - 6) Menganalisis teks dalam hal frekuensi unit dan hubungannya dengan unit lain yang terjadi dalam teks. Setelah unit didekodekan, analisis yang lebih canggih dimungkinkan yang menghubungkan unit dan mencoba menjelaskan waktu terjadinya dan alasan mereka terjadi seperti itu.

6. Desain penelitian kualitatif

Desain penelitian kualitatif paling fleksibel jika dibandingkan dengan berbagai metode dan struktur penelitian lain. Meskipun tidak ada struktur standar dalam penelitian kualitatif, jenis studi ini masih perlu dibangun dan dirancang dengan hati-hati dengan cara melakukan desain penelitian kualitatif.

Secara umum, peneliti kualitatif berkomitmen untuk beberapa bentuk pendekatan interpretatif naturalistik dalam menjalankan setiap langkah penelitian yang dilakukan. Namun, ada berbagai bentuk desain kualitatif yang menunjukkan letak penggunaan teori dalam kualitatif. Misalnya, peran teori dapat bervariasi dari menggunakan teori spesifik untuk konsep-konsep teoretis tertentu yang memayungi, menghasilkan teori, atau tidak menggunakan teori secara eksplisit (Aspers & Corte, 2019).

Sebuah teori mencakup pandangan dunia tertentu dan menyediakan lensa untuk menganalisis masalah penelitian. Ini membentuk pertanyaan yang peneliti jawab dan desain penelitian, interpretasi data, dan penjelasan yang mengikutinya.

Secara umum, berbagai jenis teori dibedakan dengan fokus pada tingkat yang berbeda. Misalnya, mereka fokus pada cara kerja masyarakat (teori besar atau teori makro), fungsi sistem atau organisasi lokal

(teori *mid-range*) atau interaksi pada tingkat individu (teori tingkat mikro) (Reeves *et al.*, 2008). Pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai tingkat teori dapat dipelajari lebih lanjut dalam buku yang ditulis oleh Green dan Thorogood yang berjudul *Qualitative Methods for Health Research* (Green & Thorogood, 2018).

Dalam Menyusun desain penelitian kualitatif, para peneliti setidaknya harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

Langkah 1. Tentukan tujuan penelitian untuk menentukan metode penelitian

Untuk menentukan metode penelitian kualitatif yang akan Anda gunakan, hal pertama yang perlu Anda lakukan adalah dengan menentukan tujuan penelitian Anda. Tujuan penelitian Anda akan memberikan arahan untuk menentukan metode penelitian yang dapat Anda gunakan. Perhatikan gambar berikut ini:

Tujuan Penelitian	Metode penelitian
Untuk mengeksplorasi pola kehidupan masyarakat di suatu daerah	Etnografi
Untuk mengeksplorasi makna pengalaman seseorang tentang sebuah fenomena	Fenomenologi
Untuk mempelajari sebuah fenomena yang unik (tidak ada di tempat lain) secara mendalam	studi kasus
Untuk mengeksplorasi kisah hidup seseorang	naratif
Untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam sebuah kitab kuno	Analisis konten

Langkah 2. Tentukan partisipan dan prosedur penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah partisipan ditentukan dan dipilih oleh peneliti dengan kriteria tertentu karena peneliti telah memiliki tujuan tertentu (*purposive sampling*) (Jupp, 2015). Dalam proses ini, Anda harus memutuskan:

a. Jumlah partisipan

Untuk menentukan jumlah partisipan, Anda perlu referensi yang jelas supaya pembaca tidak meragukan validitas data penelitian Anda. Misalnya, jika Anda akan melakukan penelitian fenomenologi, Anda dapat menggunakan acuan bahwa dalam penelitian fenomenologi, seorang partisipan dapat memberikan data yang sangat banyak dan penting. Supaya data itu dapat diolah dengan efektif dan efisien, maka jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi cukup 3-7 orang (Langdridge, 2017). Kejenuhan teoretis juga dapat berguna sebagai panduan dalam merancang penelitian kualitatif, dengan penelitian praktis yang menggambarkan bahwa sampel 12 mungkin merupakan kasus saat kejenuhan data terjadi di antara populasi yang relatif homogen. Implikasi praktisnya, ukuran sampel serendah satu dalam penelitian kualitatif dapat dibenarkan (Boddy, 2016).

b. Kriteria partisipan

Dalam menentukan kriteria partisipan, Anda perlu memerhatikan tujuan dan tempat penelitian. Partisipan penelitian kualitatif biasanya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan atau mengalami secara langsung topik dan konteks penelitian. Misalnya, jika Anda hendak meneliti pengalaman remaja tentang aktivitas mereka setelah pulang sekolah, maka Anda dapat menyusun kriteria partisipan sebagai berikut: pelajar SMA, usia antara 15-18 tahun, tinggal di kota X, tinggal bersama orang tua. Oleh karena itu, dalam mencari partisipan penelitian kualitatif, seorang peneliti harus benar-benar selektif dan memerhatikan keterpenuhan kriteria yang telah ditentukan.

Langkah 3. Menyusun prosedur penelitian

Setelah menentukan kriteria partisipan, Anda perlu merancang prosedur penelitian yang meliputi proses pengambilan data, proses analisis data, dan proses pembangunan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Berikut ini pembahasan mengenai ketiga hal tersebut.

Pada bagian ini, Anda harus dapat menjelaskan tentang seluruh langkah penelitian yang akan Anda lakukan. Perbedaan prosedur yang mencolok antara kuantitatif dan kualitatif adalah pada prosedur pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, prosedur pengambilan data disusun secara tepat sejak awal. Jika data terkumpul, langsung dilakukan analisis data. Hal ini berbeda dengan kualitatif: masa pengambilan data dengan masa analisis data dapat dilakukan secara bersamaan.

a. Pengumpulan data

Secara umum, metode pengumpulan data kualitatif yang paling populer adalah melalui wawancara individu mendalam. Cara lain yang mungkin dapat Anda lakukan dalam mengumpulkan data kualitatif adalah dengan melakukan FGD, observasi, dan pengamatan lingkungan. Namun, tidak menutup kemungkinan, Anda juga menggunakan angket dengan menyertakan pertanyaan terbuka untuk menggali data penelitian kualitatif. Hal yang perlu Anda pastikan adalah ketika merancang proses pengambilan data kualitatif, Anda harus menahan diri untuk tidak melakukan intervensi terhadap jalan pikiran partisipan. Galilah data dengan pertanyaan terbuka, tidak mendikte atau memaksa partisipan agar memilih salah satu opsi jawaban yang Anda ajukan.

Untuk menjamin pelaksanaan pengumpulan data kualitatif berjalan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah Anda tentukan, Anda perlu menyusun pedoman wawancara penelitian. Biasanya, pedoman wawancara penelitian hanya berupa pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan secara spontan oleh peneliti pada saat

wawancara berlangsung. Namun, ada juga panduan wawancara yang sifatnya terstruktur. Penjelasan mengenai pengumpulan data kualitatif akan dibahas dalam bab tersendiri.

b. Menjamin Keabsahan Data

Pertanyaan mendasar dalam berbagai jenis penelitian adalah dapatkah kita memercayai hasilnya? Dalam penelitian kualitatif, menciptakan penelitian yang berkualitas juga penting dan dikenal sebagai *trustworthiness* (kepercayaan). Dalam studi kualitatif, biasanya peneliti menggunakan istilah kepercayaan sebagaimana yang dikenalkan oleh Erlandson dkk. (Erlandson, 1993) yang menyatakan bahwa kepercayaan penelitian dibangun dalam upaya menghasilkan kredibilitas dan transferabilitas dari temuan melalui berbagai cara.

Kredibilitas didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan pada kebenaran dari temuan penelitian. Kredibilitas penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana peneliti mampu memperhitungkan semua kompleksitas yang menampilkan diri dalam penelitian dan berurusan dengan pola yang tidak mudah dijelaskan. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti kualitatif dapat melaksanakan saran Guba (E. Guba & Lincoln, 1994) bahwa beberapa metode yang harus digunakan dalam memperoleh dan mengolah data yaitu melalui pengecekan anggota, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

Pengecekan anggota memungkinkan auditor eksternal (mungkin teman sejawat, kepala sekolah, guru BK, atau mahasiswa pascasarjana) untuk mengikuti proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Birt *et al.*, 2016; Candela, 2019), sedangkan triangulasi membantu dalam membangun kepercayaan melalui penggunaan beberapa sumber data, penggunaan metode yang berbeda, dan perspektif untuk menguatkan atau memperjelas masalah penelitian dan hasilnya (Barnes & Vidgen, 2006; Cao & Reimann, 2020; Ghinoi *et al.*, 2021).

Perihal yang kedua untuk membentuk keterpercayaan sebuah hasil penelitian adalah transferabilitas. Menurut beberapa ahli (Slevin & Sines, 2000; Statistics solutions, 2020), transferabilitas (pengalihan) menunjukkan keyakinan peneliti kualitatif bahwa segala sesuatu yang mereka pelajari dibatasi oleh konteks tertentu, dan bahwa tujuan dari pekerjaan penelitian kualitatif tidak mengembangkan pernyataan “kebenaran” yang dapat digeneralisasi untuk kelompok orang yang lebih luas. Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dalam satu konteks dapat diterapkan untuk konteks lain. Transferabilitas didukung oleh tiga teknik naturalistik: deskripsi tebal (*thick description*), *purposive sampling*, dan jurnal reflektif (Erlandson, 1993). Deskripsi tebal (Egon G. Guba & Lincoln, 1982) digunakan sebagai cara untuk mencapai jenis validitas eksternal. Dengan mendeskripsikan suatu fenomena dalam detil yang cukup, seseorang dapat mulai mengevaluasi sejauh mana kesimpulan yang ditarik dapat dialihkan ke waktu, pengaturan, situasi, dan orang-orang yang lain.

Untuk mengatasi perkembangan seperti pernyataan “kebetulan”, ada dua tindakan untuk memfasilitasi komposisi deskriptif dan konteks yang relevan. *Pertama*, peneliti harus mengumpulkan perincian data, data deskriptif yang akan mengizinkan perbandingan konteks tertentu untuk konteks yang lain yang mungkin menimbulkan transferabilitas hasil penelitian dapat dipertimbangkan. *Kedua*, membutuhkan deskripsi rinci dari konteks penelitian sehingga penilaian tentang kewajaran dengan konteks lain dapat dibuat (Egon G. Guba & Lincoln, 1982).

c. Analisis data kualitatif

Pada umumnya, data kualitatif berbentuk naskah naratif (teks) yang biasanya dikumpulkan dari wawancara, pertanyaan survei, jurnal, rekaman pengamatan, atau dokumen yang ada di antara sumber-sumber lain. Kata-kata digabungkan menjadi makna, teta-

pi makna harus dipilah, interpretasi dipertimbangkan, dan kesimpulan tercapai. Seseorang mulai dengan fokus yang tajam namun fleksibel, mengakui bahwa pemfokusan ulang mungkin diperlukan untuk mengekstrak makna terbesar dan kesimpulan paling dapat dipercaya dari data. Sebagai contoh, saya dapat fokus pada makna literal dari cerita seseorang, hanya untuk menemukan pola dalam makna yang lebih dalam, detail yang tidak disebutkan, penekanan pada waktu, penghindaran konten emosional, atau sejumlah petunjuk halus lainnya yang membantu mengidentifikasi tema koheren, dan menyadari bahwa saya harus fokus pada makna tersembunyi dari cerita. Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk mengungkap tema, pola, konsep, wawasan, dan pemahaman yang muncul (Patton, 2002). Studi kualitatif sering menggunakan kerangka kerja analitik—jaringan konsep dan klasifikasi terkait—untuk memahami proses yang mendasarinya, yaitu urutan peristiwa atau konstruksi dan cara mereka berhubungan.

Secara umum, analisis data kualitatif dimulai dengan transkrip data, pengkodean dan kategorisasi (menggunakan berbagai skema pengelompokan dan klasifikasi), melampirkan konsep ke dalam kategori, menghubungkan dan menggabungkan (mengintegrasikan) konsep abstrak, menciptakan teori dari tema yang muncul, dan menulis pemahaman. Metafora berguna sebagai alat interpretatif dalam proses ini, melayani peran heuristik (membimbing), atau menjelaskan unsur-unsur teori.

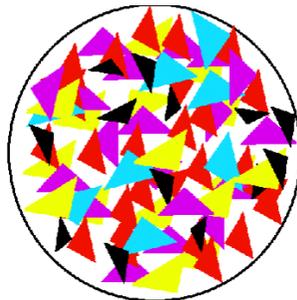
Peneliti kualitatif menjadi terampil dalam pengkodean menggunakan prosedur sederhana kartu catatan tulisan tangan atau fungsi salin/tempel dalam *Microsoft Word* atau program serupa sebagai bantuan untuk menemukan pola berulang. Mereka juga dapat menggunakan berbagai perangkat lunak yang dirancang khusus untuk tujuan mengurangi data menjadi potongan yang dapat dikelola tetapi bermakna. Mereka juga terampil membentuk kategori, menghubungkan kategori menggunakan sistem atau jaringan yang

bermakna, membuat tema, dan menafsirkan kerangka kerja yang diturunkan dengan mengacu pada teori. Model visual memainkan peranan penting dalam mendeskripsikan makna data dan menyampaikan pemahaman kepada orang lain. Model dapat menggambarkan hierarki atau rantai sebab akibat. Model proses (urutan peristiwa) adalah umum, seperti juga model yang terkait dengan seni dan humaniora (misalnya potret atau lakon). Model harus mencerminkan data secara akurat, tentu saja, tetapi kreasi mereka hanya dibatasi oleh imajinasi peneliti.

Untuk memahami proses analisis data kualitatif, kita memerlukan gambaran mengenai metafora analisis kualitatif. Salah satu metafora yang berguna adalah (Dye *et al.*, 2000) yang berisi alur proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

1) **Data mentah kualitatif**

Data kualitatif yang belum diolah diibaratkan seperti pecahan kaca berwarna yang bertumpuk satu dengan yang lain. Jika digambarkan, data kualitatif yang belum diolah tampak seperti gambar berikut ini:

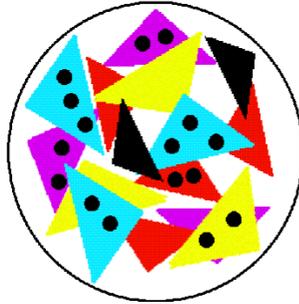


Gambar 4.1.
Ilustrasi data kualitatif yang belum diolah

2) **Kategorisasi**

Peneliti kualitatif melakukan *coding* untuk menjadikan data mentah menjadi bermakna. Peneliti kualitatif harus memiliki keterampilan untuk mengumpulkan data-data yang sama, terasa sama, terasa mirip, atau terasa memiliki makna yang sama ke

dalam suatu kategori tertentu. Hal tersebut diilustrasikan sebagai berikut:

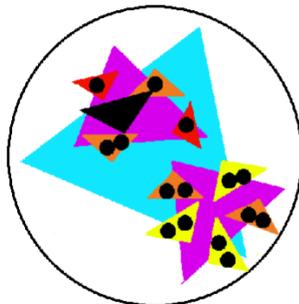


Gambar 4.2.

Ilustrasi data kualitatif yang sudah dikode/ditandai

3) Perbaiki Kategorisasi

Data yang udah di-*coding* kemudian dianalisis kembali untuk dijadikan kelompok-kelompok data yang memiliki kategori tersebut. Jika diilustrasikan ke dalam gambar, data tersebut akan mulai muncul lebih tertata:

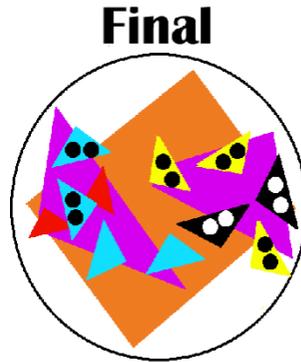


Gambar 4.3.

Ilustrasi data yang sudah dikelompokkan menjadi beberapa kategori

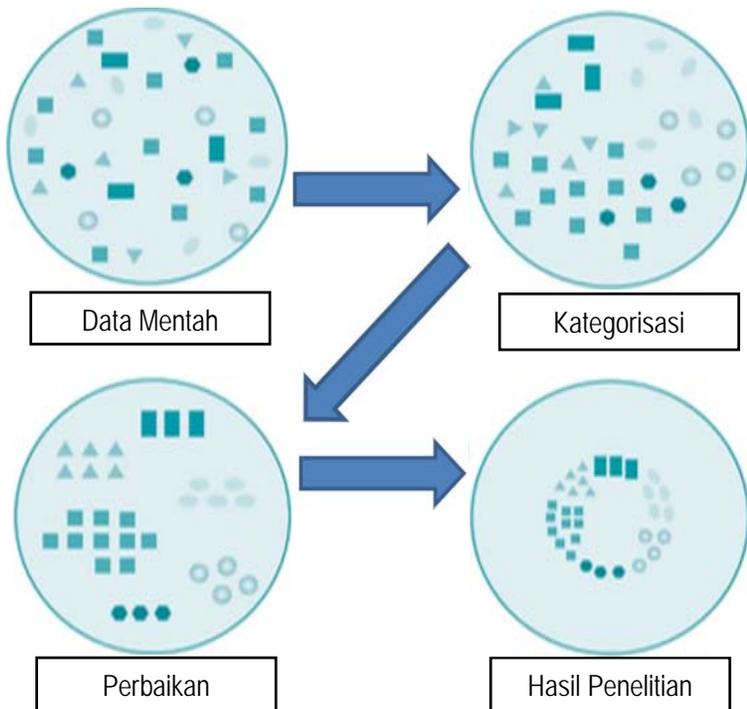
4) Hasil Penelitian

Pada akhirnya, data yang sudah dikelompokkan tersebut disajikan sebagai hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.4.
Ilustrasi pengelompokan data final

Jika seluruh rangkaian kegiatan analisis data kualitatif dijadikan satu, dapat terlihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.5.
Ilustrasi rangkaian kegiatan analisis data kualitatif

C. Rangkuman

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berupaya untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam. Metode ini didukung oleh paradigma *interpretative*. Hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisir, kecuali untuk fenomena yang memiliki karakteristik yang sama.

D. Latihan

1. Jelaskan paradigma penelitian kualitatif dalam memandang masalah penelitian.
2. Sebutkan ciri-ciri penelitian kualitatif.
3. Jelaskan perbedaan penelitian survei, penelitian etnografi, analisis konten, fenomenologi, studi kasus, dan studi kepustakaan, baik dari sisi tujuan maupun proses penelitian.
4. Bagaimana cara menyusun desain penelitian kualitatif?

Mengembangkan Topik dan Masalah Penelitian Pendidikan

5

A. Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari bab 5 ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan topik penelitian bidang manajemen pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam bab ini akan disajikan materi ajar mengenai:

1. Pentingnya merumuskan masalah penelitian
2. Sumber masalah penelitian
3. Cara memilih topik penelitian
4. Perumusan tujuan penelitian
5. Contoh proses untuk menemukan masalah penelitian.

B. Materi Pembelajaran

1. Pentingnya merumuskan masalah penelitian

Dalam proses penelitian, langkah pertama dan terpenting adalah memilih dan mendefinisikan masalah penelitian dengan tepat. Seorang peneliti harus menemukan masalah dan merumuskannya sehingga menjadi relevan terhadap penelitian. Seperti seorang dokter medis, seorang peneliti harus memeriksa semua gejala (disajikan kepadanya atau diamati olehnya) mengenai masalah sebelum ia dapat mendiagnosis dengan benar.

Masalah penelitian merupakan area perhatian yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang topik, kondisi, kontradiksi, atau kesu-

litan tertentu. Secara umum, masalah penelitian mengacu pada beberapa kesulitan yang dialami peneliti dalam konteks situasi teoretis atau praktis dan ingin mendapatkan solusi untuk hal yang sama. Masalah penelitian dalam proposal lazim dinyatakan dalam bentuk pernyataan masalah penelitian. Sebuah pernyataan masalah dalam penelitian berusaha untuk memperkenalkan pentingnya topik dalam proposal penelitian, memposisikan masalah dalam konteks yang sesuai, dan menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dan melaporkan hasil penelitian.

Ada dua jenis masalah penelitian, yaitu yang berkaitan dengan keadaan alamiah dan yang berkaitan dengan hubungan antarvariabel (Kothari, 2004). Pada permulaannya, peneliti harus menentukan masalah yang ingin dia pelajari. Dia harus memutuskan bidang minat atau aspek umum dari suatu subjek yang ingin dia tanyakan. Dengan demikian, langkah pertama dalam penelitian ilmiah adalah perumusan topik umum ke dalam masalah penelitian tertentu. Maka, sebagai peneliti, Anda perlu melakukan dua langkah utama dalam merumuskan masalah penelitian, yaitu memahami masalah secara menyeluruh (topik) dan menyusun ulang hal yang sama menjadi istilah yang bermakna dari sudut pandang analitis yang lebih spesifik.

Perumusan masalah penelitian merupakan langkah pertama dan sangat penting dalam seluruh proses penelitian. Masalah penelitian berfungsi sebagai landasan studi penelitian: jika dirumuskan dengan baik, Anda dapat mengharapkan studi yang baik untuk diikuti. Jika seseorang ingin menyelesaikan suatu masalah, umumnya ia harus tahu masalahnya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masalah terletak pada mengetahui hal yang ingin dilakukan seseorang.

Masalah penelitian dapat berupa berbagai macam bentuk, dari yang sangat sederhana hingga yang sangat kompleks. Cara Anda merumuskan masalah menentukan hampir setiap langkah berikut: jenis desain studi yang dapat digunakan; jenis strategi pengambilan sampel

yang dapat digunakan; instrumen penelitian yang dapat digunakan atau dikembangkan; dan jenis analisis yang dapat dilakukan.

Perumusan masalah adalah seperti “*input*” untuk studi, dan “*output*” kualitas isi laporan penelitian sepenuhnya tergantung padanya. Awalnya, Anda mungkin menjadi lebih bingung, tetapi ini normal dan merupakan tanda perkembangan. Ingat, kebingungan sering kali merupakan langkah pertama menuju kejelasan. Luangkan waktu untuk merumuskan masalah Anda, karena semakin jelas pemahaman Anda tentang masalah/pertanyaan penelitian Anda, semakin mudah bagi Anda nanti. Ingat, ini adalah langkah yang paling penting.

2. Sumber masalah penelitian

Bagian ini memiliki relevansi khusus jika Anda belum memilih topik penelitian dan tidak tahu titik awal untuk memulai. Jika Anda sudah memilih topik atau pertanyaan Anda, langsung saja pelajari bagian berikutnya.

Masalah penelitian dapat muncul dengan sendirinya sebagai kondisi yang harus diperbaiki, kesulitan atau kekurangan yang harus diatasi, kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur ilmiah yang harus diisi, atau teori yang membutuhkan pemahaman yang berarti. Dapat pula menyangkut kumpulan pengetahuan atau pandangan yang dipegang dalam iklim berbeda yang memerlukan validasi atau konfirmasi untuk aplikasi lokal (Akhidime, 2017). Masalah penelitian yang baik dapat ditemukan di lingkungan pendidikan kita, seperti:

- a. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di kelas
- b. Meningkatnya kasus perundungan di sekolah
- c. Kurangnya keterlibatan orang tua di sekolah untuk siswa dengan perilaku yang bermasalah
- d. Rendahnya kompetensi kepala sekolah untuk melakukan *supervise* akademik berkelanjutan.

Silakan Anda perhatikan, kelima pernyataan tersebut semuanya menunjukkan masalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Itulah ciri masalah penelitian.

Sebagian besar penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora berki-sar sekitar empat hal: **orang**, **masalah**, **program**, dan **fenomena**. Bah-kan, jika kita melihat lebih dekat pada bidang akademik, akan terlihat bahwa sebagian besar penelitian berputar di sekitar empat hal tersebut. Menentukan fokus masalah penelitian dapat bervariasi dari satu pene-litian ke penelitian lain, tetapi secara umum, dalam praktiknya, seba-gian besar penelitian didasarkan pada setidaknya kombinasi dari dua hal tersebut. Misalnya, Anda dapat memilih sekelompok individu (**orang**) untuk memeriksa keberadaan masalah (**masalah**) tertentu yang berkaitan dengan kehidupan mereka (**orang**). Jika hal tersebut yang menjadi fokus Anda, maka Anda fokus pada kombinasi antara dua hal, yaitu **orang** dengan **masalah**.

Contoh lainnya: Anda ingin menetapkan keberadaan keteraturan (**fenomena**) yang ada dalam kehidupan sebuah komunitas (**orang**). Jika hal tersebut menjadi fokus Anda, berarti anda fokus pada kombi-nasi antara **fenomena** dengan **orang**. Atau jika Anda ingin mengeva-luasi efektivitas intervensi (**program**) dalam mengubah perilaku seke-lompok orang (**orang**), berarti Anda fokus pada dua hal, yaitu **prog-ram** dan **orang**.

Fokus penelitian Anda mungkin adalah studi tentang masalah, aso-siasi, atau fenomena semata, misalnya hubungan antara pengangguran dan kejahatan jalanan, kompetensi guru mengajar dengan prestasi sis-wa, atau hubungan antara kehadiran ke kampus dengan kecepatan memperoleh pekerjaan bagi alumni, yang dilakukan berdasarkan in-formasi yang dikumpulkan dari individu, kelompok, komunitas, atau organisasi. Penekanan dalam studi ini adalah mengeksplorasi, mene-mukan atau membangun asosiasi, atau sebab-akibat. Demikian pula, Anda dapat mempelajari berbagai aspek program seperti efektivitas-nya, strukturnya, kebutuhannya, kepuasan konsumen terhadapnya,

dan sebagainya. Untuk memastikan ini, Anda mengumpulkan informasi dari orang-orang (kumpulan individu/komunitas).

Setiap studi penelitian memiliki dua aspek, yaitu orang dan Orang/Manusia sebagai populasi penelitian, sedangkan tiga hal lainnya (**masalah, program, dan fenomena**) melengkapi bidang yang diteliti. Populasi penelitian Anda dapat berupa individu, kelompok, atau komunitas. Anda dapat mempelajari masalah, program, atau fenomena dalam bidang akademik apa pun atau dari perspektif profesional apa pun. Misalnya, Anda dapat mengukur efektivitas program di bidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan sosial, manajemen industri, kesehatan masyarakat, keperawatan, promosi atau kesejahteraan kesehatan, atau Anda dapat melihat masalah dari perspektif kesehatan, bisnis, atau kesejahteraan. Demikian pula, Anda dapat mengukur pendapat pelajar tentang segala aspek program yang dilaksanakan di sekolah.

Sesuaikan disiplin akademik atau bidang profesional Anda sendiri dalam konteks keempat hal tersebut (orang, masalah, program, dan fenomena) untuk mengidentifikasi apa pun yang terlihat menarik. Misalnya, jika Anda seorang pelajar di bidang manajemen pendidikan, ada sejumlah besar masalah, situasi, dan asosiasi dalam setiap bidang manajemen pendidikan yang dapat Anda teliti. Masalah yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kepuasan kerja guru, rendahnya kemampuan guru dalam menyusun buku ajar, atau rendahnya kualitas pelayanan pendidikan di daerah terpencil, dapat memberi Anda berbagai masalah penelitian.

Setiap bidang akademis atau pekerjaan lainnya dapat juga dibedah menjadi subbidang dan diperiksa untuk masalah penelitian yang potensial. Sebagian besar bidang sesuai dengan kategorisasi di atas meskipun masalah dan program khusus sangat bervariasi dari satu bidang ke bidang lain.

3. Cara memilih topik penelitian

Topik pendidikan adalah materi pelajaran luas yang ingin dibahas oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian dan yang menciptakan minat awal untuk belajar (Creswell, 2012). Ada banyak cara yang dapat Anda lakukan untuk memilih topik penelitian. Berdasarkan berbagai pengalaman dan berbagai literatur (Castrillón, 2020; Fulcher, 2020; Pardede, 2018), ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk memilih topik penelitian. Anda dapat melakukannya dengan cara berkolaborasi dengan supervisor, Anda juga dapat bekerja secara mandiri dengan melihat lingkungan sekitar, atau juga dapat melakukannya melalui kajian literatur. Secara lebih praktis, Anda dapat mengikuti langkah-langkah berikut untuk melakukan pemilihan topik penelitian:

- a. *Pilih topik dalam parameter yang sesuai dengan Program Studi Anda.* Sering kali instruktur Anda akan memberi Anda panduan yang jelas tentang topik yang Anda dapat dan tidak dapat tulis. Kegagalan untuk bekerja dalam pedoman ini dapat menyebabkan makalah yang Anda usulkan dianggap tidak dapat diterima oleh instruktur Anda. Dalam konteks ini, Anda kuliah di program studi Manajemen Pendidikan, maka ambil topik-topik yang sesuai dengan keilmuan manajemen pendidikan.
- b. *Pilih topik yang menarik bagi Anda dan pelajari lebih lanjut.* Penelitian dan penulisan makalah akan lebih menyenangkan jika Anda menulis tentang sesuatu yang menurut Anda menarik. Pertimbangkan dalam memilih masalah penelitian. Salah satu cara untuk memutuskan minat yang paling Anda sukai adalah memulai dengan proses eliminasi. Periksa daftar Anda dan hapus semua subarea yang tidak terlalu Anda minati. Anda akan menemukan bahwa menjelang akhir proses ini, akan sangat sulit bagi Anda untuk menghapus apa pun lebih lanjut. Anda perlu melanjutkan sampai Anda memiliki sesuatu yang dapat dikelola, mengingat waktu yang tersedia untuk Anda, tingkat keahlian

Anda, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melakukan studi. Setelah yakin bahwa Anda telah memilih masalah yang Anda sukai dan dapat atasi, Anda siap untuk melangkah ke langkah berikutnya.

- c. *Setelah memilih topik yang disukai, lakukan pencarian awal sumber informasi untuk menentukan sumber yang ada akan memenuhi kebutuhan Anda atau tidak.* Jika Anda menemukan terlalu banyak informasi, Anda mungkin perlu mempersempit topik Anda: jika Anda menemukan terlalu sedikit, Anda mungkin perlu memperluas topik Anda.
- d. *Jadi diri sendiri.* Instruktur Anda membaca ratusan makalah penelitian setiap tahun, dan banyak dari mereka berada pada topik yang sama (topik dalam berita pada saat itu, masalah kontroversial, subjek dengan informasi yang cukup dan mudah diakses). Tampilah menonjol dari teman sekelas Anda dengan memilih topik yang menarik dan di luar jalur.
- e. Masih tidak dapat membuat topik untuk ditulis? *Perhatikan saran dari pembimbing Anda.* Setelah Anda mengidentifikasi topik Anda, ada baiknya Anda menyatakannya sebagai rumusan masalah/pertanyaan. Anda sekarang perlu merumuskan tujuan utama penelitian, juga pertanyaan dari subpenelitian yang tumbuh dari pertanyaan penelitian Anda. Perbedaan utama antara tujuan dan pertanyaan penelitian adalah cara penulisannya. Pertanyaan penelitian harus jelas bahwa itu adalah pertanyaan. Tujuan mengubah pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tujuan perilaku dengan menggunakan kata-kata yang digerakkan tindakan seperti “untuk mencari tahu”, “untuk menentukan”, “untuk memastikan”, dan “untuk memeriksa”. Beberapa peneliti lebih suka membalik proses, yaitu mereka mulai dari tujuan dan merumuskan pertanyaan penelitian dari mereka. Beberapa peneliti hanya puas dengan pertanyaan penelitian dan tidak merumus-

kan tujuan sama sekali. Jika Anda lebih suka hanya memiliki pertanyaan penelitian atau hanya tujuan, ini baik-baik saja, tetapi perlu diingat persyaratan lembaga Anda untuk proposal penelitian. Misalnya, jika Anda tertarik untuk mencari tahu tentang pengaruh manajemen kelas terhadap kemampuan akademik siswa, Anda mungkin mengajukan pertanyaan “Seberapa besar pengaruh manajemen kelas terhadap kemampuan akademik siswa?” Dengan mengajukan subjek Anda sebagai pertanyaan, Anda dapat lebih mudah mengidentifikasi konsep atau kata kunci utama yang akan digunakan dalam penelitian Anda, juga dapat merumuskan tujuan penelitian Anda.

- f. *Nilai tujuan Anda.* Sekarang, periksa tujuan Anda untuk memastikan kelayakan untuk mencapainya melalui upaya penelitian Anda. Pertimbangkan mereka dalam terang waktu, sumber daya (keuangan dan manusia) dan keahlian teknis yang Anda inginkan.
- g. *Periksa ulang dan berikan pertimbangan akhir untuk mengetahui Anda cukup tertarik dengan penelitian ini dan memiliki sumber daya yang memadai untuk melakukannya.* Tanyakan kepada diri sendiri, “Apakah saya benar-benar antusias dengan penelitian ini?” dan “Apakah saya benar-benar memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakannya?”. Jawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan penuh pertimbangan dan realistis. Jika jawaban Anda salah satunya adalah “tidak”, tinjau kembali tujuan Anda.
- h. Setelah Anda mengidentifikasi masalah penelitian Anda, menentukan bahwa masalah itu dapat dan harus diteliti, dan menentukan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, sekarang saatnya untuk mulai menulis tentang “masalah” dalam pernyataan bagian masalah yang memperkenalkan studi penelitian Anda.

- i. Fokus yang perlu Anda tentukan dalam menuliskan pernyataan masalah penelitian aktual yang akan Anda teliti adalah: 1) topiknya, 2) masalah penelitian, 3) pembenaran akan pentingnya masalah seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya dan dalam praktik, 4) hal-hal yang belum kita ketahui tentang masalah tersebut, dan 5) audiens yang akan memperoleh manfaat dari penelitian tentang masalah tersebut. Dengan mengidentifikasi lima elemen ini, Anda dapat dengan mudah memahami pengantar untuk studi penelitian dan menulis pengantar yang baik untuk laporan penelitian Anda sendiri.

4. Perumusan tujuan penelitian

Tujuan adalah tujuan yang ingin Anda capai dalam studi Anda. Karena tujuan-tujuan ini memberi tahu pembaca tentang hal yang ingin Anda capai melalui penelitian ini, sangat penting untuk mengatakannya dengan jelas dan spesifik. Sasaran harus dicantumkan dalam dua hal, yaitu tujuan utama dan subobjektif. Tujuan utama adalah pernyataan keseluruhan dari dorongan studi Anda. Ini juga merupakan pernyataan dari asosiasi dan hubungan utama yang ingin Anda temukan atau bangun. Subobjektif adalah aspek spesifik dari topik yang ingin Anda selidiki dalam kerangka kerja utama studi Anda.

5. Contoh praktik menemukan masalah penelitian:

Dalam proses identifikasi masalah, Anda perlu memahami perbedaan bagian-bagian penelitian yang biasa disebut topik penelitian, masalah penelitian, dan tujuan penelitian.

- a. **Topik penelitian** adalah masalah secara umum yang dibahas oleh sebuah penelitian.

Contoh penerapan: Adzra adalah seorang peneliti muda. Dia melihat ada penurunan jumlah siswa yang masuk ke sekolah swasta sejak penerapan penerapan Zonasi PPDB di Yogyakarta. Adzra melihat hal tersebut merupakan sebuah masalah yang

perlu dicari penyebabnya, sehingga dia memutuskan untuk melakukan penelitian tentang PPDB di sekolah swasta di Yogyakarta pascapenerapan sistem zonasi. Jadi, dalam kasus ini, PPDB merupakan topik penelitian yang dipilih oleh Adzra.

- b. **Masalah penelitian** merupakan masalah pendidikan umum yang dibahas dalam penelitian yang merupakan bagian kecil dari sebuah topik.

Berdasarkan contoh kasus pertama, topik PPDB dipersempit menjadi masalah penelitian. Masalah yang dibatasi Adzra adalah menurunnya jumlah peminat ke sekolah swasta di Yogyakarta pascapenerapan PPDB berbasis zonasi (perhatikan kata **menurun**, berarti ada penurunan jumlah peminat yang mendaftar ke sekolah. Turunnya jumlah peminat bertentangan dengan harapan pengelola sekolah yang mengharapkan peminatnya **meningkat**. Maka, hal itu merupakan masalah, karena ada perbedaan antara harapan dan kenyataan).

- c. Setelah Anda menentukan masalah penelitiannya, Anda harus dapat membuat keputusan tentang tujuan dari penelitian yang akan Anda lakukan. **Tujuan penelitian** adalah maksud utama yang akan dilakukan terkait masalah yang telah dipilih untuk diteliti. Topik dan masalah yang sama dengan tujuan penelitian berbeda akan menghasilkan rancangan penelitian yang berbeda pula. Cara menyusun desain penelitian akan dibahas pada bab berikutnya.

Ada beberapa cara saat peneliti sering memperoleh beberapa wawasan tentang topik mereka ketika mereka memulai penelitian mereka. Salah satu cara untuk menentukan topik penelitian kita adalah menyusun judul penelitian (Creswell, 2012). Judul dapat menjadi tanda jalan utama dalam penelitian. Oleh karena itu, secara umum, para peneliti akan memulai proyek penelitian dengan menyusun judul berdasarkan topik, masalah, dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

D. Latihan

1. Identifikasi tiga topik penelitian dalam bidang manajemen pendidikan di sekitar Anda.
2. Dari tiga topik tersebut, pilihlah salah satu topik yang paling Anda sukai.
3. Setelah Anda memilih salah satu topik yang menarik bagi Anda, carilah informasi tentang masalah-masalah yang ada mengenai topik tersebut.
4. Setelah memiliki identifikasi masalah-masalah penelitian mengenai topik yang Anda tertarik dan sukai, tentukanlah masalah yang akan Anda jadikan sebagai fokus penelitian dalam tesis Anda.

Praktik

Petunjuk pengerjaan lembar kerja mahasiswa

Setelah Anda mempelajari tentang paradigma penelitian, masalah penelitian, dan tujuan penelitian, lakukanlah praktik penerapan pengetahuan Anda mengenai hal tersebut. Tujuan praktik 1 ini agar Anda berlatih menentukan garis penelitian dan pengambilan keputusan Anda tentang penelitian bidang manajemen pendidikan yang akan Anda lakukan. Petunjuk praktik ini mengacu pada fakta bahwa ada beberapa cara saat peneliti sering memperoleh beberapa wawasan tentang topik mereka ketika mereka memulai penelitian mereka. Creswel (Creswell, 2012) mengatakan bahwa salah satu cara untuk menentukan topik penelitian kita adalah menyusun judul penelitian. Judul dapat menjadi tanda jalan utama dalam penelitian—ide nyata untuk terus memfokuskan kembali dan berubah seiring berjalannya proyek. Dengan demikian, Anda perlu berlatih untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah serta menentukan judul penelitian berdasarkan paradigma penelitian yang Anda gunakan secara baik dan benar.

No.	Langkah kerja	Keputusan Anda
1	Perhatikan lingkungan pendidikan di sekitar Anda. Bagian mana dari aspek manajemen pendidikan yang menarik bagi anda? (Untuk mengetahui hal ini, Anda perlu memiliki pengetahuan prasyarat tentang ruang lingkup manajemen pendidikan)	
2	<p>Dari topik yang Anda pilih, hal-hal apa yang Anda lihat memiliki masalah? Dalam hal ini mungkin Anda akan melihat banyak masalah. Lakukan identifikasi masalah-masalah tersebut sebanyak yang Anda temui dan yakin bahwa itu merupakan masalah yang ada dalam topik yang Anda pilih. Dalam mengidentifikasi masalah, sebaiknya Anda benar-benar melihat masalah secara objektif dan faktual, bukan asumsi. Maka dalam mengidentifikasi masalah, seharusnya Anda menggunakan data yang valid.</p> <p>Misalnya: Berdasarkan hasil penelitian Si Fulan (2019), terdapat 76% siswa bolos setiap harinya di kerajaan langit atau berdasarkan data dari dinas pendidikan Amerta (2019), jumlah kehadiran guru di sekolah selama tahun ajaran 2018/2019 hanya 80%.</p>	
	Dari masalah-masalah yang telah Anda identifikasi di poin 3, pilihlah salah satu masalah yang menjadi fokus penelitian Anda.	
	Apa yang ingin Anda lakukan mengenai fokus masalah tersebut?	
	Coba Anda tuliskan judul penelitian yang akan Anda lakukan berdasarkan jawaban Anda pada poin 4.	
	Jelaskan paradigma berpikir yang Anda gunakan untuk menjawab poin 4 dan poin 5.	

Persiapan Penelitian

6

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 6 ini, diharapkan agar mahasiswa memiliki pemahaman sehat tentang proses penelitian yang objektif.

B. Materi Pembelajaran

Dalam Bab 6 ini dibahas berbagai persiapan yang perlu dilakukan seorang peneliti. Untuk dapat menyusun desain penelitian yang kredibel, seorang peneliti perlu memerhatikan empat hal sebelum menyusun desain penelitian, yaitu: 1) hukum dan peraturan, 2) etika, 3) *log book*, dan 4) dokumentasi.

1. Hukum dan peraturan

Mengapa peneliti perlu memerhatikan hukum dan peraturan? Jawabnya adalah karena segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian akan bersinggungan dengan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pelaksanaannya perlu dilakukan sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Sebagai peneliti, Anda perlu memastikan bahwa semua prasyarat penelitian telah terpenuhi sebelum proyek penelitian dimulai. Periksa hukum dan peraturan yang berlaku untuk proyek penelitian Anda. Hal yang perlu diingat adalah bahwa seorang peneliti harus mematuhi metafora regulasi institusional yang berkaitan dengan izin penelitian (Laurie, 2017).

Dalam hal ini, Anda perlu memerhatikan Deklarasi Helsinki 1964 yang menyatakan bahwa setiap penelitian yang melibatkan manusia harus memperoleh izin dari komisi etik penelitian (biasanya setiap kampus memiliki komisi etik penelitian) (Deutsch, 2001). Selain itu, jika penelitian Anda terkait masalah sosial yang melibatkan manusia, Anda wajib membuat *informed consent* (Mavroudis & Thomas Cook, 2020) untuk menjamin kenyamanan, kerahasiaan, dan privasi partisipan.

2. Etika peneliti

Dalam penelitian pendidikan dan sosial, masalah etika merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Masalah etis bagi para peneliti dapat berlipat ganda secara mengejutkan ketika mereka berpindah dari yang umum ke yang khusus, dan dari yang abstrak ke yang konkret. Masalah etika dapat berasal dari jenis masalah yang diselidiki oleh ilmuwan sosial dan metode yang mereka gunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat diandalkan. Ini berarti bahwa setiap tahap dalam urutan penelitian menimbulkan masalah etika (Cohen *et al.*, 2017). Mereka mungkin muncul dari sifat proyek penelitian itu sendiri (perbedaan etnis dalam kecerdasan, misalnya), konteks untuk penelitian (rumah penahanan), prosedur yang akan diadopsi (menghasilkan tingkat kecemasan yang tinggi), metode pengumpulan data (observasi rahasia), sifat peserta (remaja yang terganggu secara emosional), jenis data yang dikumpulkan (informasi yang sangat pribadi dan sensitif), dan hal yang harus dilakukan dengan data (penerbitan dengan cara yang dapat menyebabkan peserta merasa malu).

Ada empat bidang utama dalam prinsip etika penelitian yang perlu diperhatikan oleh para peneliti (Dill *et al.*, 1980; Kiste, 1980). Jangan sampai peneliti terlibat pada perilaku:

- membahayakan peserta
- kurangnya persetujuan
- pelanggaran privasi
- terlibat penipuan.

Untuk mengurangi terjadinya empat hal tersebut, maka peneliti perlu memberitahukan kepada calon peserta penelitian tentang peran dan keterlibatan mereka dalam penelitian. Partisipasi seseorang dalam sebuah penelitian harus bersifat sukarela. Partisipan penelitian berhak mengetahui haknya serta segala hal menyangkut penelitian tersebut. Pemberitahuan tersebut biasanya dibuat dalam bentuk surat pemberitahuan dan persetujuan yang lazim disebut *informed consent form*.

Informed consent memiliki tempat sentral dalam literatur etika dan merujuk pada persetujuan sukarela individu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada gilirannya, dikemukakan bahwa individu yang terlibat dalam penelitian tidak boleh dengan cara apa pun dirugikan.

Jika penelitian dilakukan melibatkan manusia sebagai partisipan maupun sebagai responden, maka Anda juga perlu memerhatikan etika pada saat pengumpulan data (Suryanto, 2005). Dalam proses pengumpulan data, seorang peneliti perlu menjaga sikap agar partisipan tidak merasa tertekan atau terintimidasi. Pastikan bahwa para partisipan memberikan informasi secara sukarela dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar data yang dikumpulkan adalah data yang valid (Binti Ismail, 2018). Di bawah ini saya lampirkan contoh surat *informed consent* (Hasanah, 2019) yang diperlukan oleh peneliti agar memenuhi peraturan persyaratan hukum dan etika penelitian.

LEMBAR INFORMASI UNTUK PESERTA PENELITIAN

Silahkan baca lembar informasi ini dengan seksama. Jika Anda memutuskan untuk berpartisipasi kami ucapkan terima kasih

1. Apa tujuan dari proyek ini?

Proyek ini sedang dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk gelar Doktor dari Pascasarjana UNY program studi Ilmu pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman remaja mengenai pola asuh keluarga yang dialami dalam proses pembangunan identitas diri.

2. Apa jenis peserta yang dicari?

Dalam penelitian ini dicari remaja pelajar di Yogyakarta yang berusia antara 16 sd 18 tahun, dan tinggal bersama orang tua kandung.

3. Apa hak partisipan?

Partisipan berhak dilindungi identitasnya dan mendapatkan jaminan kerahasiaan data pribadi. Peneliti tidak akan menyebarkan rekaman wawancara atau transkrip lengkap, kecuali beberapa bagian yang dianalisis dalam penelitian, atas persetujuan partisipan.

4. Apa yang akan diminta dari peserta?

Jika Anda setuju untuk mengambil bagian dalam penelitian ini, Anda akan diminta untuk memberikan persetujuan. Jika Anda memutuskan untuk mengambil bagian dalam proyek, Anda akan diminta untuk berpartisipasi dalam sesi wawancara individu, baca hasil rangkuman wawancara, memberikan komentar atas rangkuman hasil penelitian, koreksi dan/atau berikan umpan balik mengenai rangkuman tersebut.

5. Setelah membaca lembar informasi tentang rencana penelitian tersebut, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

TTL :

Alamat :

No HP :

Setuju dan bersedia untuk menjadi partisipan/partisipan dalam penelitian ini.

Yogyakarta,2018
Partisipan

.....

Gambar 6.1.
Contoh lembar *informed consent*

3. *Log book*

Pastikan Anda menyusun *log book* untuk memastikan bahwa setiap langkah penelitian yang menyangkut tindakan, keputusan penting, masalah, atau solusi dilakukan dengan tepat. *Log book* dapat digunakan untuk menyelidiki perkembangan penelitian dan alasan pilihan atau keputusan tertentu dibuat. *Log book* berguna bagi peneliti ketika harus memenuhi audit kinerja yang diserahkan secara formal oleh peneliti pada para *reviewer*, sehingga dapat menunjukkan akuntabilitas, transparansi, dan objektivitas (Darmalaksana, 2018). Ini berguna bagi Anda sebagai peneliti, tetapi penting bagi orang lain yang mungkin harus melanjutkan pekerjaan Anda. *Log book* setidaknya harus memuat tanggal, deskripsi, dan referensi momen penting, keputusan, masalah, dan solusi. Anda dapat memperdalam pemahaman mengenai manfaat *log book* dari tulisan milik Lehman, dkk. (Lehman & Ban, 1964), bahwa berbagai catatan yang dituliskan oleh peneliti dalam setiap langkah penelitian dapat menjadi sumber data dan bukti yang kuat untuk menunjukkan proses data dikumpulkan tahap demi tahap.

Ada banyak bentuk *log book* yang dapat ditulis oleh seorang peneliti. Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan satu contoh bentuk *log book* berupa tabel berikut ini.

Tabel 6.1. Catatan Kemajuan Penelitian

No.	Tanggal (dan jam)	Kegiatan	Catatan Kemajuan (berisi kemajuan yang diperoleh, keterangan data, sketsa, gambar, analisis singkat, dsb.)
1	20-27 Maret 2020	Revisi proposal pasca kolokium	Proposal yang telah dilengkapi dengan <i>cover letter</i> , sudah diupload di portal pada tanggal 27 Maret 2020
2	27 dan 29 Maret 2020	Validasi instrumen penelitian ke ahli	Instrumen berisi 61 butir pertanyaan dengan 5 skala likert. Nama ahli: Dr. Supardi, M.Pd. Dosen UNY Dari hasil validasi ahli, dinyatakan ada 3 butir soal yang perlu direvisi karena kurang relevan (25, 39, 41)

4. Dokumentasi

Pastikan setiap langkah yang Anda lakukan selama melakukan penelitian dicatat dengan *folder* dan nama *file* sesuai jenis data dan tanggal pengerjaan. Untuk meningkatkan keamanan data, pastikan Anda selalu menyimpan data dalam *drive (online)*. Semua itu akan mempermudah proses penelitian Anda selanjutnya. Dokumentasi penelitian dapat berfungsi sebagai produk verbalisasi penalaran yang memperhatikan transmisi pengetahuan dari peneliti kepada para pembaca (Matsuoka *et al.*, 2019).

Dokumentasi proses penelitian dapat juga berupa foto-foto atau video selama proses pengumpulan data dilakukan. Setiap peneliti harus jeli dalam mengamankan data penelitian dan memberikan jaminan kepada audiens bahwa hasil penelitian yang disajikan berasal dari sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, disertai dengan bukti-bukti dokumentasi pelaksanaan penelitian yang valid.

Proses Pengumpulan Data Kualitatif

A. Tujuan Pembelajaran

Bab ini membahas “kualitas” dasar dari penelitian kualitatif, diikuti oleh deskripsi desain umum yang didefinisikan oleh kualitas-kualitas ini. Meskipun kurangnya konsensus tentang jenis-jenis penelitian kualitatif, saya percaya semua penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu mengenai pengertian data. Setelah mempelajari bab 7 ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami dan melaksanakan proses pengumpulan data kualitatif.

B. Materi Pembelajaran

Salah satu ahli dalam bidang penelitian kualitatif dalam pendidikan, Sharan Merriam, mencatat bahwa “hampir tidak ada pembahasan konsistensi di antara para penulis dalam [filosofis] aspek penelitian kualitatif” (Merriam, 2009). Dia juga menambahkan bahwa dengan cara kualitatif yang benar, setiap penulis membuat pengertian lapangan dengan cara pribadi yang dibangun secara sosial. Bidang penelitian kualitatif memang terpecah-pecah dengan bahasa yang membingungkan sehubungan dengan orientasi dan prinsip metodologi pengumpulan dan analisis data. Oleh karena ada sedikit konsensus tentang klasifikasi penelitian kualitatif, Merriam (2009) menggunakan istilah yang memandu diskusi umum berikut: penelitian kualitatif dasar.

Alasan para peneliti kualitatif mempertahankan dan melakukan penelitian kualitatif adalah karena mereka ingin memberikan makna mendalam terhadap berbagai fenomena daripada sekedar menunjukkan angka-angka. Angka-angka memang mengesankan, tetapi sayangnya, juga menyembunyikan jauh lebih banyak daripada yang mereka ungkapkan. Penelitian kualitatif yang baik telah menyamai, jika tidak melampaui, penelitian kuantitatif dalam status, relevansi, dan kekakuan metodologis (Davis, 2007). Beberapa prinsip memandu tahap pemikiran dan perencanaan sebagian besar peneliti kualitatif. Penelitian kualitatif, dalam semua desain dan metode analisis datanya yang rumit, dipandu oleh asumsi filosofis yang meyakini bahwa untuk memahami fenomena kompleks, Anda harus mempertimbangkan beragam “realitas” yang dialami oleh partisipan itu sendiri. Dengan kata lain, seorang peneliti kualitatif harus mampu memahami kebenaran berdasarkan perspektif pelaku peristiwa atau perspektif “orang dalam”.

Lingkungan alami lebih disukai untuk menemukan cara peserta membangun makna mereka sendiri dari peristiwa atau situasi. Pencarian untuk realitas objektif, yang disukai oleh para peneliti kuantitatif, ditinggalkan dengan asumsi bahwa orang membangun dunia mereka sendiri yang dipersonalisasi. Misalnya, pengalaman putus sekolah di sekolah menengah, kepemimpinan kepala sekolah di era pandemi Covid-19, atau implementasi kebijakan berbasis lingkungan di sekolah adiwiyata. Semua contoh tersebut adalah topik yang cocok untuk penyelidikan kualitatif.

Secara umum, hasil kualitatif adalah catatan tekstual dari dunia kehidupan individu yang mencerminkan keragaman pengalaman hidup mereka. Peneliti kualitatif berusaha untuk memahami pola, persamaan dan perbedaan dalam representasi dunia kehidupan partisipan, seperti yang disampaikan melalui transkrip wawancara, buku harian, rekaman media, observasi lapangan, dan lain-lain. Hasil studi penelitian kualitatif diungkapkan dalam berbagai cara, masing-masing terkait dengan metodologi yang digunakan, misalnya deskripsi esensi (fenomenologi), interpretasi utama (hermeneutika), atau pemahaman komprehensif (hermeneutika

fenomenologis). Hasil ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat deskriptif, lebih disukai condong ke arah metaforis dan puitis, menghubungkan "cara hal dapat dialami" daripada pernyataan tentang "proses itu." Harus ditekankan, bagaimana pun, bahwa hasil kualitatif studi menerangi satu versi "kebenaran", satu perspektif, satu suara di dunia sehari-hari yang multi-suara ini, untuk memperdalam pemahaman kita tentang arti menjadi manusia; hal-hal yang berubah, dan lain-lain (Erlingsson & Brysiewicz, 2013). Pertanyaan seperti ini menghasilkan data yang kompleks, meskipun sumber dan formatnya beragam.

Deskripsi pengalaman hidup orang-orang, peristiwa, atau situasi sering digambarkan sebagai "*thick description*" (Crozier *et al.*, 1994). Makna perhatian diberikan pada detail yang kaya, konteks dan pengalaman sosial dan historis yang bermakna, dan pentingnya konten emosional dalam upaya untuk buka kata siapa pun atau apa pun yang sedang dipelajari. Untuk memperoleh data seperti itu, diperlukan kemampuan peneliti kualitatif dalam proses pengambilan data. Tiga strategi utama yang biasanya dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data antara lain observasi lapangan, wawancara (wawancara individu mendalam maupun membentuk kelompok diskusi), dan analisis dokumen.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang dapat Anda gunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Bayangkan ini: Anda ingin tahu cara mengendarai mobil, sementara Anda ingin memberikan penjelasan kepada orang lain tentang cara mengendarai mobil. Anda belum pernah melakukan hal-hal ini sendiri, sehingga untuk mengetahui cara hal-hal ini dilakukan dan rasanya saat melakukannya, tidak cukup jika Anda hanya bertanya pada orang lain, melainkan Anda harus mengalami dan mengamati secara langsung. Pengamatan secara langsung akan memberi Anda gambaran tentang arti kegiatan ini bagi orang lain, cara mereka sendiri memandangnya, dan perspektif mereka. Pengamatan sebagai metode penelitian memberitahu kita bahwa ini adalah "penelitian yang ditandai oleh periode interaksi sosial yang intens an-

tara peneliti dan subjek, dalam lingkungan yang terakhir, selama waktu itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara tidak sistematis dan sistematis” (Morse, 1985).

Pada dasarnya ada dua jenis penelitian observasi yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. *Pertama*, **observasi sistematis**. Pengamatan sistematis memiliki asal-usul dalam psikologi sosial—khususnya studi tentang interaksi dalam pengaturan seperti ruang kelas sekolah. Hal ini biasanya terkait dengan produksi data kuantitatif dan penggunaan analisis statistik. *Kedua*, **observasi partisipan**. Ini terutama terkait dengan sosiologi dan antropologi, dan digunakan oleh para peneliti untuk menyusup ke dalam situasi, kadang-kadang sebagai operasi penyamaran untuk memahami budaya dan proses kelompok yang sedang diselidiki. Observasi partisipan biasanya dikaitkan dengan data kualitatif (Denscombe, 2010). Kedua metode ini mungkin tampak berbeda dalam hal asal-usul dan penggunaannya dalam penelitian sosial saat ini, tetapi mereka memiliki beberapa karakteristik penting sebagai berikut:

- a. *Observasi langsung*. Hubungan yang jelas adalah bahwa baik observasi sistematis maupun observasi partisipan mengandalkan pengamatan langsung.
- b. *Pekerjaan lapangan*. Faktor umum kedua adalah dedikasi dari kedua metode observasi untuk mengumpulkan data dalam situasi kehidupan nyata di lapangan. Dengan cara yang berbeda, keduanya melibatkan kerja lapangan.
- c. *Pengaturan alami*. Pengamatan kerja lapangan berbeda dari pengamatan laboratorium. Intinya adalah observasi untuk mengamati hal-hal seperti yang biasa terjadi, bukan seperti yang terjadi di bawah kondisi yang diciptakan secara artifisial seperti eksperimen laboratorium.

- d. *Masalah persepsi*. Observasi sistematis dan observasi partisipan sama-sama mengakui bahwa proses observasi jauh dari kata lugas. Keduanya sangat sensitif terhadap kemungkinan bahwa persepsi peneliti tentang situasi mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi dan bahwa data yang dikumpulkan dengan demikian tidak dapat diandalkan. Mereka cenderung menawarkan cara yang sangat berbeda untuk mengatasi hal ini, tetapi keduanya melihatnya sebagai masalah yang perlu ditangani.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang sangat lazim dilakukan oleh para peneliti kualitatif. Wawancara bukan pilihan yang mudah. Mereka sering disamakan dengan percakapan antara dua orang, meskipun seorang peneliti yang kompeten tahu bahwa dia lebih dari ini: dia perlu mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan ke berbagai tingkatan. Wawancara “melibatkan serangkaian asumsi dan pemahaman tentang situasi yang biasanya tidak terkait dengan percakapan biasa” (Denscombe, 2010).

Wawancara telah lama digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh informasi terperinci tentang suatu topik atau subjek. Sering kali wawancara digunakan untuk menggali data karena tidak memungkinkan untuk menggali data dengan menggunakan instrumen lain. Misalnya, seseorang ingin meneliti alasan sekelompok masyarakat masih buta huruf di era globalisasi ini. Peneliti tersebut tidak mungkin mengedarkan angket kepada partisipan yang buta huruf. Maka, metode pengumpulan yang paling tepat untuk kasus tersebut adalah melakukan wawancara individu secara mendalam.

Wawancara dapat berlangsung lebih dari satu jam dan dapat menghasilkan data dalam jumlah besar. Dikatakan bahwa sementara instrumen lain fokus pada elemen permukaan dari peristiwa yang terjadi, wawancara memberi peneliti lebih banyak wawasan tentang makna dan signifikansi dari peristiwa yang terjadi.

Seperti instrumen penelitian lainnya, ada beberapa tahapan untuk mengembangkan dan menggunakan wawancara secara efektif pada gambar berikut ini:



Gambar 7.1.

Proses penyusunan pedoman wawancara

a. Draft wawancara

Proses pengembangan wawancara dimulai dengan menunjukkan secara luas pertanyaan yang ingin Anda tanyakan. Jumlah, jenis, dan format pertanyaan Anda akan diinformasikan oleh tingkat struktur yang akan dikenakan pada wawancara. Ada tiga model wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif, yaitu wawancara tidak terstruktur; wawancara semi-terstruktur; dan wawancara terstruktur.

1) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah pendekatan yang sangat fleksibel. Bidang minat ditetapkan oleh peneliti, tetapi diskusi masalah dipandu oleh orang yang diwawancarai. Ini memungkinkan beberapa kontrol atas wawancara untuk pewawancara dan orang yang diwawancarai. Namun, wawancara tidak terstruktur dapat menjadi sulit untuk direncanakan (dalam hal waktu yang akan diberikan untuk acara tersebut), mereka sulit untuk “diarahkan” jika diskusi menjauh dari pokok masalah utama, dan mereka terbukti sangat sulit untuk dianalisis.

Contoh pertanyaan wawancara tidak terstruktur:

Dapatkah Anda jelaskan kepada kami, bagaimana pengalaman pertama Anda menjadi guru di daerah terpencil? Apa yang Anda rasakan saat itu? Apakah perasaan tersebut berubah seiring perjalanan waktu? Dapatkah Anda menceritakan lebih banyak mengenai hal itu?

2) Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur kurang fleksibel. Pewawancara mengarahkan wawancara lebih dekat. Lebih banyak pertanyaan yang telah ditentukan daripada dengan wawancara tidak terstruktur, meskipun ada fleksibilitas yang cukup untuk memungkinkan orang yang diwawancarai kesempatan untuk membentuk aliran informasi.

Contoh wawancara semi terstruktur:

Mendefinisikan siswa berprestasi di sekolah unggulan

- Bagaimana Anda mengidentifikasi-mengklasifikasi-menghargai siswa yang berprestasi di sekolah Anda?
- Kompetensi apa yang menjadi hal pokok untuk dijadikan pertimbangan bagi para siswa agar masuk dalam kategori siswa berprestasi?

3) Wawancara terstruktur

Beberapa orang melihat wawancara terstruktur tidak lebih dari sebuah kuesioner yang diisi tatap muka. Pewawancara memiliki kendali atas urutan pertanyaan, yang semuanya sudah ditentukan sebelumnya. Ada elemen prediktabilitas untuk wawancara terstruktur yang memungkinkan acara diatur dengan presisi (wawancara yang dijadwalkan berlangsung satu jam biasanya akan dilakukan). Tidak seperti model lain untuk wawancara, wawancara terstruktur dapat memberikan kerangka kerja yang lebih mudah untuk analisis.

Mungkin sulit untuk secara akurat membedakan antara wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur, dan kriteria untuk masing-masing dapat muncul hanya secara akademik. Namun, ada kesepakatan bahwa wawancara tidak terstruktur dikendalikan dan diarahkan oleh orang yang diwawancarai, sedangkan wawancara semi-terstruktur telah menentukan area untuk diskusi. Dalam wawancara semi-terstruktur, format dan urutan pertanyaan diinformasikan oleh tanggapan yang diwawancarai terhadap pertanyaan yang diajukan.

Kadang, orang yang diwawancarai memiliki subjek atau “agenda” yang ingin mereka bicarakan selain dari yang disepakati. Butuh waktu dan kesabaran yang cukup untuk mendorong mereka menjawab pertanyaan Anda atau mendiskusikan topik penelitian Anda.

Setiap pertanyaan penelitian harus sesuai dengan topik penelitian. Hal ini dapat membantu pewawancara dalam setiap wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Penting bagi pewawancara untuk menyiapkan daftar pertanyaan kunci yang akan dibahas sehingga masalah-masalah penting tidak diabaikan dan wawancara mengikuti perkembangan logis. Beberapa pertanyaan wawancara membahas masalah yang lebih sensitif dan kontroversial daripada yang lain, dan cara yang berguna untuk mendekati pengembangan pertanyaan semacam itu adalah menerapkan teknik menyalurkan ke urutan topik yang dicakup oleh wawancara.

Dalam semua wawancara yang baik, pertanyaan akan dikelompokkan di sekitar tema atau masalah dan bidang minat penelitian yang luas yang akan dikomunikasikan kepada orang yang diwawancarai pada awal sesi wawancara. Dengan menggunakan teknik menyalurkan/menyampaikan tema-tema pertanyaan pada awal wawancara, pertanyaan akan beralih dari pertanyaan pembukaan umum ke pertanyaan yang lebih spesifik dan terfokus. Pendekatan ini memungkinkan orang yang diwawancarai untuk bersantai da-

lam wawancara dan membantu mereka untuk mengembangkan perkembangan logis dan nyaman untuk tanggapan mereka.

Akhirnya, pada tahap penyusunan, keputusan harus dibuat mengenai cara wawancara akan direkam. Para peneliti telah bertahun-tahun menggunakan perekam audio selama wawancara untuk satu alasan yang jelas namun penting secara fundamental: wawancara rekaman audio dapat ditranskripsi. Percakapan adalah hal-hal yang cepat, sehingga sejumlah besar informasi dapat dibagi dalam waktu singkat. Tidak peduli seberapa penuh perhatian dan ketelitian Anda sebagai pewawancara, Anda tidak akan pernah dapat memasukkan semua yang Anda tulis dalam wawancara jika Anda mengandalkan memori dan buku catatan yang ditulis dengan tergesa-gesa. Oleh karena itu, setiap wawancara harus direkam.

b. Uji pertanyaan Anda

Sebelum Anda menggunakan *draft* wawancara untuk mengambil data, alangkah baiknya Anda mengomunikasikan *draft* tersebut dengan dosen pembimbing Anda. Hal itu untuk memastikan bahwa pedoman wawancara yang Anda susun telah mencakup seluruh bagian topik penelitian.

Cara lain yang lebih efektif untuk menguji kualitas pertanyaan Anda adalah dengan cara melakukan latihan wawancara dengan orang lain di luar partisipan. Kita perlu menyadari bahwa tidak ada instrumen penelitian yang sempurna. Anda dapat mulai mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksempurnaan (sebelum terlambat) dengan mengarahkan atau menguji pertanyaan Anda dengan beberapa orang tertentu untuk menetapkan kejelasan pertanyaan penelitian Anda. Banyak peneliti dengan hati-hati menyusun pertanyaan wawancara mereka, menyusun instrumen di sekitar tema-tema utama atau bidang subjek, tetapi mereka gagal untuk mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka gunakan. Uji coba sangat membantu dalam menghilangkan pertanyaan yang ambigu

serta menghasilkan umpan balik yang berguna tentang struktur dan aliran wawancara yang Anda maksudkan. Seperti instrumen penelitian lainnya, pertanyaan wawancara harus mudah dipahami.

Wawancara membutuhkan waktu lebih lama untuk merencanakan, melakukan, dan menganalisis daripada instrumen penelitian lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian ekstra ketika memilih kelompok sampel yang diwawancarai. Bahkan, para peneliti yang paling kompeten dan pekerja keras pun tidak dapat berharap untuk mewawancarai semua yang terkait atau terlibat dengan topik yang sedang diteliti.

c. Pilih sampel yang Anda wawancarai

Setiap wawancara yang dilakukan akan membutuhkan setidaknya dua kali waktu untuk menuliskannya; akan membutuhkan banyak waktu untuk menyiapkan; dan biasanya akan melibatkan peneliti yang mengunjungi orang yang diwawancarai di “rumah mereka” untuk melakukan wawancara. Karena alasan ini, sampel orang yang Anda wawancarai harus representatif dan masuk akal jika Anda ingin membuat generalisasi dari data yang mereka berikan. Pertanyaan atau pertanyaan penelitian pusat Anda akan membantu Anda memutuskan jumlah dan jenis orang yang harus Anda wawancarai. Jika Anda melakukan lebih dari satu wawancara di organisasi yang sama, dapat diterima bahwa wawancara harus dilakukan “*top-down*”, yaitu wawancara dengan kepala departemen atau bagian yang biasanya mendahului wawancara daripada karyawan yang melapor kepada mereka.

Untuk membantu alur wawancara dan membuat orang yang diwawancarai merasa nyaman, ada sejumlah tindakan yang harus dilakukan oleh pewawancara yang baik:

- 1) Beri tahu orang yang Anda wawancarai identitas diri Anda (jika Anda belum memperkenalkan diri melalui surat atau telepon, misalnya).

- 2) Katakan alasan wawancara itu dilakukan dan jelaskan pentingnya wawancara itu untuk riset Anda.
- 3) Sebelum Anda melanjutkan dengan pertanyaan Anda, tanyai orang yang diwawancarai jika dia memiliki pertanyaan tentang penelitian.
- 4) Jika Anda bermaksud untuk mencatat atau merekam wawancara, mintalah izin orang yang diwawancarai.
- 5) Sering kali penting untuk membagikan poin-poin utama yang telah Anda catat dengan orang yang diwawancarai di akhir wawancara. Ini memungkinkan orang yang diwawancarai untuk mengklarifikasi poin atau membuat komentar lebih lanjut.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah bentuk penelitian kualitatif saat dokumen ditafsirkan oleh peneliti untuk memberikan suara dan makna di sekitar topik penilaian. Menganalisis dokumen menggabungkan konten pengkodean ke dalam tema yang mirip dengan cara kelompok fokus atau transkrip wawancara dianalisis (Bowen, 2009). Sebagai metode penelitian, analisis dokumen khususnya dapat diterapkan pada studi kasus kualitatif—studi intensif yang menghasilkan deskripsi yang kaya tentang fenomena, peristiwa, organisasi, atau program tunggal. Literatur non-teknis seperti laporan dan korespondensi internal merupakan sumber data empiris yang potensial untuk studi kasus, misalnya data tentang konteks tempat peserta beroperasi. Dokumen dari semua jenis dapat membantu peneliti mengungkap makna, mengembangkan pemahaman, dan menemukan wawasan yang relevan dengan masalah penelitian.

Dokumen, sebagai suatu bentuk data, dapat berupa dokumen cetak maupun non cetak, termasuk materi yang diperoleh melalui internet. Media tempat dokumen tersebut diperoleh bukanlah masalahnya (Denscombe, 2010). Kita dapat membaca koran dalam bentuk kertas

aslinya atau di *microfiche*. Demikian pula, kita dapat memperoleh dokumen melalui halaman situs web atau email, dan ini tidak dengan sendirinya memengaruhi penggunaan *output* sebagai dokumen untuk penelitian. Situs web, bagaimana pun, dapat diperlakukan sebagai dokumen dengan hak mereka sendiri. Halaman beranda dan lain-lain dapat diperlakukan sebagai bentuk dokumen, dan isinya dianalisis dalam hal teks dan gambar yang dikandungnya. Akibatnya, mereka dapat diperlakukan seperti dokumen *online*.

C. Latihan

1. Sebutkan beberapa bentuk pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif.
2. Di antara metode pengumpulan data kualitatif, mana yang paling mudah untuk dilaksanakan? Jelaskan alasan Saudara.

Sampling 8

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab 8, diharapkan mahasiswa dapat memahami tata cara menentukan sampel dalam penelitian kuantitatif yang relevan.

B. Materi Pembelajaran

Memilih sampel yang mewakili populasi umum merupakan bagian penting dari penelitian kuantitatif. Salah satu alasan utama artikel ditolak oleh jurnal *peer-review* berkualitas baik adalah karena sampel yang tidak representatif atau tidak memiliki ukuran sampel yang memadai. Hasil sampel yang dipilih dengan buruk yang berbeda dari populasi target tidak dapat diterapkan pada populasi umum. Ukuran sampel yang lebih kecil daripada yang dibutuhkan mungkin tidak memiliki kekuatan yang sesuai untuk mengidentifikasi perbedaan atau asosiasi signifikan yang mungkin ada dalam populasi target (Omair, 2014).

Untuk dapat menentukan sampel yang representatif, Anda harus membiasakan diri dengan terminologi. Sampel adalah bagian dari total populasi yang menarik untuk topik studi. Populasi “total” ini disebut populasi target, yang hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasi tersebut.

Setelah memahami terminologi, Anda perlu memahami cara memilih ukuran sampel yang diperlukan dengan cara tertentu, sehingga sampel tersebut mewakili populasi penelitian. Peneliti harus mengambil kepu-

tusan pengambilan sampel di awal perencanaan keseluruhan dari sebuah penelitian. Faktor-faktor seperti biaya, waktu, dan aksesibilitas sering kali menghalangi peneliti untuk mendapatkan informasi dari seluruh populasi (Cohen *et al.*, 2017).

Pengambilan sampel nonprobabilitas merupakan proses penentuan sampel secara acak. Biasanya penentuan sampel acak ini dilakukan untuk mendapatkan jumlah sampel besar dari populasi yang besar. Penting untuk dicatat di sini, bahwa kata "acak" yang digunakan dalam konteks ini berbeda dari penggunaan normal dalam istilah sehari-hari. Adalah me-nyesatkan untuk menyatakan bahwa sampel dipilih secara acak dari semua siswa, melainkan perlu terlebih dahulu membuat klasifikasi siswa yang akan dijadikan populasi. Untuk diklasifikasikan sebagai *sampling* acak atau probabilitas, setiap orang dalam populasi penelitian harus memiliki probabilitas yang sama atau diketahui untuk dimasukkan dalam sampel. Peneliti tidak diperbolehkan mengabaikan beberapa bias tersembunyi dalam proses pengambilan sampel karena akan berdampak buruk pada hasil penelitian. Untuk menghindari hal tersebut, ada beberapa jenis metode pengambilan sampel probabilitas yang dapat dilakukan oleh para peneliti, antara lain pengambilan sampel acak sederhana, pengambilan sampel acak sistematis, dan pengambilan sampel acak bertingkat

Bentuk lain dari *nonprobability sampling* termasuk *purposive sampling*, *quota sampling*, dan *snowball sampling*, saat sampel dipilih menurut beberapa kriteria yang telah ditentukan. Jenis teknik pengambilan sampel ini lebih sesuai untuk studi tingkat kecil yang tidak dimaksudkan untuk di-generalisasi ke populasi yang lebih besar

Ukuran sampel

Sebuah pertanyaan yang sering mengganggu peneliti pemula adalah seberapa besar sampel mereka untuk penelitian seharusnya. Tidak ada jawaban yang jelas, karena ukuran sampel yang benar tergantung pada tujuan penelitian dan sifat populasi yang diteliti. Namun, masih mungkin diberikan beberapa saran tentang masalah ini. Secara umum, semakin be-

sar sampel semakin baik. Tidak hanya memberikan keandalan yang lebih besar, tetapi juga memungkinkan statistik yang lebih canggih untuk digunakan. Jadi, ukuran sampel tiga puluh dianggap oleh banyak orang sebagai jumlah kasus minimum jika peneliti berencana untuk menggunakan beberapa bentuk analisis statistik pada data mereka, meskipun ini adalah jumlah yang sangat kecil dan kami akan menyarankan lebih banyak lagi.

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti perlu memikirkan terlebih dahulu jenis hubungan yang ingin mereka jelajahi dalam subkelompok sampel. Jumlah variabel yang ditetapkan peneliti untuk dikontrol dalam analisis dan jenis uji statistik yang ingin mereka buat harus menginformasikan keputusan mereka tentang ukuran sampel sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Biasanya, antisipasi minimal tiga puluh orang per variabel harus digunakan sebagai 'aturan praktis', yaitu seseorang harus yakin memiliki minimal tiga puluh responden untuk setiap variabel. Jadi, jika Anda memiliki 3 variabel, minimal sampel berjumlah sebanyak $3 \times 30 = 90$ orang, meskipun ini memang perkiraan yang sangat rendah. Jumlah ini meningkat dengan cepat jika subkelompok yang berbeda dari populasi dimasukkan dalam sampel, dan hal ini sering terjadi. Selanjutnya tergantung pada jenis analisis yang akan dilakukan. Beberapa uji statistik akan memerlukan sampel yang lebih besar (Cohen *et al.*, 2017). Intinya, mungkin perlu dipastikan bahwa setiap variabel memiliki ukuran sampel yang cukup besar.

Untuk ukuran sampel pada populasi terukur, standar penentuan yang dibuat oleh Krejcie and Morgan (Krejcie & Morgan, 1971) telah banyak digunakan oleh para peneliti kuantitatif. Metode penentuan ukuran sampel Krejcie dan Morgan tampak memiliki pola bahwa dengan bertambahnya populasi, proporsi populasi yang dibutuhkan dalam sampel berkurang dan, memang, tetap konstan di sekitar 384 kasus (Cohen *et al.*, 2017). Oleh karena itu, misalnya, sebuah penelitian yang melibatkan semua lansia di sebuah kecamatan yang berjumlah 100 orang hanya memerlukan sampel sebanyak 89%. Sementara itu, ketika peneliti akan me-

neliti populasi sebanyak 3500 orang, maka jumlah sampel cukup 25%. Sebagai pedoman kasar dalam sampel acak, semakin besar sampel, semakin besar peluangnya untuk menjadi perwakilan. Dalam menentukan ukuran sampel untuk sampel probabilitas, kita harus mempertimbangkan tidak hanya ukuran populasi, tetapi juga tingkat kepercayaan dan interval kepercayaan, dua istilah lebih lanjut. Tingkat kepercayaan biasanya dinyatakan sebagai prosentase (biasanya 95 persen atau 99 persen). Berikut ini disajikan tabel penentuan sampel Krejcie & Morgan.

Tabel 8.1. Sampel Krejcie & Morgan

N	S	N	S	N	S	N	S	N	S
10	10	100	80	280	162	800	260	2800	338
15	14	110	86	290	165	850	265	3000	341
20	19	120	92	300	169	900	269	3500	246
25	24	130	97	320	175	950	274	4000	351
30	28	140	103	340	181	1000	278	4500	351
35	32	150	108	360	186	1100	285	5000	357
40	36	160	113	380	181	1200	291	6000	361
45	40	180	118	400	196	1300	297	7000	364
50	44	190	123	420	201	1400	302	8000	367
55	48	200	127	440	205	1500	306	9000	368
60	52	210	132	460	210	1600	310	10000	373
65	56	220	136	480	214	1700	313	15000	375
70	59	230	140	500	217	1800	317	20000	377
75	63	240	144	550	225	1900	320	30000	379
80	66	250	148	600	234	2000	322	40000	380
85	70	260	152	650	242	2200	327	50000	381
90	73	270	155	700	248	2400	331	75000	382
95	76	270	159	750	256	2600	335	100000	384

N = populasi

S = Sampel

C. Kesimpulan

Pemilihan strategi *sampling* harus menyesuaikan dengan rencana penelitian yang telah didesain sebelumnya. Pemilihan strategi yang akan diambil harus memperhatikan tujuan penelitian, skala waktu dan batasan penelitian, metode pengumpulan data, dan metodologi penelitian. Pengambilan sampel yang dipilih harus sesuai untuk semua faktor ini jika ingin memenuhi validitas hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Abbott, A. (2004). Methods of Discovery: Heuristics for the Social Sciences. In A. Jeffrey C. (Ed.), *W. W. Norton & Company* (1st ed.). W. W. Norton & Company.
- Akhidime, A. E. (2017). The importance and development of research problem: A didactic discuss. *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom*, 6(8), 631–640. <http://ijecm.co.uk/wp-content/uploads/2017/08/5835.pdf>
- Apuke, O. D. (2017). Quantitative research methods: A synopsis approach. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(11). <https://doi.org/10.12816/0040336>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2). <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Barnes, S. J., & Vidgen, R. T. (2006). Data triangulation and web quality metrics: A case study in e-government. *Information and Management*, 43(6). <https://doi.org/10.1016/j.im.2006.06.001>
- Betts, J., Pickart, M., & Heistad, D. (2009). Construct and predictive validity evidence for curriculum-based measures of early literacy and numeracy skills in kindergarten. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 27(2). <https://doi.org/10.1177/0734282908323398>
- Bhat, A. (2019). Research design: Definition, characteristics and types. *QuestionPro Survey Software*.

- Biedenbach, T., & Jacobsson, M. (2016). The Open Secret of Values: The Roles of Values and Axiology in Project Research. *Project Management Journal*, 47(3).
<https://doi.org/10.1177/875697281604700312>
- Binti Ismail, N. H. (2018). The use of NAQD hadith method to establish data validity: A conceptual analysis. *Journal of Social Sciences Research*, 2018(Special Issue 6).
<https://doi.org/10.32861/jssr.spi6.230.236>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13).
<https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Boddy, C. R. (2016). Sample size for qualitative research. *Qualitative Market Research*, 19(4). <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2016-0053>
- Boje, D. M. (2002). Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research. *Human Relations*, 55(6).
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2).
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brent, E., & Leedy, P. D. (1990). Practical Research: Planning and Design. *Teaching Sociology*, 18(2).
<https://doi.org/10.2307/1318509>
- Bryman, A. (2012). Social research methods Bryman. *OXFORD University Press, 4th Edition*.
- Burrell, G., & Morgan, G. (2017). Sociological Paradigms and Organisational Analysis. In *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9781315242804>
- Butina, M. (2015). A Narrative Approach to Qualitative Inquiry. *American Society for Clinical Laboratory Science*, 28(3).
<https://doi.org/10.29074/ascls.28.3.190>

- Candela, A. G. (2019). Exploring the function of member checking. *Qualitative Report*, 24(3). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3726>
- Candy, P. C. (1989). Alternative paradigms in educational research. *The Australian Educational Researcher*, 16(3). <https://doi.org/10.1007/BF03219446>
- Cao, C. C., & Reimann, M. (2020). Data Triangulation in Consumer Neuroscience: Integrating Functional Neuroimaging With Meta-Analyses, Psychometrics, and Behavioral Data. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.550204>
- Castrillón, J. C. A. (2020). Raise and formulate a research problem: An exercise of reasoning. *Revista Lasallista de Investigacion*, 17(1). <https://doi.org/10.22507/rli.v17n1a4>
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2020). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>
- Cohen, L., Lawrence, M., & Morrison, K. (2017). Research Methods in Education. Eighth Edition. In *Research Methods in Education*.
- Coughlan, M., Cronin, P., & Ryan, F. (2007). Step-by-step guide to critiquing research. Part 1: quantitative research. In *British journal of nursing (Mark Allen Publishing)* (Vol. 16, Issue 11). <https://doi.org/10.12968/bjon.2007.16.11.23681>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative* (4th ed.). Pearson Education Inc.
- Crotty, M. (1998). The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process. In *Sage*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA.
- Crotty, M. (2020). The foundations of social research. In *The foundations of social research*. <https://doi.org/10.4324/9781003115700>
- Crozier, G., Denzin, N., & Lincoln, Y. (1994). Handbook of Qualitative Research. *British Journal of Educational Studies*, 42(4). <https://doi.org/10.2307/3121684>

- Darmalaksana, W. (2018). Log Book Penelitian: Teknis Pencatatan Input, Proses dan Output. *Media Informasi Penelitian*, 1(1).
- Daston, L. (2020). Thomas S. Kuhn, the structure of scientific revolutions (1962). *Public Culture*, 32(2). <https://doi.org/10.1215/08992363-8090152>
- Davis, S. H. (2007). Bridging the gap between research and practice: What's good, what's bad, and how can one be sure? In *Phi Delta Kappan* (Vol. 88, Issue 8). <https://doi.org/10.1177/003172170708800804>
- Day, M., Boardman, M. C., & Krueger, N. F. (2017). Handbook of research methodologies and design in neuroentrepreneurship. In *Handbook of Research Methodologies and Design in Neuroentrepreneurship*. <https://doi.org/10.4337/9781785365041>
- Delaney, J., & Coe, M. J. (2008). Does ethics instruction make a difference? *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, 9. [https://doi.org/10.1016/S1085-4622\(08\)09011-1](https://doi.org/10.1016/S1085-4622(08)09011-1)
- Denscombe, M. (2010). *The Good Research Guide For small-scale social research projects* (4th ed.). Open University Press.
- Deutsch, E. (2001). The Declaration of Helinski Revised by the World Medical Organisation, Edinburgh 2000. *Victoria University of Wellington Law Review*, 32(3). <https://doi.org/10.26686/vuwlr.v32i3.5881>
- deVries, W. A. (2018). From Idealism to Pragmatism. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, X(2). <https://doi.org/10.4000/ejpap.1299>
- Dill, D. D., Diener, E., & Crandall, R. (1980). Ethics in Social and Behavioral Research. *Social Forces*, 58(3). <https://doi.org/10.2307/2577195>
- Dills, C. R., & Romiszowski, A. J. (1997). The Instructional Development Paradigm: An Introduction. In *Instructional Development Paradigms*.

- Dura, L. (2011). Phronesis through praxis: Cultivating the habit of a rhetorical disposition in positive deviance action research. In *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Dye, J., Schatz, I., Rosenberg, B., & Coleman, S. (2000). Constant Comparison Method: A Kaleidoscope of Data. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2000.2090>
- Erlandson, D. A. (1993). *Doing Naturalistic Enquiry*. Patton M.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2013). Orientation among multiple truths: An introduction to qualitative research. *African Journal of Emergency Medicine*, 3(2). <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2012.04.005>
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. In *African Journal of Emergency Medicine* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Fulcher, E. (2020). How to choose a research topic. In *A Guide to Coursework in Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9780203013380-6>
- Ghinoi, S., Steiner, B., Makkonen, T., & Hassink, R. (2021). Smart Specialisation strategies on the periphery: a data-triangulation approach to governance issues and practices. *Regional Studies*, 55(3). <https://doi.org/10.1080/00343404.2020.1791321>
- Green, J., & Thorogood, N. (2018). *Qualitative Methods for Health Research - Judith Green, Nicki Thorogood*. In *SAGE*.
- Grix, J. (2010). The Building Blocks of Research. In *The Foundations of Research*. https://doi.org/10.1007/978-0-230-36490-5_5
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*.
- Guba, E., & Lincoln, Y. (1994). *Guba & Lincoln 1994.pdf*. Handbook of Qualitative Research. <https://doi.org/http://www.uncg.edu/hdf/facultystaff/Tudge/Guba%20&%20Lincoln%201994.pdf>

- Guba, E G, & Lincoln, Y. S. (1994). Guba & Lincoln - competing paradigms in qualitative research.pdf. In *Handbook of qualitative research*.
- Guba, Egon G., & Lincoln, Y. S. (1982). Epistemological and methodological bases of naturalistic inquiry. *Educational Communication & Technology*, 30(4).
<https://doi.org/10.1007/BF02765185>
- Hamilton, L., & Corbett-Whittier, C. (2014). Using Case Study in Education Research. In *Using Case Study in Education Research*.
<https://doi.org/10.4135/9781473913851>
- Hasanah, E. (2019). *Pengalaman remaja tentang pola asuh keluarga di kota yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasanah, E., Suyatno, S., Tugino, T., & Ali, S. (2020). Work Satisfaction Level of Private School Teachers in Yogyakarta Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*.
<https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.107>
- Heydarian, N. M. (2010). Developing theory with the grounded-theory approach and thematic analysis. *Counselling Psychology Quarterly*, 23(2).
- Hinrichs, U., Carpendale, S., Knudsen, S., & Thudt, A. (2017). Analyzing qualitative data. *Proceedings of the 2017 ACM International Conference on Interactive Surfaces and Spaces, ISS 2017*.
<https://doi.org/10.1145/3132272.3135087>
- Holden, M. T., & Lynch, P. (2006). Choosing the Appropriate Methodology: Understanding Research Philosophy. *The Marketing Review*, 4(4).
<https://doi.org/10.1362/1469347042772428>
- Howard-Payne, L. (2016). Glaser or Strauss? Considerations for selecting a grounded theory study. *South African Journal of Psychology*, 46(1).
<https://doi.org/10.1177/0081246315593071>
- Igwenagu, C. (2016). *Fundamentals of Research Methodology and Data Collection*. LAP Lambert Academic Publishing, June.

- Imanto, Y., Prijadi, R., & Kusumastuti, R. D. (2019). Innovation ecosystem for SMEs in the creative industry. *International Journal of Business*, 24(4).
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2017). Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches — sixth edition. In *SAGE Publications, Inc.*
- Jonker, J., & Pennink, B. W. (2009). The essence of research methodology: A concise guide for master and PhD students in management science. In *The Essence of Research Methodology: A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-71659-4>
- Jupp, V. (2015). Purposive Sampling. In *The SAGE Dictionary of Social Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9780857020116.n162>
- Kaushik, V., & Walsh, C. A. (2019). Pragmatism as a research paradigm and its implications for Social Work research. *Social Sciences*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/socsci8090255>
- Kiste, R. C. (1980). : Ethics in Social and Behavioral Research . Edward Diener, Rick Crandall. *American Anthropologist*, 82(1). <https://doi.org/10.1525/aa.1980.82.1.02a00260>
- Kothari, C. (2004). Research methodology: methods and techniques. In *New Age International*. <https://doi.org/196.29.172.66:8080>
- Kraemer, K. . (1991). The information systems reserach challenge: Survey research methods. In *The information systems reserach challenge: Survey research methods* (Vol. 7, Issue 7).
- Krejcie, K., & Morgan, M. (1971). Sample Size Determination Using Krejcie and Morgan Table. *Kenya Projects Organization (KENPRO)*.
- Kumar Ranjit. (2019). Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners - Ranjit Kumar - Google Books. In *SAGE*.
- Langdridge, D. (2017). Phenomenology. In *The Palgrave Handbook of Critical Social Psychology*. https://doi.org/10.1057/978-1-137-51018-1_9

- Laurie, G. (2017). Liminality and the limits of law in health research regulation: What are we missing in the spaces in-between? *Medical Law Review*, 25(1). <https://doi.org/10.1093/medlaw/fww029>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). Practical research. Planning and design (11th ed.). Boston, MA: Pearson. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 1(2). <https://doi.org/10.37074/jalt.2018.1.2.15>
- Lehman, H. E., & Ban, T. A. (1964). Notes from the log-book of a psychopharmacological research unit I. *Canadian Psychiatric Association Journal*, 90. <https://doi.org/10.1177/070674376400900105>
- López-Alvarado, J. (2017). Educational research: educational purposes, the nature of knowledge, and ethical issues. *International Journal of Research and Education*, 2(1).
- Matsuoka, T., Seta, K., & Hayashi, Y. (2019). Internal self-conversation support system by iteration on reflective thinking and research documentation. *Procedia Computer Science*, 159. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.383>
- Mavroudis, C., & Thomas Cook, J. (2020). Informed consent. In *Bioethical Controversies in Pediatric Cardiology and Cardiac Surgery*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35660-6_3
- Medley, D. M. (1965). Book Review: Kerlinger, Fred N. Foundations of Behavioral Research. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964. xix + 739. \$10.50. *American Educational Research Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.3102/00028312002002121>
- Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation. In *The JosseyBass higher and adult education series* (Vol. 2nd). <https://doi.org/10.1097/NCI.0b013e3181edd9b1>
- Mertens, D. M. (2010). Research and Evaluation in Education and Psychology. *Research and Evaluation in Education and Psychology*.

- Morgan, D. L. (2007). Paradigms Lost and Pragmatism Regained: Methodological Implications of Combining Qualitative and Quantitative Methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/2345678906292462>
- Morse, J. (1985). Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning. *Nursing Research*, 34(4). <https://doi.org/10.1097/00006199-198507000-00018>
- Neustadtl, A., & Babbie, E. (1989). The Practice of Social Research. *Teaching Sociology*, 17(4). <https://doi.org/10.2307/1318433>
- Nguyen, N. T., Basuray, M. T., Smith, W. P., Kopka, D., & McCulloh, D. N. (2008). Ethics Perception: Does Teaching Make a Difference? *Journal of Education for Business*, 84(2). <https://doi.org/10.3200/JOEB.84.2.66-75>
- Omair, A. (2014). Sample size estimation and sampling techniques for selecting a representative sample. *Journal of Health Specialties*, 2(4). <https://doi.org/10.4103/1658-600x.142783>
- Oreck, B. (2004). The artistic and professional development of teachers: A study of teachers' attitudes toward and use of the arts in teaching. *Journal of Teacher Education*, 55(1). <https://doi.org/10.1177/0022487103260072>
- Owens, L. K. (2002). Introduction to survey research design. *Carle Foundation Hospital*, January.
- Pandey, C. M., Augustine, S., Kumar, S., Kumar, S., Nara, S., Srivastava, S., & Malhotra, B. D. (2018). Microfluidics Based Point-of-Care Diagnostics. In *Biotechnology Journal* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.1002/biot.201700047>
- Pardede, P. (2018). Identifying and Formulating the Research Problem. *Reserarch in ELT*, 1(October).
- Patton, M. Q. (1990). Patton, M. Q. (1990). Qualitative evaluation and research methods (2. *Methods*).

- Rao, M. S. (2016). Collaborate to build effective teams to achieve organizational excellence and effectiveness. *Industrial and Commercial Training*, 48(1). <https://doi.org/10.1108/ICT-01-2015-0010>
- Reeves, A. J., Amano, K., & Foster, D. H. (2008). Color constancy: Phenomenal or projective? *Perception and Psychophysics*, 70(2). <https://doi.org/10.3758/PP.70.2.219>
- Richards, K. (2003). Qualitative inquiry in TESOL. In *Qualitative Inquiry in TESOL*. <https://doi.org/10.1057/9780230505056>
- Richards, R. J. (1989). Narrative Knowing and the Human Sciences. Donald E. Polkinghorne . *American Journal of Sociology*, 95(1). <https://doi.org/10.1086/229259>
- Ross, S. M., Morrison, G. R., & Lowther, D. L. (2005). Using experimental methods in higher education research. *Journal of Computing in Higher Education*, 16(2). <https://doi.org/10.1007/BF02961474>
- Saunders, M, Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). Research Onion. In *Research Onion. Research methods for business students*.
- Saunders, Mark, Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). Chapter 4: Understanding research philosophy and approaches to theory development. In *Research Methods for Business Students* (Issue January).
- Seixas, B. V., Smith, N., & Mitton, C. (2018). The qualitative descriptive approach in international comparative studies: Using online qualitative surveys. *International Journal of Health Policy and Management*, 7(9). <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2017.142>
- Shields, C. V. (1972). : The Structure of Scientific Revolutions . Thomas S. Kuhn. *American Anthropologist*, 74(4). <https://doi.org/10.1525/aa.1972.74.4.02a00030>
- Slevin, E., & Sines, D. (2000). Enhancing the truthfulness, consistency and transferability of a qualitative study: utilising a manifold of approaches. *Nurse Researcher*, 7(2). <https://doi.org/10.7748/nr2000.01.7.2.79.c6113>

- Smith, J. K. (1983). Quantitative Versus Qualitative Research: An Attempt to Clarify the Issue. *Educational Researcher*, 12(3). <https://doi.org/10.3102/0013189X012003006>
- Srivastava, P., & Hopwood, N. (2009). A Practical Iterative Framework for Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/160940690900800107>
- Statistics solutions. (2020). What is transferability in qualitative research and how do we establish it? - Statistics Solutions. *Statistics Solutions*.
- Suryanto, D. (2005). Etika Penelitian. *Berkala Arkeologi*, 25(1). <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>
- Suter, W. (2014). Qualitative Data, Analysis, and Design. In *Introduction to Educational Research: A Critical Thinking Approach*. <https://doi.org/10.4135/9781483384443.n12>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. In *Nursing and Health Sciences*. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Wakhlul, A., & Misra, D. (2018). Handbook on research methodology. *Indian Journal of Rheumatology*, 13(2). https://doi.org/10.4103/injr.injr_73_18
- Wardlow, G. (1989). Alternative Modes Of Inquiry For Agricultural Education. *Journal of Agricultural Education*, 30(4). <https://doi.org/10.5032/jae.1989.04002>
- Wellington, J., & Osborne, J. (2001). Language and literacy in science education. *McGraw-Hill Education (UK)*.
- Williams, D. G., & Babbie, E. R. (1976). The Practice of Social Research. *Contemporary Sociology*, 5(2). <https://doi.org/10.2307/2062956>
- Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods (5th ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.

Glosarium

- Aksiologi** : kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia
- Analisis Dokumen:** Penyelidikan terhadap suatu dokumen untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)
- Analisis konten** : suatu teknik penyelidikan terhadap informasi yang tersedia dalam teks cetak maupun elektronik untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi
- Bawang penelitian:** alat berpikir holistik tentang metodologi penelitian yang dirancang oleh Saunders
- Data** : keterangan yang benar dan nyata
- Deduktif** : membuat sesuatu menjadi lebih spesifik
- Desain** : kerangka bentuk
- Deskriptif** : bersifat menggambarkan apa adanya
- Diagnostik** : penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya

- Dokumentasi** : suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya.
- Eksperimental** : berkaitan dengan percobaan
- Eksplorasi** : penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan)
- Empiris** : berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan)
- Epistemologi** : cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan
- Etnografi** : ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi
- Evaluasi** : memberikan penilaian
- Ex Post Facto* : menunjukkan bahwa perubahan variabel bebas itu telah terjadi dan peneliti dihadapkan kepada masalah cara menetapkan sebab dari akibat yang sedang diamati
- Fenomena** : hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah
- Fenomenologi** : ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat
- Filosofi** : pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya

- Grounded Theory* : metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data
- Identifikasi** : kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan
- Induktif** : dari pola penjelasan sesuatu dari hal khusus yang akan berakhir dengan kesimpulan umum.
- Informed consent* : penyampaian informasi dari peneliti kepada partisipan yang berisi tentang informasi mengenai tema penelitian dan hak-hak partisipan selama berperan dalam proses penelitian
- Interpretivisme** : berhubungan dengan adanya tafsiran

Indeks

- A**
- Aksiologi**, 5
- Analisis Dokumen**, 115
- Analisis konten**, 71, 75, 78
- B**
- bawang penelitian, 1, 2
- D**
- data**, 1, 4, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 23, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 50, 53, 54, 55, 58, 60, 61, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 98, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 113, 114, 115, 116, 119, 121, 124, 125
- Deduktif, 14
- Desain**, 32, 41, 42, 44, 47, 67, 76
- deskriptif, 26, 41, 44, 45, 51, 70, 75, 82, 106
- diagnostik, 26
- Dokumentasi**, 104
- E**
- Eksperimental**, 47
- Eksplorasi, 25, 59, 64
- Empiris, 25
- Epistemologi**, 4, 9, 10, 13
- Etnografi**, 66, 78
- Evaluasi**, 59
- Ex Post Facto*, 49
- F**
- fenomena**, 2, 4, 5, 8, 10, 11, 15, 21, 24, 25, 36, 39, 55, 57, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 68, 78, 81, 86, 90, 91, 92, 105, 115
- Fenomenologi**, 67, 78
- Filosofi**, 1, 3, 22

G

Grounded Theory, 68

I

Identifikasi, 30, 39, 46, 47, 50, 59, 63, 97

Induktif, 14

informed consent, 100, 101, 102, 103

Interpretivisme, 11

K

Karakteristik, 10, 23, 26, 57

Komparatif, 49

konsep, 1, 6, 7, 12, 13, 37, 38, 52, 59, 61, 77, 82, 83, 94

Konteks, 60

Korelasional, 45

Kritis, 25

kualitatif, 11, 12, 14, 15, 25, 26, 28, 30, 32, 33, 38, 39, 41, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 95, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 115, 116

kuantitatif, 8, 9, 10, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 47, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 62, 63, 79, 95, 106, 108, 117, 119

L

literatur, 30, 31, 32, 68, 73, 90, 92, 102

Log book, 103

M

masalah, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 42, 44, 46, 50, 51, 52, 56, 57, 59, 71, 76, 77, 81, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 109, 110, 112, 115, 118

Materi Pembelajaran, 1, 23, 57, 88, 100, 105, 117

Metode, 9, 10, 15, 28, 35, 40, 42, 44, 47, 48, 57, 64, 77, 86, 119

Metodologi, 28, 29

N

Naratif, 69, 70

O

Ontologi, 3, 9, 10, 12, 28

P

Paradigma, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 17, 19, 21, 35, 59

Pendidikan, 15, 18, 20, 23, 26, 28, 49, 88, 93

penelitian, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,
 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50,
 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
 67, 68, 69, 70, 71, 73, 76, 77,
 78, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 88,
 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
 97, 98, 99, 100, 101, 102,
 103, 104, 105, 106, 107, 108,
 109, 112, 113, 114, 115, 116,
 117, 118, 119

Pengumpulan Data, 105

pertanyaan, 4, 5, 7, 9, 14, 22,
 23, 24, 25, 26, 29, 30, 32, 34,
 37, 38, 42, 54, 59, 64, 66, 68,
 69, 70, 71, 73, 74, 77, 80, 82,
 90, 94, 95, 104, 110, 111,
 112, 113, 114, 115, 118

Positivisme, 7, 8, 9

Pragmatisme, 12, 13

prosedur, 9, 24, 25, 47, 65, 67,
 75, 78, 79, 83, 101

S

sampel, 10, 30, 37, 39, 41, 51,
 53, 54, 55, 63, 66, 68, 75, 78,
 89, 114, 117, 118, 119

Sistematis, 25

SPSS, 37

Studi kasus, 65

Survei, 40, 41, 43, 44

T

Tujuan, 1, 23, 25, 26, 35, 39,
 40, 55, 57, 63, 64, 71, 77, 82,
 88, 94, 95, 96, 97, 100, 105,
 117

Tujuan Pembelajaran, 1, 23,
 57, 100, 105, 117

U

Ukuran, 79, 117, 118

V

Valid, 25

Verifikasi, 59

W

Wawancara, 15, 69, 109, 110,
 111, 114

Tentang Penulis



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Dr. Enung Hasanah, M.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan Fungsional : Lektor
NIY : 60191195
NIDN : 0510087501
Tempat dan Tanggal Lahir : Garut, 10 Agustus 1975
E-mail : enung.hasanah@mp.uad.ac.id
Nomor HP : 081226961900
Alamat Kantor : Jl. Pramuka No. 42, Pandeyan,
Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55161
Nomor Telepon : (0274) 563515
SCOPUS ID : 57208626652
Web of Science ResearcherID : AAC-4945-2020
Sinta ID : 6726335
H-Indeks Scopus : 2
H-Indeks Google Scholar : 5

B. Riwayat Pendidikan

S-1: Pendidikan Dunia Usaha/Kons. P. Akuntansi Universitas Negeri
Yogyakarta

S-2: PIPS Universitas Negeri Yogyakarta

S-3: Ilmu Pendidikan/Kons. PIPS Universitas Negeri Yogyakarta

C. Pengalaman organisasi

1. Anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah-P DIY
Periode 2012-2018; Periode 2018-2023
2. Wakil ketua bidang penjaminan mutu Majelis Dikdasmen PWM
DIY Periode 2015-2020 + 2021 (perpanjangan karena pandemi
covid-19)